

LEKSIKOGRAFI BAHASA INDONESIA

Tim Penyusun:
Rai Bagus Triadi
Ratna Juwitasari Emha



Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang
Gd. A, Ruang 212 Universitas Pamulang
Tangerang Selatan – Banten

LEKSIKOGRAFI BAHASA INDONESIA

Penyusun:

Rai Bagus Triadi

Ratna Juwitasari Emha

ISBN: 978-623-6352-53-3

Editor:

Misbah Priagung Salim

Desain sampul:

Putut Said Permana

Tata letak:

Kusworo

Ramdani Putra

Penerbit:

Unpam Press

Redaksi:

Jl. Surya Kencana No. 1

R. 212, Gd. A Universitas Pamulang Pamulang | Tangerang Selatan | Banten Tlp/Fax:

021. 741 2566 – 7470 9855 Ext: 1073

Email: unpampress@unpam.ac.id

Cetakan pertama, 9 November 2021

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk cetak dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DATA PUBLIKASI UNPAM PRESS **| Lembaga Penerbit dan Publikasi Universitas Pamulang**

Gedung A. R. 212 Kampus 1 Universitas Pamulang
Jalan Surya Kencana Nomor 1. Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Banten.
Website: www.unpam.ac.id | email: unpampress@unpam.ac.id

Leksikografi Bahasa Indonesia / Rai Bagus Triadi dan Ratna Juwitasari Emha-1sted
ISBN. 978-623-6352-53-3

1. Leksikografi Bahasa Indonesia I. Rai Bagus Triadi II. Ratna Juwitasari Emha
M184-09112021-01

Ketua Unpam Press: Pranoto
Koordinator Editorial: Aden
Koordinator Hak Cipta: Susanto
Koordinator Produksi: Dameis Surya Anggara
Koordinator Publikasi: Kusworo
Koordinator Dokumentasi: Ramdani Putra, Nara Dwi Angesti
Desain Cover: Putut Said Permana

Cetakan pertama, 9 November 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin penerbit

MODUL MATAKULIAH LEKSIKOGRAFI INDONESIA

IDENTITAS MATA KULIAH

Program Studi	: Sastra Indonesia S-1
Mata Kuliah/Kode	: Leksikografi Bahasa Indonesia/ SIN0502
Sks	: 2 Sks
Prasyarat	: -
Semester	: III
Deskripsi Mata Kuliah	: Mata kuliah ini termasuk ke dalam mata kuliah wajib Program Studi S-1 Sastra Indonesia Universitas Pamulang yang membahas tentang konsep leksikografi dan leksikologi; kosa kata bahasa Indonesia; perkembangan dan pengembangan kosakata bahasa Indonesia; pembidangan kosakata; proses pembentukan kata; proses pembentukan istilah; aspek semantik kosakata; aspek realisasi makna semantik; ejaan kosakata bahasa Indonesia; leksikografi di Indonesia; kamus, ensiklopedia, dan tesaurus; jenis kamus; berbagai masalah dalam perkamusan; entri kosakata dalam kamus.
Capaian Pembelajaran	: Setelah menguasai teori tentang leksikografi dan leksikologi, mahasiswa mampu menerapkan prinsip-prinsip pembentukan kosakata, proses pembentukan kata, entri kosakata dalam kamus, serta mampu mengaplikasikan proses penyusunan kamus.
Penyusun	:1) Rai Bagus Triadi (Ketua) 2) Ratna Juwitasari Emha (Anggota)

Ketua Program Studi

Ketua Tim Penyusun

Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.
NIDN: 0417019101

Rai Bagus Triadi, S.S., M.Pd.
NIDN: 0425088401

KATA PENGANTAR

Buku teks ini menjelaskan tentang keilmuan Leksikografi. Leksikografi secara empiris dinyatakan sebagai ilmu linguistik yang berada pada kedua sisi, yaitu mikro dan makro. Pernyataan tersebut mewakili sebuah konsep pemahaman struktur mikro yang diaplikasikan dalam berbagai ilmu makro. Topik yang dibahas dalam buku teks ini merupakan tema-tema utama, yakni 1) leksikografi dan leksikologi, 2) kosakata bahasa Indonesia, 3) Perkembangan dan pengembangan kosakata bahasa Indonesia 4) Pembidangan kosakata, 5) proses pembentukan kata, 6) proses pembentukan istilah, 7) Aspek semantik kosakata, 8) Realisasi makna semantik, 9) ejaan kosakata bahasa Indonesia , 10) Leksikografi di Indonesia, 11) Kamus, ensiklopedia, dan tesaurus, 12) jenis kamus, 13) Berbagai masalah dalam perkamusan, dan 14) entri kosakata ke dalam Kamus digital.

Tentu saja, banyak pihak yang membantu penyelesaian buku ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ketua Yayasan Sasmita Jaya, Dr. (Hc). Drs. H. Darsono.
- (2) Rektor Universitas Pamulang, Dr. E. Nurzaman AM., M.M., M.Si.
- (3) Wakil Rektor 1 Bidang Akademik, Dr. (c). Ubaid Al Faruq, S.Pd., M.Pd.
- (4) Kepala Bidang Publikasi Kampus, Unpam Press, Silviana Simbolon, S.S.I., M.Sc.
- (5) Tim lembaga publikasi kampus, Aeng Muhidin, dan Saiful Anwar.
- (6) Teman-teman dosen di lingkungan Program Studi S-1 Sastra Indonesia, yang telah memberikan masukan dan saran terkait isi dan substansi materi buku ini.
- (7) Mahasiswa dan alumni yang telah memberikan saran yang begitu berharga.

Semoga buku teks ini memberikan dampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, Penelitian dan pengabdian di bidang Leksikografi Bahasa Indonesia di Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang.

Tangerang Selatan, Oktober 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PERTEMUAN 1.....	1
LEKSIKOGRAFI DAN LEKSIKOLOGI	1
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Uraian Materi	1
C. Soal Latihan/Tugas	12
D. Referensi	13
PERTEMUAN 2.....	15
KOSAKATA BAHASA INDONESIA	15
A. Tujuan Pembelajaran	15
B. Uraian Materi	15
C. Soal Latihan/Tugas	24
D. Referensi	25
PERTEMUAN 3.....	26
PERKEMBANGAN DAN PENGEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA...	26
A. Tujuan Pembelajaran	26
B. Uraian Materi	26
C. Soal Latihan/Tugas	38
D. Referensi	40
PERTEMUAN 4.....	41
PEMBIDANGAN KOSAKATA.....	41
A. Tujuan Pembelajaran	41
B. Uraian Materi	41
C. Soal Latihan/Tugas	52
D. Referensi	53
PERTEMUAN 5.....	54
PROSES PEMBENTUKAN KATA	54

A. Tujuan Pembelajaran	54
B. Uraian Materi.....	54
C. Soal Latihan/Tugas.....	68
D. Referensi.....	69
PERTEMUAN 6.....	71
PROSES PEMBENTUKAN ISTILAH	71
A. Tujuan Pembelajaran	71
B. Uraian Materi.....	71
C. Soal Latihan/Tugas.....	80
D. Referensi.....	81
PERTEMUAN 7	82
ASPEK SEMANTIK KOSAKATA	82
A. Tujuan Pembelajaran	82
B. Uraian materi	82
C. Soal Latihan/Tugas.....	90
D. Referensi.....	92
PERTEMUAN 8.....	93
ASPEK REALISASI MAKNA SEMANTIK	93
A. Tujuan Pembelajaran	93
B. Uraian Materi.....	93
C. Soal Latihan/Tugas.....	101
D. Referensi.....	103
PERTEMUAN 9.....	104
EJAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA.....	104
A. Tujuan Pembelajaran	104
B. Uraian Materi.....	104
C. Latihan soal/ tugas	113
D. Referensi.....	114
PERTEMUAN 10.....	115
LEKSIKOGRAFI DI INDONESIA	115
A. Tujuan Pembelajaran	115
B. Uraian Materi.....	115
C. Latihan Soal/ Tugas.....	124

D. Referensi	125
PERTEMUAN 11.....	127
KAMUS, ENSIKLOPEDIA, DAN TESAUROS.....	127
A. Tujuan Pembelajaran	127
B. Uraian Materi	127
C. Latihan soal/ tugas	136
D. Referensi	137
PERTEMUAN 12.....	139
JENIS KAMUS	139
A. Tujuan Pembelajaran	139
B. Uraian Materi	139
C. Latihan Soal/ Tugas	147
D. Referensi	148
PERTEMUAN 13.....	149
BERBAGAI MASALAH DALAM PERKAMUSAN	149
A. Tujuan Pembelajaran	149
B. Uraian Materi	149
C. Soal latihan/ tugas	163
D. Referensi	164
PERTEMUAN 14.....	165
ENTRI KOSAKATA DALAM KAMUS.....	165
A. Tujuan Pembelajaran	165
B. Uraian Materi	165
C. Latihan Soal/ Tugas	179
D. Referensi	180
DAFTAR PUSTAKA	181
GLOSARIUM.....	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Urutan kegiatan Leksikologi dan Leksikografi	2
Gambar 2. Samuel Jhonson	5
Gambar 3. Kamus pertama dalam bahasa Inggris karangan Samuel Jhonson	6
Gambar 4. Wajah W.J.S Poerwadarminta	7
Gambar 5. Kamus-kamus karya W.J.S Poerwadarminta	8
Gambar 6. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi pertama.....	9
Gambar 7. Para pemimpin badan bahasa	10
Gambar 8. Hasan Alwi.....	10
Gambar 9. Dendy Sugono	11
Gambar 10. Laman pendaftaran tes UKBI	12
Gambar 11. Gambaran sumber kosakata bahasa Indonesia	20
Gambar 12. Pedoman Umum Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia.....	22
Gambar 13. Analogi masuknya kosakata bahasa asing ke bahasa Indonesia	28
Gambar 14. Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo, Surakarta	33
Gambar 15. Suasana Kongres Pemuda II di Batavia pada 1928	33
Gambar 16. Keadaan pada saat KBBI pertama diluncurkan	35
Gambar 17. Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia ke XI	38
Gambar 18. Anomatope mendengkur.....	56
Gambar 19. Anomatope batuk.....	57
Gambar 20. Anomatope suara binatang	57
Gambar 21. Anomatope suara binatang	58
Gambar 22. Suara angin berhembus.....	58
Gambar 23. Gambar anomatope menembak.....	59
Gambar 24. Buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah dari masa-kemasa	72
Gambar 25. Gambaran pengaruh bahasa asing pada peristilahan bahasa Indonesia ...	75
Gambar 26. Teori Segitiga Makna	89
Gambar 27. Delapan Komponen Tutar Dell Hymes	101
Gambar 28. Contoh kamus ekabahasa	116
Gambar 29. Gambar kamus tertua di dalam sejarah bahasa Inggris	117
Gambar 30. Pembagian objek kajian linguistik	120

Gambar 31. Berbagai macam contoh Ensiklopedia	130
Gambar 32. Contoh Ensiklopedia Anak	131
Gambar 33. Gambar Tesaurus di Indonesia	136
Gambar 34. Gambar kamus ekabahasa di Indonesia	140
Gambar 35. Gambar kamus dwibahasa di Indonesia	141
Gambar 36. Gambar kamus aneka bahasa di Indonesia	143
Gambar 37. Gambar kamus terbatas.....	145
Gambar 38. Gambar kamus khusus	147
Gambar 39. Seranai kata.....	174
Gambar 40. Korkodansi kata rumah	175
Gambar 41. Korkodansi kata salut.....	175
Gambar 42. Korkodansi kata mengentri	176
Gambar 43. Konkordansi kata makan.....	177
Gambar 44. Konkordansi kata dokumentasi	178

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Kosakata Aktif dan Pasif.....	16
Tabel 2. Proses penyerapan kosakata.....	23
Tabel 3. Bahasa-bahasa daerah dan jumlah kosakata terserap	42
Tabel 4. Perbandingan kosakata aktif dan pasif pada bahasa Indonesia.....	47
Tabel 5. Pembidangan kosakata berdasarkan keperluan penggunaan.....	49
Tabel 6. Kriteria afiksasi	62
Tabel 7. Klasifikasi reduplikasi.....	63
Tabel 8. Perbedaan Antara Kosakata yang Diserap dengan Proses Audial dan Proses Visual.	67
Tabel 9. Istilah yang berasal dari bahasa serumpun.....	74
Tabel 10. Bentuk kata yang memiliki sinonimi makna.....	94
Tabel 11. Perbedaan bunyi dalam ejaan	109
Tabel 12. Penggunaan bunyi dalam kosakata	110
Tabel 13. Hubungan tesaurus.....	133
Tabel 14. Contoh sinonim referen pada sebuah kata.....	135
Tabel 15. Contoh kesalahan penggunaan kata serapan.....	156
Tabel 16. Bentuk kata baku dan kata populer	157
Tabel 17. Contoh entri kosakata	168

PERTEMUAN 1

LEKSIKOGRAFI DAN LEKSIKOLOGI

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa mampu membedakan antara konsep leksikografi dengan konsep leksikologi. Selain itu mahasiswa mampu membedakan fungsinya bagi pengembangan bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

B. Uraian Materi

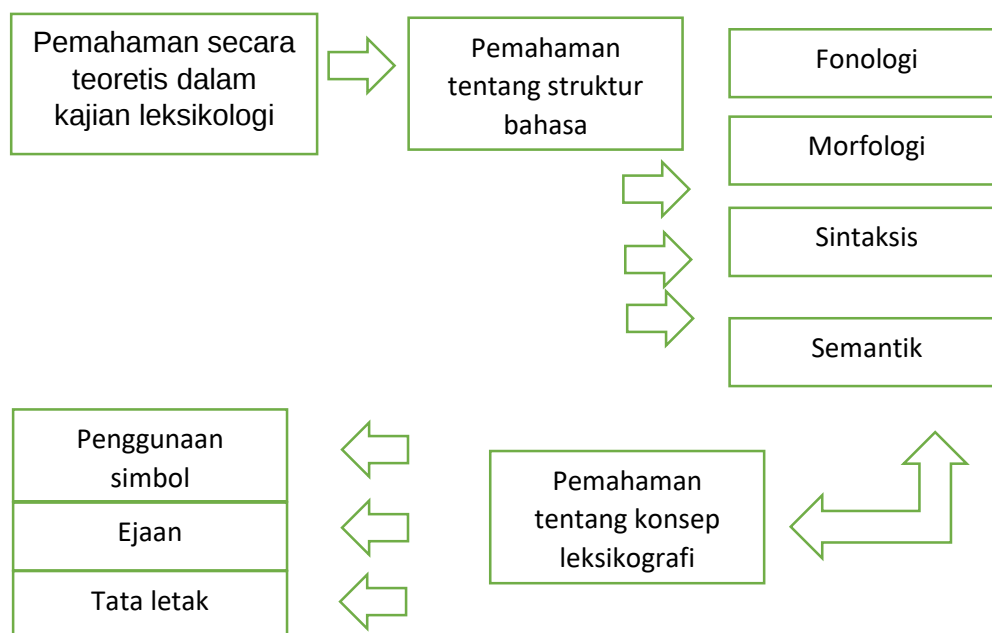
Pada tataran ilmu linguistik ada kajian khusus yang membahas tentang keilmuan struktur menjadi sebuah kaidah yang dibakukan atau menjadi sebuah register bahasa baru dalam bentuk kamus. Kajian tersebut terdiri dari dua keilmuan yaitu leksikografi dan leksikologi. Pada proses kajian keilmuan leksikografi dan leksikologi memiliki dua konsep yang berbeda, perbedaan konsep tersebut secara tidak langsung memberikan hasil yang berbeda pula.

Hal pertama yang dapat membedakan ilmu ini adalah sifat kajiannya, leksikologi dapat dikategorikan sebagai ilmu dengan kajian teoretis sedangkan leksikografi lebih bersifat praktis. Secara empiris leksikologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari leksikon. Leksikon yang memiliki arti dalam KBBI sebagai 1) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata, perbendaharaan kata; 3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Sedangkan Leksikografi termasuk ke dalam bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik penyusunan kamus dan bahan rujukan sejenisnya.

Leksikologi dan leksikografi adalah kedua ilmu yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena kedua ilmu ini membutuhkan satu sama lain. Leksikografi yang merupakan kegiatan praktik membutuhkan kajian ilmiah teoretis yang terdapat dalam leksikologi, begitu pula sebaliknya implikasi dari keilmuan leksikologi harus mendapat pembuktian di dalam proses praktik yang dilakukan oleh kajian leksikografi.

Sejalan dengan pemaparan tersebut dapat dikaitkan bahwa leksikologi dan leksikografi adalah dua kegiatan dalam bidang linguistik yang saling berkaitan. Kedua ilmu ini seperti urutan kegiatan, keduanya tidak bisa dibalik karena tidak mungkin bisa dilakukan kegiatan leksikografi tanpa terlebih dahulu dilakukan kajian leksikologi. Artinya, kegiatan leksikografi baru bisa dilaksanakan setelah ada hasil pemahaman konsep dari kegiatan leksikologi.

Adapun urutan kegiatan kedua ilmu ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Urutan kegiatan Leksikologi dan Leksikografi

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman leksikologi tidak dapat terlepas dari keilmuan struktur yang terdapat dalam setiap tataran dimulai dari konsep bunyi yang dikaji di fonologi, serta kajian pembentukan kata yang dikonsepsi oleh keilmuan morfologi, selanjutnya hasil pembentukan kata tersebut diaplikasikan dalam pembentukan ide dalam kalimat yang dikaji dalam keilmuan sintaksis, terakhir pemaknaan keseluruhan bentuk tersebut oleh ilmu semantik.

Uraian di atas dapat dianalogikan pemahaman konsep kedua ilmu ini berdasarkan etimologi yang diartikan bahwa kedua ilmu ini, leksikologi dan leksikografi adalah sebuah

derivasi dari bentuk *leksem/ leksikon* dengan kategori nomina dan leksikal yang berkategori adjektiva. Sedangkan untuk kepakaran dalam bidang leksikologi disebut leksikolog dan kepakaran dalam bidang leksikografi disebut leksikograf.

Konsep kedua keilmuan ini dapat memberikan rangsangan dalam proses berfikir dan bertutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Clark dan Clark, 1977 yang menyatakan bahwa pemahaman bentuk kata dan kaidah berdasarkan struktur bahasa dapat menuntut cara berpikir seseorang dan selanjutnya dapat terlihat bagaimana seseorang tersebut mengungkapkan ide dan memahami ide tersebut dalam bentuk bahasa.

Kaitannya dengan keilmuan ini, istilah leksikon lazim digunakan untuk memudahkan konsep “kumpulan leksem” dari satu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian. Misal leksikon bahasa Indonesia Seperti: *kursi* (untuk konsep kategori kata nomina, *saya* (untuk konsep kategori kata pronominal, *melihat* (untuk konsep kategori kata verba), dan lain sebagainya. Selain itu misal leksikon bahasa Inggris seperti, *chair* untuk kursi, *I, me, my mine* untuk saya dalam berbagai kategori, *see, look, view* untuk melihat dalam berbagai kategori dan lain sebagainya. Kaitannya dengan pernyataan tersebut bahwa Leksikologi adalah ilmu yang mengambil leksikon sebagai objek kajiannya. Hasil kajian leksikologi ini ditulis dan disusun secara alfabetis, maka bidang kegiatannya sudah termasuk dalam kegiatan leksikografi. Hasil penulisan atau kerja leksikografi akan berwujud sebuah *kamus*.

Ilmu Linguistik memiliki berbagai bidang kajian. Salah satunya adalah leksikon sebagai kajian. Diantara ketiga sistem bahasa (fonologi, gramatika dan leksikon) leksikon atau kosakata memposisikan diri sebagai kajian yang utama. Artinya muncul sebuah leksikon diwujudkan oleh sebuah tuturan yang dikaji oleh fonologi, lalu bentuk kebakuan dan variasinya dibentuk oleh ke gramatika yang dikaji oleh bidang morfologi dan sintakasis, terakhir sebagai komponen bahasa leksikon dengan satuannya leksem memiliki peranan yang sangat penting di dalam bahasa karena leksikon merupakan wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam satu system budaya yang dikaji dalam ilmu semantik dan pragmatik. Orang tidak akan berbahasa dengan baik dan benar apabila mengabaikan keberadaan ketiga sistem leksikon ini.

Menurut KBBI Kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; lazimnya disusun berdasarkan abjad. Dalam leksikografi ini akan diperkenalkan dengan berbagai kamus. Penjelasan kamus tersebut meliputi definisi, kegunaan dan alur pembuatan kamus tersebut. Jika disederhanakan dapat diartikan bahwa **Leksikologi** ialah nama yang diberikan kepada bidang studi di dalam ilmu bahasa teoritis (*theoretical /linguistics*) sedangkan **leksikografi** merupakan ilmu bahasa terapan (*applied /linguistics*).

Masih berkaitan dengan leksikon, setiap bahasa memiliki pembendaharaan kosakata yang banyak, bahkan bisa sampai puluhan ribu kata dalam satu bahasa saja. Setiap kata mempunyai makna yang berbeda disesuaikan dengan fungsi dan konteks yang ada. Proses pemaknaan satu persatu leksikon tersebut adalah tugas dari keilmuan leksikologi yang melewati tataran fonologi (bentuk pelafalan), morfologi (kriteria pembentukan kalimat dan konteks makna pada tataran semantik. Sedangkan pengaplikasian leksikon tersebut menjadi sebuah kosakata yang terhimpun dalam kamus diatur oleh leksikografi meliputi tata letak, penulisan huruf, penggunaan tanda baca, dan penggunaan simbol.

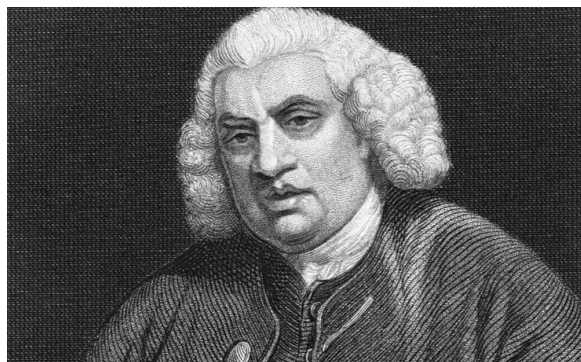
Dimensi tata bahasa yang dikemukakan Murcia & Freeman, 1999 adalah berkaitan dengan tata bahasa bukan hanya sekumpulan bentuk yang saling berdiri sendiri, tetapi merupakan keterlibatan satu dengan lainnya. Keterlibatan tersebut melibatkan tiga dimensi kebahasaan yang diacu oleh linguistik, yaitu morfologi sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, struktur tata bahasa tidak hanya memiliki bentuk struktur yang dikaji dalam fonologi, morfologi dan sintaksis, tetapi bentuk itu juga digunakan untuk mengungkapkan makna yang dikaji dalam ilmu semantik) dan diaplikasikan dalam konteks yang sesuai (pragmatik). Keterlibatan dimensi-dimensi tata bahasa itu digambarkan sebagai dimensi bentuk, dimensi makna, dan dimensi penggunaan.

Dimensi bentuk adalah berkaitan dengan ketepatan/*accuracy*, mempertanyakan bagaimana bentuk bahasanya. Dimensi makna berkaitan kebermaknaan /*meaningfulness* yang berkaitan dengan pertanyaan “apa maknanya?”, serta Dimensi penggunaan adalah berkaitan dengan kesesuaian/*appropriateness* mempertanyakan kapan dan mengapa digunakan.

Pada Proses mengungkapkan atau pemahaman bahasa, orang akan membentuk aturan dalam bentuk sistem yang menghubungkan bahasa yang diperoleh dari proses mendengar dengan maknanya. Berdasarkan pendekatan tradisional hal ini disebut dengan istilah gramatika bahasa. (Parera, 1997) menjelaskan bahwa manusia ketika berbahasa pasti sekaligus berfikir tentang pengungkapan bahasa yang mencerminkan perilaku dan pola pikir orang tersebut. Hal itu lah yang dikriteriakan sebagai Kaidah gramatikal atau tata bahasa. Kaidah yang telah ditetapkan seperti PUEBI, PPI dan KBBI memberikan kemungkinan kepada beberapa golongan untuk membentuk kata. Jadi, kaidah bahasa atau tata bahasa adalah fakta psikologis, ada pada setiap benak manusia dan ada penguasaan atas kaidah itu, untuk digunakan secara fungsional.

Berbicara tentang leksikografi tidak pernah terlepas dari tokoh-tokoh yang mengawali perkembangan ilmu ini. Tokoh leksikografi sudah pasti seorang leksikograf, yaitu seseorang yang ahli dalam proses penyusunan kamus. Tokoh yang paling awal atau menjadi rujukan para leksikograf berikutnya adalah Samuel Jonson. Tokoh ini berkiprah di dunia leksigrafi dimulai pada sekitar tahun 1760-an. Samuel Jonson adalah seorang sastrawan sekaligus kritikus yang tinggal di Inggris sekitar abad 18. Berbagai pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kosakata bahasa Inggris pada saat itu.

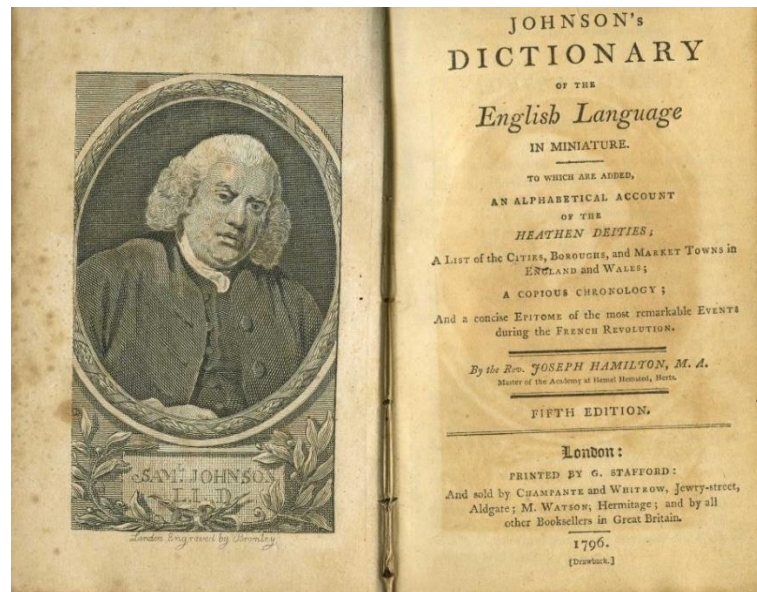
Pengalaman dalam proses penyaduran dan tulisannya menjadi pendorong ketenarannya dalam dunia sastra dan kritikus sastra, gaya penulisannya diabadikan dalam bentuk biografi yang berjudul *The Life of Samuel Jhonson* karangan Acolyte James Boswell. Berikut ini adalah gambaran dari tampilan Samuel jhonson.



Gambar 2. Samuel Jhonson

Sumber: <https://www.greelane.com/id/sastra/literatur/samuel-johnson-4770437/>

Kontribusi beliau pada dunia leksikografi sangat besar, hal ini terlihat dari bentuk penghargaan yang diberikan oleh Oxford berbentuk gelar master karena telah menerbitkan kamus bahasa Inggris yang terlengkap pada saat itu berjudul *A Dictionary of the English Language*. Hingga saat ini struktur perkamusan pada buku ini masih diadaptasi oleh berbagai leksikograf yang sedang dalam proses pembuatan kamus. Selain karya yang berbentuk kamus dan pedomannya, Samuel Jhonson menghasilkan beberapa karya yang fenomenal dalam bidang sastra dan kritik sastra yaitu *Irene* (1749), *The Vanity of Human Wishes* (1749), dan *The Annotated Play of William Shakespeare* (1765). Berikut ini adalah gambaran dari kamus pertama dalam bahasa Inggris karangan Samuel Jhonson.



Gambar 3. Kamus pertama dalam bahasa Inggris karangan Samuel Jhonson

Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/279926933059298432/>

Setelah membahas tokoh leksikograf secara umum, materi dilanjutkan kepada tokoh leksikograf yang ada di Indonesia. Berbicara tokoh leksikograf di Indonesia dapat diurutkan kepada perkembangan kamus kosakata yang dimulai dari kamus yang bersifat perseorangan, hingga kamus yang disusun oleh lembaga atau yang kita kenal sekarang sebagai KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dimulai dari edisi yang pertama hingga edisi yang kelima.

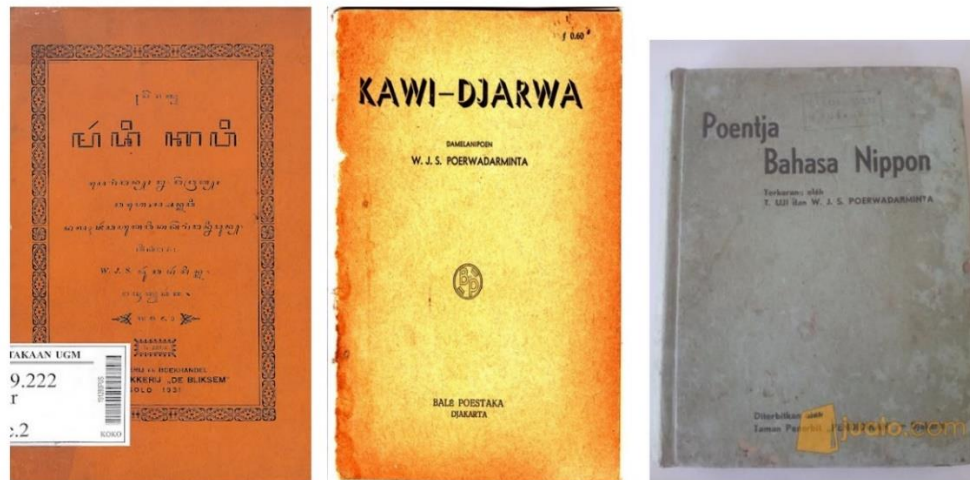
Tokoh leksiograf yang harus kita ketahui pertama kali adalah W.J.S Poerwadamita. Beliau adalah penyusun kamus pertama dalam bentuk kamus eka bahasa. Artinya kosakata dalam bahasa Indonesia diartikan kembali secara leksikal, gramatikal dan kontekstual dalam bentuk bahasa Indonesia. Kamus yang dihasilkan oleh beliau berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia yang akhirnya diterbitkan oleh Balai Pustaka. Selain itu karya-karya lain dalam bentuk perkamusan banyak dihasilkan oleh beliau seperti *boestra Djawa* yang terbit pada tahun 1930, *Sera mardi kawi* yang terbit pada tahun 1939, dan kamus bahasa Indonesia-Jepang.

Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta adalah nama lengkap dari beliau, dilahirkan di kota Yogyakarta pada tanggal 28 November 1904 dan meninggal pada tanggal 28 November 1994. Poerwadarminta memulai dunia penulisan sebagai pekamus mulai dari usia belasan tahun pada saat beliau menjadi seorang guru di sekolah dasar. Kriteria kamus yang disusun tidak pernah terbatas, artinya membahas bahasa daerah, lokal dan bahasa asing. Berikut adalah gambaran dari wajah beliau dan buku-buku hasil karyanya.



Gambar 4. Wajah W.J.S Poerwadarminta

Sumber: <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Poerwadarminta-WJS?lang=id>



Gambar 5. Kamus-kamus karya W.J.S Poerwadarminta

Sumber : <https://www.cantrik.com/2018/01/kamus-kawi-djarwa-oleh-wjs.html>
<http://sadnessbookstore.blogspot.com/2012/10/poentja-bahasa-nippon.html>

Pada gambar beberapa karya tersebut dapat terlihat bahwa tokoh W.J.S Poerwadarmita selalu konsisten dalam bidang leksikografi, pemetaan tentang pemaknaan bahasa Indonesia terhadap bahasa asing, atau sebaliknya selalu menjadi tema besar buku-buku karyanya. Selain itu, pemetaan kosakata bahasa daerah menarik minat beliau, buktinya beberapa bukunya menerbitkan tentang pekamusan bahasa Indonesia. Berkat karyanya tersebut W.J.S Poerwadarmita akhirnya diangkat menjadi redaktur inti di balai bahasa bersama dengan Sultan Takdir Alisjahbana. Beliau pun dianugrahi penghargaan dari pemerintah Indonesia berbentuk Satya Lencana Kebudayaan atas jasanya dibidang bahasa dan kebudayaan.

Tokoh leksikograf kedua yang menjadi acuan para penyusun kamus di Indonesia adalah Prof.Dr. Anton Moedardo Moelyono. Beliau adalah kepala pusat pengembangan bahasa pada tahun 1984 sampai tahun 1989. Hal yang menjadi faktor beliau dijadikan sebagai acuan para pekamus adalah berkat beliau dan tim dari pusat bahasa, kamus besar bahasa Indonesia yang pertama diterbitkan pada tahun 1988 bersamaan dengan pelaksanaan kongres bahasa Indonesia yang kelima. *KBBI* edisi pertama ini memuat kurang lebih 62.100 lema. *KBBI* menjadi acuan tertinggi bahasa Indonesia yang baku karena menjadi yang terlengkap dan terakurat. *KBBI* edisi pertama dicetak ulang

sekaligus mengalami empat kali revisi, yaitu 1988, 1989, 1990, dan 1990. Berikut ini adalah gambar Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi pertama



Gambar 6. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi pertama

Sumber: <https://style.tribunnews.com/2016/11/05/bahasa-Indonesia-itu-keren-ini-perubahan-wujud-kbbi-dari-masa-ke-masa?page=all>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi pertama ini mengalami beberapa masukan, baik itu berupa kritik dan saran. Oleh karena itu KBBI yang kita miliki selalu mengalami perkembangan, baik itu dalam jumlah kata, lema, dan sublemanya. Selain itu struktur penyusunan kamus dari masing-masing edisi mengalami perubahan, meliputi faktor tampilan, definisi, dan penjelasan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya produk kamus digital yang berbasis daring yang bisa diakses tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Pemuktahiran KBBI selanjutnya dilakukan oleh beberapa tokoh, seperti Hasan Alwi sebagai ketua penyunting penyelia pada pemuktahiran KBBI edisi kedua, Dendy Sugono sebagai ketua pada proses pemuktahiran KBBI edisi ketiga, dan Dadang Sunendar bersama tokoh-tokoh lainnya pada pemuktahiran KBBI edisi kelima yang disusun berbentuk cetak dan digital. Selain itu, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, kamus edisi kelima ini berbasis internet yang bisa diakses dari mana saja tidak terbatas ruang dan waktu. Adapun gambar tokoh-tokoh leksikograf yang menjadi pionir dalam proses penyusunan KBBI adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Para pemimpin badan bahasa

Sumber: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/foto/27>



Gambar 8. Hasan Alwi

Sumber: <https://komunitaspendidikanbahasaIndonesia.wordpress.com/2014/12/30/hasan-alwi/>



Gambar 9. Dendy Sugono

Sumber: http://p2k.unhamzah.ac.id/en3/1-3073-2970/Dr-Dendy-Sugono_91234_p2kunhamzah.html

Selain menghasilkan karya yang fenomenal, para leksikograf ini turut serta dalam meramaikan karya-karya sastra dan hasil-hasil penelitian di bidang kebahasaan, tidak hanya itu, kaidah yang lain pun seperti kaidah ejaan dan kaidah pembentukan istilah adalah buah hasil penyusunan para tokoh tersebut.

Kriteria instrument tolak ukur kemampuan berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan hasil pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Pada variabel ini kriteria keempat keterampilan diukur berdasarkan keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara.

Berikut adalah tampilan laman untuk proses pendaftaran tes UKBI.



Gambar 10. Laman pendaftaran tes UKBI

Sumber: <https://ukbi.kemdikbud.go.id/>

C. Soal Latihan/Tugas

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara leksikografi dengan leksikologi !

2. Berikan penjelasan tentang yang dimaksud dengan leksikon lalu berikan pula contoh dari leksikon tersebut !

3. Jelaskan perbedaan antara leksikograf dengan pengarang kamus!

-
-
-
4. Menurut Anda apakah yang melatarbelakangi seorang W.J.S Poerwadarminta dapat menyusun banyak kamus baik itu yang berbetuk eka bahasa atau dwibahasa?

-
-
-
-
5. Jelaskan kedudukan dari seorang leksikograf ada proses perkembangan kamus sebuah bahasa!

-
-
-
-
6. Berdasarkan pengamatan para tokoh leksikograf, baik internasional maupun nasional, Bagaimana syarat menjadi seorang leksikograf?

D. Referensi

Clark, H.H., & Clark, E.V. (1977). Psychology and language: An introduction to psycholinguistics. NY: Harcourt Brace Javanovich. Inc.

Murcia, M. C. & Freeman, D.L. (1999). The grammar book. USA: Heinley & Heinley Publisher.

Parera, J. D.(1997).Linguistik edukasional: Pendekatan, konsep, dan teori pengajaran bahasa(edisi 2). Jakarta: Erlangga.

PERTEMUAN 2

KOSAKATA BAHASA INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa mampu memahami konsep kosakata bahasa Indonesia meliputi leksem dan istilah. Selain itu mahasiswa mampu membedakan konsep dan kegunaan antara kosakata dengan istilah.

B. Uraian Materi

Keraf (1991: 24) menjelaskan bahwa kosakata atau dapat dikatakan sebagai pembendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya kosakata itu merupakan keseluruhan kata yang dimiliki oleh satu bahasa. Selanjutnya, Ulrich (2007: 3) dalam artikelnya menjelaskan bahwa kosakata merupakan "*Wörter sind unser Tor zur Welt, Wörter sind unser Weg zu den Menschen: Sie ermöglichen uns das Denken, sie sind die Grundlage unserer Verständigung miteinander*". Penjelasan pada kutipan tersebut menerangkan bahwa penguasaan banyak kata adalah gerbang kita menuju dunia, kosakata merupakan sarana untuk menjalin komunikasi sesama manusia; kosakata memungkinkan kita untuk berfikir dan mengutarakan fikiran kita dalam bentuk bahasa; terakhir, kosakata merupakan alat yang paling mendasar untuk saling berkomunikasi antar manusia.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kosakata merupakan komponen yang sangat penting bahkan bisa disebut sebagai kunci dalam mempelajari bahasa, khususnya bahasa asing, karena kekayaan kosakata seseorang turut menentukan kualitas keterampilan berbahasa orang tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2001: 146), kosakata adalah perbendaharaan kata atau apa saja yang dimiliki oleh suatu bahasa. selanjutnya Kridalaksana (2001: 89) menjelaskan bahwa kosakata adalah kekayaan banyak kata yang dimiliki oleh seorang pembaca atau penulis atas suatu bahasa yang sedang dipelajari (bahasa kedua). Masih berkaitan dengan hal tersebut, Soedjito (1992: 12) memperluas pengertian kosakata sebagai berikut (1) semua atau

banyak kata yang terdapat pada satu bahasa, (2) kekayaan banyak kata yang dimiliki oleh satu orang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan atau dalam hal ini kosakata tersebut lebih dikenal sebagai **istilah**, (4) daftar kata yang disusun berurutan seperti kamus dan disertai penjelasan singkat dan praktis tentang pemaknaan kata tersebut.

Selanjutnya, Lado membedakan kosakata menjadi dua yaitu, kosakata aktif dan kosakata pasif. Lado (1971: 6) menyatakan bahwa kosakata aktif dapat diartikan sebagai kosakata yang digunakan untuk memproduksi bahasa khususnya pada berbicara, sementara kosakata pasif adalah kosakata yang perlu dimengerti khususnya pada membaca. Dapat diartikan juga bahwa kosakata aktif adalah kosakata yang masih digunakan dan beredar di dalam kegiatan berkomunikasi, sedangkan kosakata pasif adalah kata yang penggunaannya sudah jarang, karena tergeser oleh kosakata aktif itu sendiri. Tabel berikut adalah contoh dari kosakata aktif dan kosakata pasif.

Tabel 1. Contoh Kosakata Aktif dan Pasif

Kosakata Aktif	Kosakata Pasif
Bunga	Puspa
Matahari	Surya
Seperti	Bak
Jiwa	Sukma
Makan	santap
Angin	Bayu
Yang	Nan

Secara etimologi kepastakaan Indonesia setidaknya mengenal empat buah konsep istilah yang berpadanan dengan kajian kata. Pertama dikenal dengan istilah perbendaharaan *kata*, istilah inilah yang paling tua dan awal digunakan, istilah ini merupakan terjemahan dari istilah bahasa Belanda *woordenschat*. Awal muncul istilah pembendaharaan kata itu sendiri berasal dari kata dasar bendahara yang apabila dikaitkan dengan kata memiliki makna kontekstual yaitu semua kata dalam suatu bahasa yang merupakan kekayaan atau khazanah dari bahasa itu (satu bahasa). Kedua dikenal dengan istilah *vokabuler*, istilah ini merupakan adaptasi dari bahasa Inggris *vocabulary*, dengan perubahan yang disesuaikan dengan konsep pembentukan istilah dalam bahasa

Indonesia. Ketiga dikenal dengan istilah *leksikon* adalah istilah yang berasal dari kata Yunani kuno yang berarti kata, ucapan dan cara berbicara dan keempat dikenal dengan istilah kosakata, istilah ini adalah istilah baru yang tidak memuat istilah Barat dan juga tampaknya kosakata lebih umum dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran bahasa di pendidikan formal.

Berdasarkan penjelasan tersebut pada pertemuan ini kita akan membahas konsep tersebut dengan menggunakan istilah *kosakata*. Terdapat beberapa pengertian terkait dengan istilah kosakata, misal yang pertama adalah kosakata merupakan kumpulan kosakata dalam satu bahasa, contohnya kosakata bahasa Sunda; pernyataan ini memberikan penjelasan kosakata bahasa Sunda adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Sunda. Adapun pengertian kosakata dari berbagai sumber yang ada sebagai berikut.

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Misalnya yang disebut kosa kata bahasa Belanda adalah semua kata yang ada di dalam bahasa Belanda tersebut, meliputi kata dasar maupun kata turunan.
2. Banyak kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama. Misalnya Berapa jumlah kata yang dikuasai oleh anak pra sekolah, SD, SMP, SMA, atau tingkat universitas. Selain itu dapat diartikan juga sebagai jumlah kata yang dimiliki dan dikuasai oleh salah satu komponen masyarakat, misal masyarakat Sunda, Betawi, Bali, Batak, dan sebagainya.
3. Banyak kata atau istilah yang berada di dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan, misal istilah di bidang pariwisata berisi kosakata yang hanya berada dan beredar di bidang tersebut.
4. Banyak kata atau sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara runut berdasarkan alfabetis beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, baik secara leksikal maupun kontekstual, layaknya sebagai sebuah kamus.
5. Sebuah morfem yang terdapat dalam suatu bahasa. Misal, kamus besar bahasa Indonesia dibuat berdasarkan urutan abjad dan tidak terikat oleh morfem.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi satuan pada kajian kosakata dan istilah adalah kata itu sendiri, hal itu sama ketika bentuk fonem yang menjadi kajian dalam ilmu fonetik dalam fonologi, bentuk morfem dalam kajian

morfologi, bentuk kalimat dalam kajian sintaksis, dan bentuk pemaknaan dalam kajian semantik.

Proses definisi kata setidaknya harus diidentifikasi berdasarkan berbagai aspek. Antara lain,

1. Aspek Ortografi: kata merupakan deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. Deretan huruf tersebut dapat terdiri dari satu huruf, dua huruf, tiga huruf, dan seterusnya. Penggunaan pendekatan aspek ortografi ini tentu tidak bisa diterapkan pada bahasa yang belum atau tidak mempunyai ragam bahasa tulis, hal tersebut biasa terjadi pada bahasa daerah. Menurut Poedjosoedarmo (1983:5) dalam penelitian variasi bahasa, menyebut istilah ortografis dengan sistem tulis, dalam tulisan tersebut, kita dapat menganalisis apakah penulis itu selalu menepati aturan-aturan tulis standar; adakah kelainan-kelainan yang sering dibuat didalam menuliskan huruf besar, tanda pengtuasi (tanda bahasa), pembuatan alinea baru, didalam mengeja nama diri, kata punggut, dan lain sebagainya.

Pada bagian ini dalam bahasa Indonesia diatur dalam beberapa kaidah antara lain KBBI, PUEBI dan Pedoman Pembentukan Istilah.

2. Aspek fonologi: Dalam aspek fonologi kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologi yang tetap atau stabil. Artinya, urutan fonem yang membentuk kata itu bersifat tetap, tidak dapat diubah urutannya, maupun diselipi oleh unsur fonem lain. Biasanya dalam banyak bahasa urutan fonetis ini menjadi sebuah ketetapan, biasanya huruf vokal diapit oleh huruf konsonan, ataupun sebaliknya. Contoh *kursi* akan tetap menjadi *kursi*, tidak akan berubah menjadi *sikur*, *urkis* atau lain sebagainya. Dalam proses ini pengaturan pelafalan dipelajari disatu bidang yaitu fonetik dengan penjelasan simbol-simbol yang terdapat dalam transkripsi fonetik.
3. Aspek morfologi: Pada kajian morfologi satuan terbesar yang dikaji adalah sebuah proses terbentuk atau dibentuknya kata dasar melalui salah satu proses pembentukan kata. Misal bentuk kata: *memakan* merupakan derivasi dari prefiksasi *meN* dan bentuk dasar *makan*. Kata *makan-makan* merupakan derivasi dari proses reduplikasi kata dasar *makan*. Lalu bentuk kata majemuk *rumah makan* merupakan derivasi dari pemajemukan kata dasar *makan*. Berdasarkan contoh tersebut kita dapat melihat bentuk-bentuk turunan dan satu bentuk dasar yang sama.

4. Aspek sintaksis: Pada aspek ini kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang mempunyai kemungkinan mobilitas dalam kalimat. Seperti:

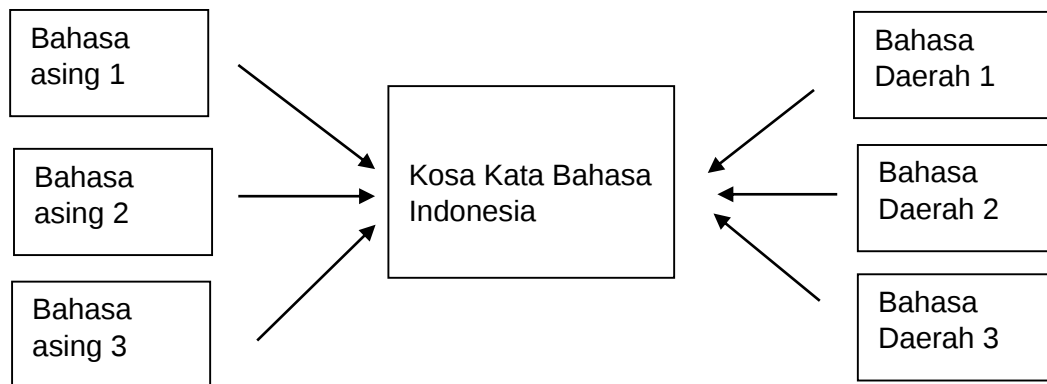
- a. Kemarin ibu itu pergi ke salon
- b. Ibu itu *kemarin* pergi ke salon
- c. Ibu itu pergi *kemarin* salon
- d. Ibu itu pergi ke salon *kemarin*, tetapi
- e. Tidak berterima bila Ibu *kemarin* itu pergi ke salon.

Meskipun memungkinkan terjadinya mobilitas pada sebuah kata dalam kalimat, tetapi aspek ambiguitas tetap menjadi perhatian.

5. Aspek semantik: Pada aspek ini, setiap kata mempunyai sebuah makna leksikal, yaitu makna yang secara inheren melekat pada kata itu. Seperti makna leksikal kata *istana* adalah tempat tinggal raja, pangeran, ratu atau kepala Negara'. Selain aspek leksikal yang dimiliki oleh pendekatan semantik, pemaknaan kata melibatkan aspek morfologi untuk mendapatkan makna gramatikal dan aspek pragmatik untuk mendapatkan makna gramatikal.

Selanjutnya pembahasan kosakata dengan melihat sumber yang menjadi pengisi kosakata yang terdapat pada bahasa Indonesia. Apabila dilihat dari sumber kosakata bahasa Indonesia, bahasa Indonesia berasal dari berbagai bahasa, baik bahasa serumpun seperti bahasa Melayu dan seinduk dengan bahasa Malaysia, dan bahasa asing seperti bahasa Arab, bahasa Portugis, bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

Pertama, secara **jumlah kosakata**, karena berdasarkan kedekatan secara kepulauan lalu asal muasal masyarakat kepulauan Indonesia, cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa sumber pertama kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Hal tersebut terlihat dari persentase jumlah kosakata bahasa melayu di dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, Secara **historis** sumber kedua kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Sanskerta, yakni bahasa yang datang bersama penyebaran agama hindu di Indonesia. Seperti. *Agama*, *bahtera*, atau kosakata yang digunakan sebagai semboyan negara kita *bhineka tunggal ika*, dls Sedangkan yang menjadi sumber terakhir kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa-bahasa Nusantara seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, Banjar, dls.



Gambar 11. Gambaran sumber kosakata bahasa Indonesia

Berdasarkan gambar tersebut dapat terlihat bahwa kriteria kosakata bahasa Indonesia berasal dari beberapa sumber bahasa asing. Sumber bahasa asing tersebut diperoleh dari berbagai proses, seperti bahasa India, Arab, dan Parsi didapatkan dari proses penyebaran agama. Selanjutnya bahasa asing seperti bahasa Belanda dan Portugis didapatkan dari proses penjajahan, lalu bahasa Inggris diperoleh dari proses industrialisme.

Selanjutnya ada yang disebut dengan **istilah**. Istilah berasal dari kosakata juga tetapi penggunaannya lebih bersifat khusus. Agar lebih jelas dan terlihat perbedaannya dengan penjelasan **kata**, maka penjelasan istilah adalah sebagai berikut.

1. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tetap, tepat, pasti, jelas, dan mantap; serta hanya digunakan dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan tertentu.

Misal, istilah kedokteran : *donor, kemoterapi, kronis, diagnosis, mortalitas* dsb.

Istilah-istilah ini hanya digunakan dalam bidang kedokteran meliputi proses, alat atau benda. Meskipun pemaknaannya hampir serupa tetapi jika muncul di bidang yang lain akan berbeda penggunaan istilahnya. Misal *Stek* pada bidang pertanian dan *amputasi* dalam bidang kedokteran.

2. Umpamanya *lengan* sebagai istilah kedokteran, hanya mengacu pada makna 'bagian anggota tubuh dari ketiak sampai pergelangan tangan'. Padahal *lengan* dan *tangan* sering dipakai dua buah kata yang bersinonim.

3. Istilah biasanya bersifat internasional, artinya di beberapa bahasa menggunakan istilah yang sama untuk memaknai sesuatu hal, misal hydrogen, oksigen, typus, dan lain sebagainya.
4. Biasanya kata memiliki banyak makna tergantung konteks yang menyertainya, misal *bapak* dapat berarti banyak hal, misal orang yang lebih tua, orang yang dihargai atau bahkan orang tua kita. Sedangkan jika istilah dalam konteks apapun memiliki makna yang sama, misal atom dan embrio memiliki makna yang tetap dalam bentuk konteks apapun.

Istilah berasal dari serapan bahasa asing, yaitu bahasa arab yang memiliki pelafalan *al-istilahu*. Kata ini memiliki makna *bagus*, *kecocokan*, dan *kesesuaian*. Sementara itu dalam Kamus besar bahasa Indonesia lema *istilah* memiliki makna 1) kata atau gabungan kata yang memiliki kecermatan dalam memaknai sebuah konsep, keadaan, benda dan proses dalam bidang tertentu. 2) Sebutan untuk nama sebuah julukan, 3) ungkapan khusus yang berbentuk kata.

Kadang masyarakat umum masih kesulitan membedakan bentuk istilah dan kata, hal tersebut dikarenakan keduanya berasal dari sumber yang sama. Misal kata *guru* sebagai kata atau sebagai istilah? Jika sebagai kata maknanya sangat luas, bisa saja orang yang tidak memiliki pendidikan khusus tetapi mempunyai keahlian khusus dan bisa mengajarkan kepada orang lain itu disebut sebagai guru. Tetapi jika kata tersebut berkedudukan sebagai istilah, maka seorang *guru* harus dikategorikan sebagai profesi yang berkegiatan mengajarkan siswa di sekolah, baik itu tingkatan pra sekolah, SD, SMP, dan SMA. Istilah baru muncul ketika proses tersebut dilakukan di jenjang universitas, tidak lagi disebut *guru*, tetapi *dosen*.

Selanjutnya berdasarkan proses pembentukannya, dalam konsep ilmu morfologi proses pembentukan kata terbagi ke dalam lima proses yaitu, afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronim, dan konversi. Hal ini berbeda dengan proses pembentukan istilah yang diatur oleh negara pada kaidah Pedoman Umum Pembentukan Istilah. PUI ini diatur oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang berisi tentang beberapa aturan mengenai

1. Konsep Dasar,
2. Sumber Istilah,

3. Aspek tata Bahasa dalam Peristilahan,
4. Aspek Semantik Peristilahan,
5. Istilah Singkatan dan Lambang, dan
6. Ejaan dalam peristilahan.

Keseluruhan peraturan ini akan dibahas lebih lengkap pada subbab selanjutnya. berikut ini adalah gambar dari pedoman umum pembentukan istilah yang kita miliki.



Gambar 12. Pedoman Umum Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia

Sumber: <http://perpus.tasikmalayakab.go.id/>; https://ebooks.gramedia.com/ebook-covers/63882/thumb_image_normal/BLK_PUEBIYDPUPI2021966721.jpg;
https://www.bukukita.com/babacms/displaybuku/31114_f.jpg

Penggunaan kosakata di masyarakat Indonesia sekarang ini mengalami pergeseran, masyarakat Indonesia lebih senang menggunakan kosakata bahasa asing dalam kehidupannya, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Hal ini terlihat pada maraknya penggunaan bahasa asing di ruang publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Triadi (2019:384) yang menyatakan Sikap bahasa generasi muda pada era milenial dapat terlihat salah satunya pada penggunaan kosakata di ruang publik. Fenomena generasi muda salah satunya adalah mengagungkan semua hal yang berasal dari luar, salah satunya adalah pemilihan kosakata. Sikap pembiaran terhadap pelanggaran penggunaan bahasa asing dan ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia sudah menjadi hal yang biasa dilihat oleh masyarakat umum, khususnya generasi muda.

Fungsi bahasa tentang alat komunikasi selalu didahulukan, asalkan informasi tersampaikan, masalah pelanggaran kaidah itu bisa dikesampingkan.

Pemungutan kosakata atau biasa disebut penyerapan kosakata dapat dilakukan secara langsung atau secara tidak langsung. Pemungutan langsung dilakukan dengan cara mengambil kosakata asalnya secara langsung, tetapi bentuknya tentu saja disesuaikan dengan karakteristik ejaan bahasa Indonesia, hal ini terlihat pada contoh *effective* menjadi efektif, *production* menjadi produksi dan lain sebagainya. Sedangkan pemungutan secara tidak langsung dilakukan dengan cara mengambil bentuk pemaknaannya atau mengambil bentuk terjemahan secara harfiah. Hal ini terlihat pada contoh *fast food* menjadi makanan cepat saji. Tetapi terdapat sebuah fenomena lain yaitu bentuk asingnya dipakai secara murni tanpa disesuaikan dengan karakteristik ejaan bahasa Indonesia.

Pada pertemuan selanjutnya akan dibahas beberapa sumber bahasa asing yang menjadi pengisi kosakata bahasa Indonesia. Kosakata bahasa asing itu terdiri atas bahasa asia, arab dan eropa, yang terbagi lagi menjadi beberapa bahasa, antara lain bahasa cina, sangsakerta, arab, tamil, Inggris, portugis, belanda dan lainnya. Pada bab berikutnya pun akan dijelaskan proses penyerapan tersebut, ada proses penyerapan satu kali dan beberapa kali. Proses penyerapan satu kali terjadi pada satu bahasa ke bahasa tujuan, sedangkan untuk beberapa kali, prosesnya melewati satu bahasa dahulu sebelum masuk ke bahasa tujuan. Adapun contoh dari proses penyerapan lebih dari satu kali terlihat pada analogi di bawah ini.

Tabel 2. Proses penyerapan kosakata

SANSKERTA	DISERAP MELAYU KUNO (682—686M)	BI/MELAYU MODERN
<i>rājaputra</i>	<i>Rājaputra</i>	putra raja
<i>bhūpati</i>	<i>bhūpati</i>	bupati
<i>senāpati</i>	<i>senāpati</i>	senapati, jenderal
<i>vaṇṇiyāga</i>	<i>vaṇṇiyāga</i>	niaga, perdagangan
<i>deṇṇsa</i>	<i>deṇṇsa</i>	desa
<i>sthāna</i>	<i>sthāna</i>	istana

C. Soal Latihan/Tugas

1. Berikan penjelasan apa yang dimaksud dengan kosakata menurut para ahli!

.....

.....

.....

.....

.....

2. Jelaskan bahasa-bahasa yang menjadi sumber dari bahasa Indonesia!

.....

.....

.....

.....

.....

3. Jelaskan yang mendasari perbedaan antara istilah dengan kata! Berikan contohnya!

.....

.....

.....

.....

.....

4. Jelaskan akibat yang akan muncul ketika pembiaran penggunaan bahasa asing di ruang publik terus berlangsung !

.....

.....

.....

.....

.....

5. Apakah anda setuju tentang proses pemurnian kosakata bahasa Indonesia? Berikan alasannya !

.....

.....

.....

.....

.....

D. Referensi

- Harimurti Kridalaksana, 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2001). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Poedjosoedharmo, Soepomo. 1983. pengantar Sociolinguistik. Yogyakarta : Universitas gadjah Mada.
- Soedjito, & Hasan, M. (2006). Keterampilan Menulis Paragraf. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triadi, rai bagus dkk (2016) Pemertahanan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pamflet Seminar di Lingkungan Universitas; Prosiding Kolita Atmajaya 17 Diakses pada 11 Agustus 2021

PERTEMUAN 3

PERKEMBANGAN DAN PENGEMBANGAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan memahami perbedaan antara **perkembangan** kosakata bahasa Indonesia dengan **pengembangan** kosakata bahasa Indonesia. Dengan memahami kedua konsep istilah ini, mahasiswa paham secara runtut proses pembentukan kosakata yang sudah ada sekarang ini.

B. Uraian Materi

Sebelum masuk ke uraian materi pertemuan ini, perlu diperhatikan bahwa penggunaan istilah **perkembangan** dan **pengembangan** adalah dua istilah yang berbeda. Perbedaan antara keduanya terletak baik dalam proses berkembangnya maupun fungsinya. Chaer (2007:20) menjelaskan bahwa **perkembangan** merupakan proses yang terjadi secara alamiah atau paling tidak tanpa usaha sadar. Sedangkan **pengembangan** merupakan proses yang terjadi secara sadar, terarah, dan bersifat ilmiah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat terlihat bentuk usaha yang dilakukan secara alami dan ilmiah yang menjadi dasar perbedaan dari keduanya. Proses alami terjadi ketika sikap masyarakat Indonesia masih acuh terhadap bahasa Indonesia, sedangkan proses ilmiah adalah langkah awal masyarakat Indonesia mengatur kaidah yang menjadi kebakuan bahasa Indonesia.

1. Perkembangan Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa Indonesia sejak awal tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai historis dan proses perkembangan kebudayaan. Sebagai masyarakat yang multikultur tentunya sangat berpengaruh terhadap proses pengisian kosakata bahasa Indonesia sejak awal terbentuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjoroningrat dalam Chaer (2004) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan, hubungan keduanya bersifat subordinatif, hal itu disebabkan karena bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun ada juga yang berpendapat

bahwa bahasa dan kebudayaan bersifat koordinatif. Artinya hubungannya setara, sama tingginya. Masinambouw (1997) juga menyatakan hal yang serupa, yaitu bahasa dan kebudayaan adalah merupakan dua sistem yang melekat. Beliau menganalogikan bahwa ketika budaya mengatur pola intraksi manusia di sebuah masyarakat, maka bahasa sebagai sistem yang menjalin terjadinya intraksi tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan keduanya terletak pada prosesnya. Agar terlihat jelas perbedaan keduanya maka perlu dipaparkan segala sesuatu tentang keduanya. Berikut ini adalah bentuk-bentuk **perkembangan** kosakata bahasa Indonesia.

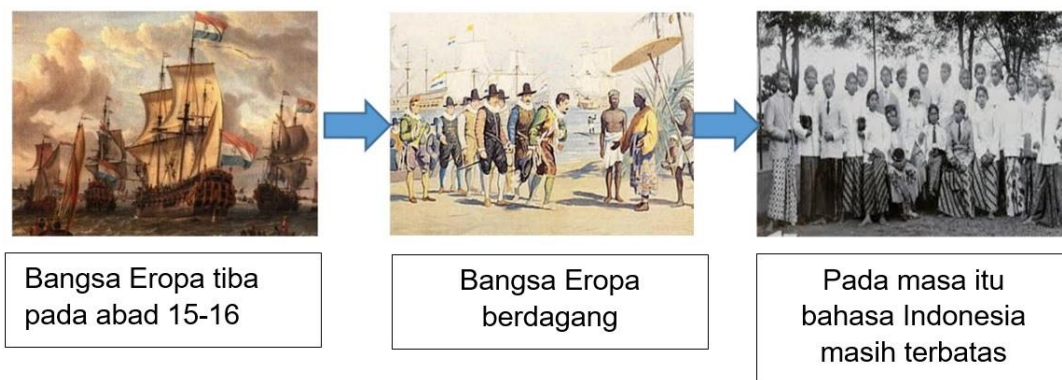
- a. Berdasarkan rumpun bahasa dan kedekatan dengan masyarakat melayu kosakata bahasa Indonesia pada awalnya adalah kosakata bahasa Melayu karena cikal bakal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu.
- b. Bahasa sanskerta, bahasa Hindi dan bahasa Tamil muncul di beberapa kosakata bahasa Indonesia. Hal itu diakibatkan adanya kontak dengan orang India yang membawa agama Hindu dan Budha ke Indonesia.
- c. Kosakata bahasa Arab dan bahasa Parsi muncul di beberapa kosakata bahasa Indonesia, khususnya di bidang keagamaan. Hal ini diakibatkan kedatangan orang Parsi dan Gujarat ke Indonesia untuk berdagang dan secara tidak langsung mereka mempunyai misi untuk menyebarkan agama Islam di wilayah nusantara.
- d. Kosakata bahasa Portugis, Spanyol, dan Belanda muncul di beberapa kosakata bahasa Indonesia, khususnya dibidang keuangan dan industri. Hal ini diakibatkan oleh Kedatangan orang Eropa pada abad 15 dan 16 untuk berdagang dan secara tidak langsung mempunyai misi menyebarkan agama nasrani.
- e. Sejak sumpah pemuda tahun 1928 dan Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 mengakibatkan laju komunikasi bersekala nasional terjadi. Hal tersebut yang mengakibatkan kosakata bahasa-bahasa Nusantara banyak digunakan dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia.

Uraian tersebut membuktikan bahwa masuknya kosakata bahasa melayu, asing dan nusantara terjadi secara alami, bersamaan dengan proses penyebaran agama, perdagangan dan penjajahan. Bahasa-bahasa tersebut masuk ke dalam berbagai bidang khusus yang ketepatan bentuk dan maknanya dibutuhkan kosakata

bahasa Indonesia pada saat itu, misal kosakata bahasa Arab memasuki bidang keagamaan meliputi proses, benda, hukuman dan lain sebagainya.

Proses pengembangan bahasa Indonesia dilakukan secara alami, artinya tidak ada pihak perseorangan atau lembaga yang dengan sengaja mengatur masuknya kosakata bahasa asing untuk masuk ke dalam pembendaharaan bahasa Indonesia. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa orang-orang asing yang berasal dari Eropa berniat berdagang dan mencari rempah-rempah ke Indonesia, tetapi pada saat melakukan hal tersebut terjadi kontak bahasa. Pada saat itu terjadi, kosakata bahasa Indonesia masih sangat miskin, artinya untuk beberapa konsep baik itu benda, kegiatan atau proses bahasa Indonesia belum memiliki kosakata untuk mewakili hal tersebut. Kesingkronan dua kondisi tersebut yang mengakibatkan adopsi bahasa Indonesia ke bahasa asing (bahasa tujuan).

Analogi tersebut dapat dikatakan sangat logis karena kedua kondisi yang sangat bertautan. Adapun analogi gambaran Proses tersebut terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. Analogi masuknya kosakata bahasa asing ke bahasa Indonesia

Sumber: <https://teks.co.id/wp-content/uploads/2019/10/VOC.jpg.webp> ;
<https://www.weschool.id/wp-content/uploads/2020/06/Perkembangan-Kolonialisme-dan-Imperialisme-di-Indonesia-1-200x135.png> ;
https://blue.kumparan.com/image/upload/fl_progressive,fl_lossy,c_fill,q_auto:best,w_640/v1495259435/dx4bemuzupo73et1w11o.jpg

2. Pengembangan Bahasa Indonesia

Setelah mendapatkan gambaran tentang pengembangan bahasa Indonesia, pada subbab ini kita akan beralih ke dalam **pengembangan** kosakata bahasa Indonesia, selain proses terjadinya pengembangan ini, ada beberapa hal penting yang harus diuraikan pada materi ini. Hal tersebut antara lain,

- a. Masyarakat mengalami pengembangan baik itu di bidang ekonomi, industri, sosial dan budaya. Hal tersebut mengakibatkan munculnya kata-kata baru dalam peristilahan kosakata bahasa Indonesia, seperti istilah atom, unggah, unduh dan korupsi. Kosakata ini muncul setelah berkembangnya industri dan teknologi di Indonesia.
- b. Negara Eropa, khususnya Amerika dan Inggris menjadi pusat dalam pengembangan industri dan teknologi, oleh karena itu terjadi pergeseran penggunaan istilah yang asalnya mengadaptasi dari bahasa Belanda, digantikan adaptasi oleh bahasa Inggris, seperti *Onderdil* diganti dengan *spare part*, *montir* diganti oleh kata mekanik
- c. Pengembangan kosakata mengharuskan bahasa tujuan mempertahankan kosakata bahasa asing di dalam kosakatanya, untuk tetap menjaga leksikalisasi makna dilakukannya pemberian proses morfologi pada kata2 yang berasal dari bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat pada bentuk-bentuk seperti, *Merecall*, *memblack list*. Proses Leksikalisasi ini juga berlaku pada bentukan kata akronim dan singkatan, seperti *diinpreskan* dan *di-PHK-kan*.
- d. Pada proses ekonomisasi kata, pengembangan kosakata bahasa Indonesia salah satunya dilakukan dengan cara munculnya kata-kata yang berasal dari proses pemendekan atau akronim, Seperti *Monas* (*monumen nasional*), *warnet* (*warung internet*), *Purbalenyi* (*purwakarta Bandung Cileunyi*), *Pasopati* (*Pasteur surapati*) dan lain sebagainya.
- e. Selain proses akronomisasi terdapat juga proses deakronimisasi yang merupakan kebalikan dari proses akronim. Proses deakronimisasi ini sejalan dengan yang disebut proses pelesetan yang saat ini sedang marak digunakan oleh masyarakat kalangan muda yaitu proses memberi tafsiran lain terhadap suatu bentuk yang sudah ada sebelumnya. Seperti *UUD seharusnya Undang-Undang Dasar*, tetapi berubah menjadi *Ujung-ujungnya Duit*.

- f. Terdapat proses dileksikalkannya bentuk-bentuk yang dulu disebut morfem unik. Morfem unik yang berbentuk dua kata yang kehadirannya selalu bersamaan sekarang dapat hadir secara terpisah, misal dulu terdapat morfem *bugar* hanya muncul dalam konstruksi berpasangan dengan kata *segar* menjadi kata *segar bugar*, tetapi diakibatkannya pengembangan bahasa sekarang ada bentuk *bugar* yang mendapat konfiks ke-an menjadi *kebugaran* (jasmani).
- g. Pengembangan bahasa mendorong penggunaan bahasa di masyarakat yang bermakna positif atau dengan kata lain menghilangkan kata-kata yang berkonotasi negative. Hal tersebut mendorong munculnya penggunaan kata-kata baru sebagai upaya *eufimisme*, misal kata *Pelacur* sudah jarang digunakan, bentuk tersebut diganti dengan kata *wanita tuna susila* atau disingkat (WTS), kini lebih dihaluskan lagi dengan diganti menjadi *pekerja seks komersial* (PSK)
- h. Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dengan alasan bahasa internasional dan globalisasi. Kosakata bahasa belanda dan portugis tergeser oleh bahasa Inggris, misalnya *onderdil* berubah menjadi *sparepart*. Tetapi pengembangan pada poin ini belakangan ini sudah tidak dilakukan lagi, malah banyak pakar yang berupaya memurnikan bahasa Indonesia dengan cara perencanaan bahasa melalui berbagai penelitian yang menggunakan metode penelitian *corpus planning*.
- i. Pengembangan bahasa selanjutnya adalah terjadinya perubahan makna kata khususnya pada penyempitan makna kata. Misal kata *Menyiarkan* dulu digunakan dalam arti *menyebarkan* seperti *menyiarkan uang palsu*. Tapi sekarang kata *menyiarkan* digunakan dalam arti *memberitakan*. kata tersebut hanya digunakan di bidang
- j. Perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat dari pengembangan istilah. Eks. *Papan* yang semula bermakna *lembaran kayu tipis* kini sebagai istilah dalam pembangunan jg memiliki makna *bangunan atau perumahan*.
- k. Perubahan makna dalam proses pengembangan juga terjadi untuk mempertajam makna dalam bentuk perubahan makna yang melibatkan perubahan alat indera yang dijadikan tolak ukur, misal ucapannya pedas, tatapannya tajam, pada contoh tersebut terlihat bahwa ucapan yang seharusnya ditanggapi oleh indera pendengaran berubah menjadi indera perasa.

Berbeda dengan **perkembangan** kosakata bahasa Indonesia, **pengembangan** kosakata bahasa Indonesia dilakukan secara sadar dan terencana. Pengembangan bahasa memang menjadi tugas instansi pemerintah yang mengurus bahasa (pusat bahasa) tetapi juga dilakukan lembaga kemasyarakatan maupun perorangan. Munculnya kata Anda sebagai padanan kata you yang bersifat demokratis (penciptaan perseorangan). Penciptaan perseorangan ini bersifat konvensional

Wijana 2018:93 menyatakan bahwa tumbuhnya kesadaran untuk bangga atau lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia merupakan cara yang paling efektif untuk mengembangkan dan menyebarluaskan pemakaian bahasa Indonesia. Kebanggaan berbahasa dan Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia loyalitas berbahasa harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini justru sebaliknya.

Pusat bahasa sebagai instansi yang bertugas mengurus berbagai masalah kebahasaan. Selain itu, Pusat bahasa sebagai fasilitator dan koordinator kebahasaan sebab para pakar berbagai bidang keilmuan ada di PT, bukan di PB.

Pada tahun 90-an di dalam bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang sering digunakan dalam bidang pendidikan dan kesenian banyak dijumpai kata-kata yang karaktersitiknya seperti bahasa melayu. Hal ini terlihat pada bentukan kata seperti *senarai*, *setakat*, *borang*, *kebolehan*, dan *berhad*. Bentuk-bentuk tersebut terdengar agak asing dan pemaknaannya pun kurang kita kenal. Bila kita telusuri runtutan kata tersebut berasal dari bahasa negara tetangga, yaitu Malaysia. Kosakata tersebut terserap ke dalam bahasa Indonesia secara perlahan dikarenakan adanya hubungan antara Indonesia dan Malaysia dalam bidang sosial dan budaya.

Terdapat beberapa pembeda antara kosakata bahasa Malaysia dengan kosakata bahasa Indonesia

- a. Kosakata dalam bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia relatif banyak memiliki bentuk yang sama, baik kesamaan ejaan maupun kesamaan pelafalan, tetapi yang menjadi pembeda adalah dalam segi makna. Misal, kata *Baka*, *banci*, *pusing*, *agak*, dan *ayat* dalam bahasa Malaysia memiliki makna asal-usul, cacah

- jiwa, keliling, batang pohon, dan kalimat. Sangat berbeda dengan pemaknaan dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna alam setelah kematian, laki-laki yang terlihat seperti perempuan, pusing, seperti, dan tulisan dalam kitab suci.
- b. Selain perbedaan dalam segi makna, terdapat persamaan makna antara kosakata yang bentuknya berbeda, baik lafal maupun ejaan, Misal, Drebar = sopir, enjin = mesin, borang = formulir.
 - c. Perbedaan selanjutnya adalah kosakata yg berbeda secara fonetis sehingga pada gilirannya menyebabkan pula perbedaan ejaan. Misal, Kerana dalam bahasa Malaysia, sedangkan dalam bahasa Indonesia dilafalkan menjadi karena, wap dalam bahasa malaysia, sedangkan dalam bahasa Indonesia dilafalkan uap,
 - d. Kosakata yg secara gramatikal berbeda di antara kedua bahasa itu. Eks. Bersetujui = menyetujui, memulakan = memulai

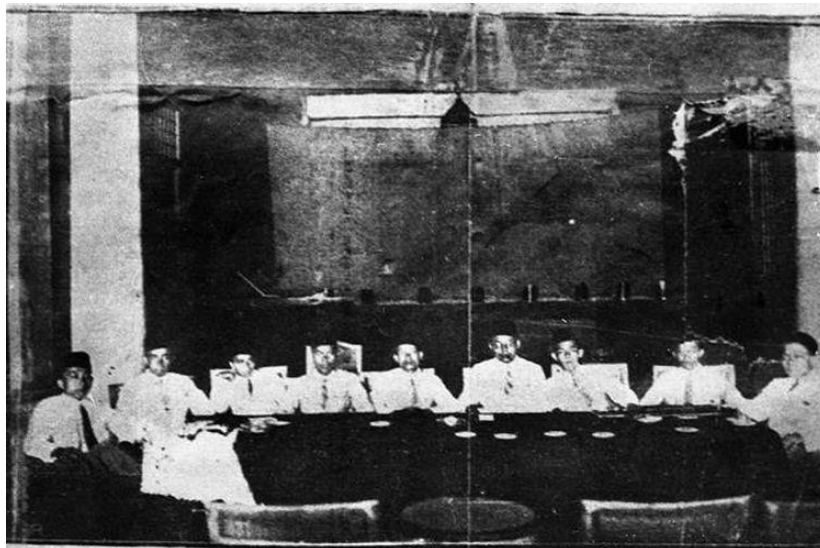
Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pengembangan bahasa Indonesia dilakukan secara sadar dengan bentuk pola pengembangan yang terencana dan ilmiah. Oleh karena itu pola pengembangan bahasa Indonesia dapat terlihat dari pelaksanaan kongres bahasa pertama. Kongres bahasa pertama tersebut dilakukan sebagai titik tonggak dalam upaya meningkatkan bahasa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia pertama dilaksanakan di Solo selama tiga hari yaitu pada tanggal 25 sampai 28 Juni tahun 1938. Kongres bahasa Indonesia pertama ini menghasilkan beberapa putusan yang intinya adalah menetapkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu. Selain itu beberapa pakar bahasa dari unsur akademisi pun turut serta menyumbang pemikiran untuk konsep-konsep kongres bahasa selanjutnya. Pakar bahasa yang hadir pada kongres tersebut antara lain Sanusi Pane, Muhammad Yamin, Soedarjo Tjokrosiswoto dan lain sebagainya. Berikut adalah gambar pelaksanaan kongres bahasa Indonesia pertama yang dilaksanakan di Solo, Surakarta.



Gambar 14. Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo, Surakarta

Sumber: <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/1507/menelisik-kekuatan-gagasan>



Gambar 15. Suasana Kongres Pemuda II di Batavia pada 1928

Sumber: <https://www.sejarahpedia.com/2020/07/kegunaan-sejarah-sebagai-ilmu.html>

Selanjutnya, kongres Bahasa Indonesia kedua dilaksanakan di kota Medan selama lima hari yaitu pada tanggal 28 Oktober sampai dengan tanggal 2 November 1954. Hasil kongres kedua ini menghasilkan beberapa putusan tentang penggunaan ejaan republik atau suwandi. Selain itu, hasil kongres kedua ini mengamanatkan

kepada berbagai pihak yang terkait untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara.

Kongres Bahasa Indonesia yang ketiga diselenggarakan di Jakarta selama lima hari yang dimulai pada tanggal 28 Oktober hingga 2 November 1978. Pada saat kongres ini berlangsung sudah ditetapkan ejaan yang digunakan pada bahasa Indonesia adalah Ejaan yang Disempurnakan atau biasa disingkat EYD. Ejaan ini diresmikan tepatnya pada tanggal 31 Agustus 1972. Pada pelaksanaan Kongres ini bertepatan dengan peringatan 50 tahun Sumpah Pemuda. Selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia, hasil kongres ini juga memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Bertepatan dengan disahkannya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia muncullah berbagai macam ragam bahasa, salah satunya ragam bahasa baku dan ragam bahasa cakapan.

Kongres bahasa Indonesia yang keempat dilaksanakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Kongres Bahasa Indonesia ini diselenggarakan di Ibu kota Jakarta, waktu pelaksanaannya sama seperti kongres-kongres sebelumnya yaitu selama lima hari, dimulai pada tanggal 21 November 26 November 1983. Kongres bahasa ini menghasilkan beberapa putusan, antara lain hasil kongres mengesahkan bahwa pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan baik di tingkat regional maupun di tingkat nasional. Selain itu, semua warga negara Indonesia agar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Konsep penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di atur dalam kongres ini, yaitu tentang penggunaan bahasa yang sesuai kaidah dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi (meliputi tempat tuturan, lawan tutur dan apa yang dibicarakan).

Pada kongres Bahasa Indonesia kelima diadakan kembali di ibu kota Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh banyak pihak, antara lain pakar-pakar bahasa, baik dari Indonesia maupun dari negara tetangga dan Eropa. Kongres bahasa ini dihadiri oleh sekitar tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres bahasa Indonesia yang kelima dilaksanakan selama lima hari, dimulai pada 28 Oktober sampai dengan 3 November 1988. Pada Kongres

ini muncul sebuah karya mengenai tata bahasa baku yang dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang pertama. Karya besar ini dipersembahkan oleh kerja sama berbagai pihak yang di koordinir oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Berikut ini adalah gambaran pada saat peluncuran KBBI yang pertama, bersamaan dengan kongres bahasa Indonesia yang kelima.



Gambar 16. Keadaan pada saat KBBI pertama diluncurkan

Sumber: https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Kongres-Bahasa-Indonesia_37912_dharmaandigha_p2k-unkris.html

Kongres Bahasa Indonesia ke enam diselenggarakan selama lima hari dan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober sampai dengan tanggal 2 November 1993. Kongres ini pun tetap dilaksanakan di ibukota Jakarta dan belum pernah dilaksanakan di daerah-daerah yang lain. Hasil dari pelaksanaan kongres ini memutuskan bahwa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atau sekarang lebih dikenal sebagai badan bahasa statusnya ditingkatkan menjadi Lembaga Bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat pula usulan tentang penyusunan Undang-Undang

Bahasa Indonesia yang berbarengan dengan undang-undang lambang negara, dan bendera negara.

Kongres Bahasa Indonesia ke tujuh diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 14 sampai 17 Oktober 2003. Kongres ini diselenggarakan atas dasar keyakinan bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional. Keyakinan tersebut tidak hanya omong kosong, buktinya banyak negara-negara yang membuka studi atau pelatihan mengenai penguasaan bahasa Indonesia. Hal ini lah yang mendorong panitia, khususnya Badan Bahasa mengagendakan pembuatan bahan ajar pelajaran Bahasa Indonesia untuk para penutur asing atau biasa disingkat (BIPA). Bahan ajar BIPA terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain tingkat dasar, menengah dan atas. Penentuan tingkatan tersebut diukur melalui instrumen kemampuan berbahasa Indonesia yang disebut UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). Hasil dari penyusunan bahan ajar ini tidak main-main, dibuktikan dengan adanya 35 negara yang telah memiliki pusat studi tentang Indonesia di perguruan tinggi. Studi tersebut masif membahas tentang budaya dan bahasa Indonesia.

Masuk ke kongres bahasa selanjutnya, yaitu Kongres Bahasa Indonesia ke delapan yang dilaksanakan pada tanggal 28 hingga 31 Oktober 2008 di Jakarta. Hasil kongres ini memunculkan temuan yang akhirnya menjadi kajian tentang bentuk-bentuk pemakaian bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah adalah bentuk-bentuk pemakaian bahasa dari variasi bahasa baku. Kebakuan bahasa Indonesia merujuk kepada beberapa kaidah, yaitu kosakata yang terdapat di dalam KBBI, kaidah penggunaan ejaan yang diatur di dalam PUEB, dan penggunaan istilah yang diatur dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Selain itu, Terdapat kajian yang bersifat akademik tentang bentukan bahasa dari berbagai variasi, misalnya berdasarkan dialek geografi, dialek sosial, register (digunakan oleh profesi tertentu, misalnya dokter, pengacara, dan sebagainya.) dapat diperoleh siswa dalam berbagai pemakaian bahasa di masyarakat.

Pada kongres selanjutnya, yaitu kongres bahasa Indonesia yang ke-10 dilaksanakan pada tahun 2013 di Jakarta. Pada kongres ini beberapa pakar bahasa dari Indonesia dan luar Indonesia turut berpartisipasi dalam pembahasan tema yang mengangkat “Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional”. Kongres ini diikuti oleh kurang lebih 1500 peserta yang terdiri dari berbagai bidang, misal Pakar

Bahasa, Praktisi, dosen, guru, mahasiswa dan siswa, dan pencinta bahasa dan sastra. Kongres ini menghasilkan beberapa kesepakatan, antara lain (1) Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Ipteks, (2) Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri dan Media Pendidikan Karakter Bangsa dalam Memperkukuh NKRI, (3) Diplomasi Kebahasaan sebagai Upaya Jati Diri dan Pemertabatan Bangsa, (4) Industri Kreatif Berbasis Bahasa dan Sastra dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa, (5) Bahasa Daerah dan Bahasa Asing sebagai Pendukung Bahasa Indonesia, (6) Membawa Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia, (7) Optimalisasi Peran Media Massa dalam Pemanfaatan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (8) Perkembangan Bahasa dan Studi Indonesia di Luar Negeri.

Terakhir adalah KBI (Kongres Bahasa Indonesia) ke-XI yang diselenggarakan di Jakarta tepatnya di Hotel Grand Sahid Jaya, pada tanggal 28—31 Oktober 2018. Kongres Bahasa Indonesia XI dibuka secara resmi oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Dr. H. M. Jusuf Kalla di istana wakil presiden. Kongres ini dihadiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P., dan diikuti oleh 1.031 orang yang terdiri atas 18 pembicara kunci; 24 pemakalah undangan; 48 pemakalah saji; 127 pemakalah nonsaji; 18 pemakalah poster, 121 peserta terseleksi, 82 peserta undangan; 16 peserta dari organisasi profesi; 17 peserta mitra lembaga; dan peserta yang mewakili peneliti bahasa dan sastra, guru dan dosen, mahasiswa, serta pegiat kebahasaan dan kesastraan.

Pemakalah poster pada KBI ini adalah langkah baru dalam proses perkembangan bentuk penyajian sebuah pemikiran tentang permasalahan dan perkembangan bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Di antara para pemakalah dan peserta terdapat yang berasal dari luar negeri, seperti dari Australia, Malaysia, Jepang, Brunei Darussalam, India, Jerman, Filipina, Timor Leste, Papua Nugini, Belanda, Rusia. Kongres Bahasa Indonesia X telah melahirkan 33 rekomendasi di bidang pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra. Tiga puluh dua rekomendasi telah terlaksana dengan baik oleh para pemangku kepentingan yang terlibat. Satu rekomendasi yang belum dilaksanakan secara optimal adalah tentang tata kelola penyuntingan dan penerjemahan.

Berikut ini adalah gambaran dari pelaksanaan kongres bahasa Indonesia yang ke sebelas.



Gambar 17. Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia ke XI

Sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kongres-bahasa-Indonesia-ke-xi-upaya-menjayakan-bahasa-dan-sastra-Indonesia.html>

C. Soal Latihan/Tugas

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara perkembangan bahasa dengan pengembangan bahasa !

.....

.....

.....

.....

.....

2. Berikan salah satu contoh proses dari perkembangan bahasa Indonesia!

.....

.....

.....

-
-
3. Berikan salah satu contoh proses dari pengembangan bahasa Indonesia!
-
-
-
-
-
4. Apa yang menjadi dasar dilaksanakannya kongres bahasa Indonesia?
-
-
-
-
-
5. Jelaskan pengertian dan fungsi UKBI!
-
-
-
-
-
6. Coba carilah informasi tentang kongres bahasa ke berapa yang menghasilkan putusan tentang penerbitan KBBI edisi pertama?
-
-
-
-
-
7. Berikan pendapat anda berupa saran dan kritik terhadap perkembangan KBBI edisi yang kelima
-
-
-

.....

.....

D. Referensi

Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina, leoni. 2004. Sociolinguistik: Sebuah Perkenalan

Awal. Bandung: Rineka cipta

Masinambouw. 1997. Koentjoroningrat dan Antropologi di Indonesia. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia

Wijana, Dewa Putu. 2018. PEMERTAHANAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
INDONESIA. Widyaparwa, Vol. 46, No.1, pp. 91-98.

PERTEMUAN 4

PEMBIDANGAN KOSAKATA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang berbagai pembedangan yang ada dalam kosakata bahasa Indonesia. Hal ini diperlukan mahasiswa pada saat proses analisis, penelusuran atau penyusunan kamus.

B. Uraian Materi

Konsep materi pertemuan ini masih berhubungan dengan materi sebelumnya. Sebelum kita masuk ke materi pembedangan kosakata dalam ilmu leksikografi akan lebih runtut ketika kita mulai dari sumber-sumber yang mengisi kosakata bahasa Indonesia, baik melewati proses perkembangan maupun pengembangan bahasa.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa bahasa melayu, bahasa asing dan bahasa nusantara merupakan ketiga sumber bahasa yang mengisi kosakata di dalam bahasa Indonesia. Bahasa melayu yang menjadi penyumbang kosakata tersebar di dalam bahasa Indonesia diakibatkan karena pada saat itu bahasa melayu merupakan bahasa perantara di wilayah asia tenggara atau dalam istilah biasa disebut *Lingua franca*. Konsep ini meyakini bahwa pada saat itu bahasa melayu dijadikan sebagai bahasa perantara dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan perdagangan. Contoh kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa melayu, misal *mau*, *pulang*, *makan*, *sembah* dan sebagainya.

Apabila kita cermati bahwa masing-masing kosakata tersebut sudah mengisi pembedangan kosakata apabila dikategorikan berdasarkan kelas kata seperti nomina, verba, adjektiva dan sebagainya. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sumber kosakata lainnya yang memberikan sumbangsih terhadap kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa asing, seperti Inggris, spanyol, belanda dan portugis. Contoh kosakata dalam bahasa portugis yang masih kita gunakan sampai saat ini adalah *akta*, *batako*, *garpu*, *dua*, *dadu* dan sebagainya. Selanjutnya contoh kosakata dalam bahasa spayol yang diserap oleh bahasa Indonesia adalah *meja*, *lukisan*, *jaket*, *bendera* dan

sebagainya. Terakhir adalah contoh bahasa Belanda yang terserap ke dalam bahasa Indonesia adalah *akademi, balada, coklat, dansa* dsb. Berdasarkan pemaparan ini dapat terlihat bahwa penerapan bahasa serapan yang bersumber dari bahasa asing tidak jauh berbeda seperti bahasa Melayu, Bahasa asing masuk ke setiap unsur jika dikategorikan berdasarkan kelas kata.

Tidak lupa sumber bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah. Dewasa ini kosakata bahasa daerah digunakan oleh pihak badan bahasa sebagai salah satu cara memurnikan bahasa Indonesia dari unsur-unsur bahasa asing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Triadi (2017) bahwa pemurnian bahasa, penyesuaian bahasa, dan penghilangan kosakata asing dalam suatu bahasa dapat menghasilkan rekomendasi dan entri dalam penyusunan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal ini terbukti pada pergantian kata serapan bahasa asing menjadi bahasa daerah, seperti *unggah* dan *unduh* untuk menggantikan kata *upload* dan *download*.

Berikut ini penulis mencoba memaparkan tabel jumlah bahasa daerah yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang termuat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Tabel 3. Bahasa-bahasa daerah dan jumlah kosakata terserap

No	Bahasa	Label	Jumlah kosakata	Persentase
1	Jawa	<i>Jw</i>	1109	30,54
2	Minangkabau	<i>Mk</i>	929	25,59
3	Sunda	<i>Sd</i>	223	6,14
4	Madura	<i>Mdr</i>	221	6,09
5	Bali	<i>Bl</i>	153	4,21
6	Aceh	<i>Ach</i>	112	3,08
7	Banjar	<i>Bjr</i>	100	2,75
8	Muna	<i>Mu</i>	63	1,74
9	Using	<i>Us</i>	46	1,27

10	Gayo	<i>Gy</i>	45	1,24
11	Tolaki	<i>Tlk</i>	42	1,16
12	Wolio	<i>Wl</i>	36	0,99
13	Muyu	<i>My</i>	33	0,91
14	Batak	<i>Bt</i>	32	0,88
15	Alas	<i>Als</i>	30	0,83
16	Kaili	<i>Kal</i>	30	0,83
17	Palembang	<i>Plb</i>	28	0,77
18	Bugis	<i>Bg</i>	24	0,66
19	Dayak	<i>Dy</i>	20	0,55
20	Sangir/sangihe	<i>Sng</i>	19	0,52
21	Sasak	<i>Sk</i>	18	0,50
22	Lampung	<i>Lp</i>	17	0,47
23	Benuaq	<i>Bn</i>	16	0,44
24	Makassar	<i>Mks</i>	15	0,41
25	Berik	<i>Brk</i>	14	0,39
26	Jayawijaya	<i>Jyw</i>	13	0,36
27	Sumbawa	<i>Sb</i>	13	0,36
28	Papua	<i>Pp</i>	12	0,33
29	Putuk	<i>Ptk</i>	12	0,33
30	Dani	<i>Dn</i>	11	0,30
31	Melayu Kalimantan	<i>Klm</i>	11	0,30
32	Pulo/Wakatobi	<i>Pl /Wkt</i>	11	0,30

33	Minahasa	<i>Mn</i>	10	0,28
34	Mandar	<i>Mr</i>	10	0,28
35	Tombulu	<i>Tbl</i>	10	0,28
36	Minahasa Tonsea	<i>Tns</i>	10	0,28
37	Abrab	<i>Abr</i>	9	0,25
38	Sentani	<i>Stn</i>	8	0,22
39	Toulour	<i>Tl</i>	8	0,22
40	Toraja	<i>Trj</i>	7	0,19
41	Bugis-Makassar	<i>BgM</i>	6	0,17
42	Bima	<i>Bm</i>	6	0,17
43	Kapuas Hulu	<i>Kh</i>	6	0,17
44	Kamoro	<i>Kmr</i>	6	0,17
45	Talaud	<i>Tld</i>	6	0,17
46	Waropen	<i>Wrp</i>	6	0,17
47	Biak	<i>Bk</i>	5	0,14
48	Ekagi	<i>Ekg</i>	5	0,14
49	Fakfak	<i>Ff</i>	5	0,14
50	Kulawi	<i>Kul</i>	5	0,14
51	Massenrempulu	<i>Mp</i>	5	0,14
52	Sorong	<i>Sr</i>	5	0,14
53	Asmat	<i>Asm</i>	4	0,11
54	Wamena	<i>Wmn</i>	4	0,11
55	Aji	<i>Aj</i>	3	0,08
56	Basemah	<i>Bsm</i>	3	0,08

57	Mimika	<i>Mmk</i>	3	0,08
58	Sekayu	<i>Sky</i>	3	0,08
59	Pegunungan Tengah	<i>PnT</i>	2	0,06
60	Awyu	<i>Awy</i>	1	0,03
61	Baliem	<i>Blm</i>	1	0,03
62	Bauzi	<i>Bz</i>	1	0,03
63	Damal/amungkal	<i>Dm/Amk</i>	1	0,03
64	Jayapura	<i>Jyp</i>	1	0,03
65	Kimaam	<i>Km</i>	1	0,03
66	Kaureh	<i>Kr</i>	1	0,03
67	Lengkayap	<i>Lkp</i>	1	0,03
68	Bian Marind Deg	<i>Mrd</i>	1	0,03
69	Ormu	<i>Or</i>	1	0,03
70	Petapa	<i>Pt</i>	1	0,03
71	Rampi	<i>Ram</i>	1	0,03
72	Wandamen	<i>Wdm</i>	1	0,03

Penyebab terjadinya penerimaan bahasa asing, khususnya bahasa negara-negara di eropa ke dalam kosakata bahasa Indonesia diawali karena bahasa Indonesia pada saat itu belum memiliki pembendaharaan kata yang mewakili suatu konsep, penamaan, benda dan sebagainya. Dewasa ini proses penerimaan tersebut menjadi sebuah permasalahan, bukan sebagai pengandaian lagi tetapi menjadi sebuah kenyataan tentang pergeseran kosakata bahasa Indonesia yang digantikan oleh bahasa Asing.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Triadi (2018) Pada proses padu padan istilah banyak bidang yang menyerap atau mengadopsi dari berbagai bahasa asing yang ada. Bahasa Asing digunakan ketika dianggap tidak ada bahasa daerah

nusantara atau bahasa Indonesia yang mampu mewakili proses pemaknaan tersebut. Selain itu, proses penyerapan dan pengadopsian pada bidang tertentu dirasa lebih bersifat global, sehingga mengharuskan penyerapan dan pengadopsian tersebut memanfaatkan bahasa asing. Hal tersebut berdampak minimnya penyerapan kata dari bahasa daerah menjadi sebuah istilah yang bersifat fungsional pada banyak bidang. Berbanding terbalik terdapat sebuah bidang yang unik, di mana penggunaan istilah masih didominasi oleh istilah yang berasal dari kosakata bahasa daerah yaitu istilah-istilah yang muncul dalam bidang perkawinan. Istilah-istilah bidang perkawinan ini bersifat fungsional dan kontekstual, artinya ragam bahasa yang digunakan di bidang perkawinan sangat dipengaruhi oleh di mana pernikahan tersebut berlangsung. Istilah-istilah tersebut dimulai dari penggunaan nama alat, penggunaan nama proses serta hasil, atau mitos-mitos yang terjadi di dalam sebuah perkawinan.

Sesuai dengan judul bab pada pertemuan ini, maka berdasarkan pembidangnya kosakata bahasa Indonesia terdiri dari beberapa pembidangan, seperti pembidangan semantik, pembidangan penggunaan, pembidangan kegiatan dan pembidangan gramatikal. Adapun penjelasan beserta contoh dan analogi masing-masing pembidangan tersebut sebagai berikut.

1. Pembidangan semantik

Pembidangan semantik sudah pasti berkaitan dengan pemaknaan, baik itu secara leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Selain itu, pemaknaan pada kosakata bahasa Indonesia tidak bisa terlepas dari segi nilai rasa atau biasa disebut dengan makna konotatif dan denotatif.

Berdasarkan aspek semantik, kosakata bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi, 1) Kelompok keadaan, 2) kelompok penjelas, dan 3) kelompok perangkat. Adapun uraian dan contoh dari masing-masing kelompok tersebut sebagai berikut.

- a. Kosakata Kelompok keadaan adalah kosakata yang termasuk kelompok kata-kata yang memiliki komponen makna dominan sebagai penjelas (keadaan) Seperti, *besar, ramai, miskin, kaya, kecil, sesak* dan sebagainya;
- b. Kosakata Kelompok penjelas adalah kosakata yang termasuk kelompok kata-kata yang memiliki komponen makna dominan sebagai (penjelas) sebelum keadaan, seperti, *sesudah, belum, setelah, cepat, berlebih, pasti* dan sebagainya;

- c. Kosakata kelompok penghubungan adalah kosakata yang termasuk kelompok kata-kata yang memiliki komponen makna dominan sebagai (penghubung). Seperti, jika, kalau, jikalau, bila, bilamana, adakata, sebab, ke depan.

2. Pembidangan penggunaan

Berdasarkan sering tidaknya sebuah kosakata muncul dalam tuturan bahasa Indonesia, khususnya ragam bahasa baku muncullah istilah kosakata aktif dan kosakata pasif. Kedua istilah ini memiliki pengertian yang saling bertolak belakang sehingga memunculkan kosakata yang memiliki makna yang sama tetapi frekuensi penggunaannya berbeda.

Pengertian dari Kosakata aktif adalah kosakata yang lazim atau sering digunakan oleh masyarakat tutur sehingga frekuensi penggunaan kosakata tersebut tinggi. Sedangkan kebalikannya, Kosakata pasif adalah kosakata yang jarang atau tidak banyak digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Indonesia sehingga frekuensi penggunaan kosakata tersebut rendah.

Pada tabel berikut ini adalah contoh kata yang dikategorikan sebagai kosakata aktif dan kata yang dikategorikan sebagai kosakata pasif sebagai pembandingnya.

Tabel 4. Perbandingan kosakata aktif dan pasif pada bahasa Indonesia

No	Kosakata Aktif	Kosakata pasif
1	Bunga	Puspa
2	Kembang	Kusuma
3	Hati	Kalbu
4	Makan	Santap
5	Lama benar	Lama nian

Istilah dan kedudukan kosakata aktif dan pasif tidak bersifat statis, artinya pada suatu saat kedudukan ini bisa berpindah. Kosakata yang awalnya berada di kategori aktif dapat berpindah ke kategori pasif, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut tergantung sikap masyarakat terhadap penggunaan kosakata tersebut. Hal ini terbukti kata *santap* sudah mulai kembali sering digunakan, terlebih ketika acara bersifat resmi dan eksklusif.

Pembidangan selanjutnya adalah pembidangan kosakata ditinjau dari penggunaan bahasa berdasarkan wilayah. Pada bidang ini terbagi menjadi dua yaitu kosakata umum dan kosakata lokal. Istilah ini dimaksudkan ke dalam kondisi di mana kosakata yang digunakan secara luas atau terbatas. Artinya, terdapat kosakata yang dapat digunakan di seluruh wilayah Indonesia secara luas dan terdapat juga kosakata yang digunakan secara terbatas pada area tertentu, misal pulau atau suku tertentu. Hal ini dapat terlihat pada kosakata *saya* yang dapat digunakan di wilayah mana saja, berbeda dengan kata *beta* yang hanya bisa digunakan di wilayah tertentu yang berada di wilayah Indonesia bagian timur.

Pembagian kosakata berdasarkan kegunaan kosakata, pembidangan kosakata terbagi kembali menjadi kosakata populer dan kosakata kajian. Perbedaan mendasar dari dua pembidangan ini adalah kajian berdasarkan penggunaan kosakata itu dalam ragam bahasa umum dan ragam kajian atau keilmuan. Misal, kata *bodoh* adalah kata yg dikategorikan sebagai kosakata populer dikarenakan digunakan secara umum, sedangkan kata *idiot* adalah kata yang digunakan dalam ragam ilmiah karena pada kata ini terdapat pemaknaan kata yang menjelaskan suatu kondisi kekhususan yang dimiliki oleh seseorang dan kondisi ini sulit atau bahkan tidak akan berubah. Pemaknaan kata *idiot* menjelaskan tentang keadaan mental yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis memaparkan tabel yang menjelaskan pembidangan kosakata umum dengan Kosa kata ilmiah. Adapun tabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 5. Pembidangan kosakata berdasarkan keperluan penggunaan

NO	Kosakata populer	Kosakata Ilmiah
1	Pengikut	Makmum
2	Kemampuan	Kompetensi
3	Pemimpin	Imam
4	Utusan	Delegasi
5	Tidak nyata	Abstrak
6	Karya besar	Adikarya
7	Pengacara	Advokad
8	Penunjuk	Indikasi
9	Petunjuk	Indikator
10	Bersama	Kolektif

Pembagian bidang kosakata pada subbab ini terakhir adalah tentang kosakata berdasarkan kebakuan. Pada pembagian ini Kosakata baku dapat diartikan sebagai kosakata yang digunakan dalam situasi formal, sedangkan sebaliknya kosakata nonbaku digunakan dalam situasi nonformal. Perbedaan tersebut terlihat pada contoh kata *atep (nb) – atap (b)*, *semangkin (nb) – semakin (b)*, *menggunakan (nb) – menggunakan (b)*.

3. Pembidangan Kegiatan

Bila kita amati dalam kehidupan bermasyarakat di isi oleh berbagai bidang kegiatan yang bermacam-macam, baik itu yg termasuk kedalam profesi /pekerjaan maupun yang termasuk ke dalam bidang keilmuan. Pembagian bidang profesi tersebut dapat dikategorikan seperti bidang keagamaan, kebudayaan, kesenian, kewartawanan, kedokteran, kehutanan, pertanian, olahraga, otomotif, pariwisata, kriminal, dan politik.

Dalam bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik kategori ini biasa disebut dengan istilah register. Register menurut Hartman & Stork (dalam Alwasilah 1986: 63) pada hakikatnya merupakan satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu yang dibatasi pada acuan pokok ujaran. Penggunaan bahasa yang terjadi akan berbeda-beda tergantung pada jenis situasi dan bagaimana jenis media yang digunakan.

Selanjutnya Halliday (1992: 53) juga menjelaskan hal lainnya, bahwa register merupakan sebuah konsep pemaknaan yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Susunan situasi tersebut disebut dengan konteks. Medan dalam konteks ini diutarakan Halliday meliputi penanda dan petanda, pelibat itu lawan tutur atau lebih luasnya masyarakat tutur, dan sarana tersebut melibatkan tentang kegunaan register pada bidang tersebut. Halliday (1992: 56) mendefinisikan bahwa register dapat dimaksudkan sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya.

Pernyataan Halliday tersebut diperkuat oleh pendapat (Hartman dan Stork dalam Alwasillah 1986: 53) yang menyatakan bahwa register merupakan ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya), register ini dapat dibatasi menjadi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, pada media atau pada tingkat keformalan

Berdasarkan pemaparan tersebut kosakata yang digunakan dalam setiap bidang kegiatan (register) dapat dibagi lagi menjadi dua jenis kelompok, yaitu : a) kosakata yang bersifat umum yang digunakan dalam bidang lain, atau dalam penggunaan bahasa sehari-hari, dan b) kosakata yang memang khas ada dalam satu bidang kegiatan keilmuan yang lazim disebut istilah. Misal register bahasa hukum sudah mulai bergeser ke penggunaan bahasa sehari-hari.

4. Bidang Gramatikal

Pembidangan terakhir pada konsep kosakata adalah pembidangan secara gramatikal. Pembidangan pada kategori ini menghasilkan sejumlah kelas kata atau kategori kata yang hingga saat ini masih menjadi masalah dan perbedaan pendapat

para pakar. Penulis meyakini bahwa perbedaan atau permasalahan tersebut terjadi hanya di seputar penyebutan saja atau peristilahan yang digunakan, tetapi pada bagian konsep tidak banyak perbedaan.

Aspek kategori kosakata bahasa Indonesia di dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teori Keraf (Kridalaksana, 2005:25) yang membagi kata menjadi empat macam, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata tugas. Berbeda dengan pemaparan para pakar lainnya Keraf mengkategorikan beberapa kelas kata termasuk ke dalam kategori kata tugas, seperti konjungsi bertugas menghubungkan kata dengan kata, preposisi bertugas mengawali kata, kata pronominal bertugas menggantikan nomina (orang) dan sebagainya.

Selanjutnya, Chaer (2009) menjelaskan tentang kategori kata sebagai pembagian jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis". Pemaparan ini sangat erat dengan proses analisis dengan pelengkap dan keterangan. Menggunakan fungsi kata dalam ilmu sintaksis meliputi kata sebagai subjek, predikat, adjektifa, adverbial dsb, Kridalaksana (2002), "kategori sintaksis adalah golongan yang diperoleh suatu satuan sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaksis". Berdasarkan hal tersebut, kategori sintaksis dapat dikatakan sebagai proses pembagian kelas kosakata sebagai pengisi salah satu fungsi sintaksis yang dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam sebuah kalimat.

Alwi (2003) menyatakan terdapat lima pengkategorian sintaksis, yaitu kategori verba, kategori nomina, kategori adjektiva, kategori adverbial dan kata yang dikategorikan sebagai kata tugas. Kata tugas itu terdiri dapat di subkelompok kembali ke dalam kategori yang lebih kecil, misal kategori preposisi (berfungsi sebagai kata depan), kategori konjuntor (berfungsi menghubungkan) dan partikel (berfungsi sebagai penekanan). Selain itu, masih terdapat kategori tambahan yaitu kategori pronomina (kata ganti nomina) dan kategori numeralia (kata yang mewakili bilangan)

Berdasarkan hasil evaluasi dalam menentukan setiap dasar atau struktur klasifikasi yang disusun selalu muncul kelebihan dan kelemahan pada masing-masing dasar analisis teori tersebut. Berdasarkan kategori gramatikal kelompok-

kelompok kosakata dibagi menjadi kelompok verba, nomina, adjektiva, adverbial, interjektif, konjungsi, numeralia, partikel, pronomina dan artikulus. Adapun contoh pembagian kosakata dalam masing-masing kategori penulis uraikan sebagai berikut.

Verba : *duduk, makan, mandi, tidur, pergi dsb.*

Nomina: *mobil, sepeda, anton, pintu, lemari, dsb.*

Adjektiva: *cantik, jahat, kasar, halus, dsb*

Adverbial : *sangat, hampir, selalu, dsb*

Konjungsi : *dan, atau, walaupun, dsb*

Pronomina : *saya, kamu, kalian, mereka dsb*

Numeralia : *sepuluh, dua belas, ketiga*

C. Soal Latihan/Tugas

1. Jelaskan dan berikan contoh pembagian kosakata berdasarkan kategori semantik!

.....

.....

.....

.....

.....

2. Jelaskan dan berikan contoh pembagian kosakata berdasarkan kategori penggunaan!

.....

.....

.....

.....

.....

3. Jelaskan dan berikan contoh pembagian kosakata berdasarkan kategori kegiatan!

-
-
-
-
-
4. Apa yang menjadi dasar perbedaan antara makna konotasi dan makna denotasi?

-
-
-
-
-
5. Jelaskan dan berikan contoh kata yang termasuk kategori numeralia!

D. Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa
- Alwi Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Halliday, M.A.K. dan Hasan Ruqaiya. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks. Diterjemahkan oleh: Asruddin Barori. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

PERTEMUAN 5

PROSES PEMBENTUKAN KATA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang proses pembentukan kata dalam menghasilkan makna dari proses gramatikal. Hal ini diperlukan mahasiswa pada saat penyusunan kamus meliputi bentuk kata dasar dan berlanjut ke bentuk kata turunan.

B. Uraian Materi

Berbicara mengenai materi keilmuan leksikografi adalah sebuah urutan proses tentang suatu kata dapat terbentuk, seperti yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, kosakata terbagi menjadi beberapa bidang berdasarkan konteks dan keperluannya. Sejalan dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ini akan dibahas bagaimana sebuah kata dapat terbentuk. Kosakata yang ada sampai saat ini, digunakan dalam berbagai pertuturan, baik secara lisan maupun secara tertulis terbentuk melalui beberapa proses, antara lain proses gramatikal, proses non-gramatikal dan adaptasi. Adapun penjelasan dari masing-masing proses tersebut penulis uraikan pada subbab di bawah ini.

1. Pembentukan Bukan-Gramatikal

Saussure dalam Bredin (1984: 67) mendeskripsikan sebuah konsep tanda bahasa. Selanjutnya, Menurut Saussure, tanda bahasa merupakan satuan utama bahasa karena bahasa hanyalah merupakan sejumlah besar tanda yang berhubungan satu sama lain melalui berupaya agar cara. pandangan Saussure ini memperlihatkan bahwa tanda bahasa tidak bemenggabungkan antara sebuah objek dengan namanya tetapi antara konsep dan citra bunyi. Kombinasi antara konsep dan citra bunyi merupakan sebuah sign atau tanda.

Selanjutnya, Saussure dalam Bredin (1984), juga mempertanyakan apa yang menjadi penyebab seorang penutur mampu mengidentifikasi sebuah tanda bahasa

seperti *kursi* yang terdapat di berbagai konteks atau tempat yang berbeda untuk mengidentifikasi pemakaian kata *kursi*. Menurut Saussure, kita perlu melihat perbedaan antara nilai tanda dan signifikasi. Istilah signifikasi adalah sebuah konsep yang melekat pada sebuah tanda. Penggunaan tanda *kursi* untuk menjelaskan pemakaian sejenis perabot rumah tangga atau perabot kantor yang digunakan untuk duduk, biasanya terdapat empat kaki untuk menopangnya. Terdapat sandaran dibelakang, dan pegangan di pinggir. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat tidak ada hubungannya antara bentuk dan makna, atau biasa disebut hakikat bahasa yang bersifat arbitrer.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakwajiban hubungan antara bentuk (bunyi) dan makna. Ketidakwajiban hubungan tersebut akhirnya menghasilkan simpulan yang tidak dapat dijelaskan urutannya. Penulis memberikan contoh, misal proses analisis keilmuan tidak dapat menguraikan konsep penamaan binatang berkaki empat yang biasa dikendarai itu dinamakan kuda. Mengapa tidak disesuaikan dengan bunyi binatang tersebut, atau mengapa tidak disesuaikan dengan kebiasaan binatang tersebut. Meskipun demikian ada beberapa kata yg proses pembentukannya dapat ditelusiri proses bentuk (bunyi), yaitu melalui proses onomatope, proses akronimisasi, dan pengambilan dari nama penemu, pembuat, tokoh, atau nama tempat.

a. Anomatope

Enckell dan Rézeau (2003: 12) memaparkan gambaran anomatope melalui konsep *l'onomatopée est un "mot" imitant ou prétendant imiter, par le langage articulé, un bruit (humain, animal, de la nature, d'un manufacturé, etc).* Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa anomatope adalah sebuah bentuk kata yang dihasilkan dari proses menjiplak (ataupun yang menghendaki peniruan) bahasa yang terdengar jelas di alat pendengaran kita. Bunyi-bunyian tersebut berasal dari sumber bunyi, antara lain bunyi manusia, bunyi binatang, suara alam, bunyi yang dihasilkan benda bergeser, dan lain sebagainya.

Analoginya adalah kata dapat dihasilkan dari suara yang muncul dari sebuah benda. Terdengar unik, namun begitulah kenyataannya.

Enckell dan Rézeau (2003: 31) menguatkan analogi tersebut dengan mengkalifikasikan onomatope (*classement thématique des onomatopées*) tersebut ke dalam berbagai jenis,

1) Onomatope Suara Manusia (*bruits du corps humain*)

Manusia sebagai makhluk hidup pasti memiliki berbagai kegiatan dalam kehidupannya. Kegiatan tersebut tidak mungkin terjadi tanpa sebuah gerakan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Misal kegiatan yang disadari adalah bersendawa, batuk, bertepuk tangan atau suara bersiul. Sedangkan suara yang tidak disadari muncul dari proses mendengkur atau bahkan buang angin. Anomatope jenis ini biasanya digambarkan secara tertulis dalam bentuk cerita pada novel atau terlihat jelas pada komik, contoh pada gambar di bawah ini.



Gambar 18. Anomatope mendengkur

Sumber: <https://data03.123doks.com/thumbv2/123dok/000/474/474927/24.612.280.418.114.256/gambar-onomatope-suara-mendengkur.webp>



Gambar 19. Anomatope batuk

Sumber: <https://komikdimsum.com/en/cough/>

2) Onomatope Suara Hewan (*bruits d'animaux*)

Sama seperti manusia, hewan adalah makhluk hidup yang memiliki kegiatan. (Enckell dan Rézeau, 2003: 40-53) menjelaskan suara hewan merupakan sumber onomatope yang berwujud tiruan bunyi hewan. Pada pembagian ini terdapat keunikan yaitu penamaan hewan tersebut akibat bunyinya. Misal tokek, gogok (dalam bahasa daerah), dan bebek. Sama halnya dengan pembagian di atas, anomatope jenis ini banyak digambarkan dalam bentuk bahasa tulis, contoh seperti gambar di bawah ini.

**Gambar 20.** Anomatope suara binatang

Sumber: [http://2.bp.blogspot.com/-](http://2.bp.blogspot.com/-3w9FeCfh2Y0/VWQB9pjNi6I/AAAAAAAAABoQ/gUObKHmA3S0/s640/PercayaTataBunyiTokek.png)

[3w9FeCfh2Y0/VWQB9pjNi6I/AAAAAAAAABoQ/gUObKHmA3S0/s640/PercayaTata](http://2.bp.blogspot.com/-3w9FeCfh2Y0/VWQB9pjNi6I/AAAAAAAAABoQ/gUObKHmA3S0/s640/PercayaTataBunyiTokek.png)

[BunyiTokek.png](http://2.bp.blogspot.com/-3w9FeCfh2Y0/VWQB9pjNi6I/AAAAAAAAABoQ/gUObKHmA3S0/s640/PercayaTataBunyiTokek.png)



Gambar 21. Anomatope suara binatang

Sumber: <https://data03.123doks.com/thumbv2/123dok/000/474/474927/25.612.279.421.113.262/gambar-onomatope-suara-anjing.webp>

3) Onomatope Suara Alam (*bruits de la nature*)

Enckell dan Rézeau (2003: 53-54) mendeskripsikan bunyi alam adalah bentuk onomatope berasal dari tiruan bunyi yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi alam. Bunyi tersebut dihasilkan oleh benda alam, seperti contohnya: bunyi gemericik air (*goutte d'eau*), suara ombak (*mer*), suara dahan pohon (*branche qui casse*) dan berbagai gejala-gejala alam yang menimbulkan suara bunyi. Misal bencana alam *gunung meletus (dum)*, *gempa bumi, tsunami, banjir bandang*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis pun memiliki gambaran tentang suara alam misal, angin (berhembus wuss), (gemericik) air, petir (menyambar dor dar). Pada bagian ini banyak pula terjadi dalam bahasa daerah, misal pada bahasa sunda *cai (ngeclak)*, *angin (ngagelebug)* *petir (dordar gelap)*, *angin (ngahiliwir)*, dan lain sebagainya. Agar gambaran Anda lebih jelas coba perhatikan contoh anomatope jenis ini secara tertulis pada gambar berikut ini.



Gambar 22. Suara angin berhembus

Sumber: <https://data03.123doks.com/thumbv2/123dok/000/474/474927/26.612.234.411.113.225/gambar-onomatope-suara-angin-berhembus.webp>

4) Onomatope benda bergerak/ bergeser (*bruits produits par des objets manufacturés*)

Pada bagian ini masih membahas tentang onomatope yang berasal dari kegiatan manusia. Onomatope ini berhubungan dengan benda yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Enckell dan Rézeau (2003: 54-71) menerangkan onomatope jenis ini dapat terjadi dari bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh sebuah benda, baik itu ditiup, dilempar, digesek, ditabrak, atau bahkan tidak disengaja seperti terjatuh, misal onomatope yang muncul karena bunyi alat musik (*musique et dance*), seperti gitar, trompet dan lain sebagainya, bunyi *letusan* pistol (*armes et projectiles*), suara mobil, motor dan sepeda (*véhicules et transports*), suara telepon (*communications*), bunyi gesekan atau pukulan dari alat kerja/ pekakas (*appareils ou dispositifs destinés à avertir*), seperti orang menggergaji, orang memasang paku dan lain sebagainya, suara sepatu (*chaussures: marche*), suara perkakas/piranti/barang (*outils*), suara perkakas/perengkapan (*appareils*) dan lain sebagainya.



Gambar 23. Gambar onomatope menembak

Sumber: <https://data03.123doks.com/thumbv2/123dok/000/474/474927/27.612.277.425.114.255/gambar-onomatope-suara-senapan.webp>

b. Proses Akronimisasi

Proses akronimisasi adalah salah satu bagian dari proses pemendekan, dua proses lainnya adalah singkatan dan penggalan. Proses ini termasuk ke dalam proses non gramatikal karena terbentuknya tidak melalui proses ilmiah. Penyingkatan terjadi secara acak hanya berdasarkan unsur efonik. Pada proses

ini tidak terjadi perubahan makna, yang berubah hanya bentuknya yang lebih ekonomis. Adapun contoh dari proses ini sebagai berikut.

Cipularang	hasil dari proses akronim Cikampek-Purwakarta-Padalarang
PSP	hasil dari proses akronim persatuan Sepak Bola Padang
Undip	hasil dari proses akronim universitas Diponogoro .
Unpam	hasil dari proses akronim Universitas Pamulang .
Polda	hasil dari proses akronim polisi daerah
Sinetron	hasil dari proses akronim Sinema Elektronik
Jabodetabek	hasil dari proses akronim Jakarta Bogor Depok Tangerang

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa proses terbentuknya kata ini sulit dikendalikan, munculnya berdasarkan pemilihan masyarakat berdasarkan kecocokan bunyi. Tetapi, pada proses pembentukannya ada beberapa cara penyingkatan, yaitu

- 1) Pengambilan fonem yang terletak di awal kata yang merupakan unsur pembentuk konsep tersebut. Misalnya, KUD = Koperasi Unit Desa
- 2) Berbeda dengan yang pertama, pengambilan dilakukan pada bentuk suku kata awal dari setiap kata yang menjadi bagian untuk mewakili konsep itu. Misalnya, Batita untuk mewakili konsep bawah tiga tahun, ormas untuk mewakili konsep organisasi masyarakat.
- 3) Pada poin dua, pengambilan suku kata yang menjadi aturan adalah suku kata yang terletak di awal, tetapi pada proses ini pengambilan suku kata dilakukan secara acak, bisa awal lalu akhir, atau bahkan sebaliknya, akhir lalu awal. Misalnya, tikum yang mewakili konsep titik kumpul, sedangkan tilang mewakili konsep bukti pelanggaran, lalu, panwaslu mewakili konsep panitia pengawas pemilu.
- 4) Masih berkaitan dengan poin sebelumnya, meskipun pengambilan suku kata dilakukan secara acak, tetapi masih tetap faktor keindahan bunyi tetap diperhatikan. Misalnya, pilkada = pemilihan kepala daerah, kloter = kelompok terbang, purek = pembantu rektor.

2. Pembentukan Kata Gramatikal

Pada subbab ini pembentukan kata yang coba diuraikan adalah pembentukan kata gramatikal. Pembentukan ini dapat diuraikan berdasarkan aturan-aturan yang terdapat pada masing-masing proses tersebut. Pembentukan kata gramatikal terdiri dari lima proses yaitu proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau konversi.

a. Afiksasi

Banyak pakar mendefinisikan tentang afiksasi dengan uraian yang berbeda-beda tetapi uraian tersebut masih mencakup ruang lingkup yang sama. Alwi (2003:31) menjelaskan bahwa afiksasi adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Beliau memahami hal tersebut untuk menghasilkan kata turunan dari proses tersebut.

Pengertian lain disampaikan Cahyono (1995:145) yang menyatakan afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Artinya afiksasi sebagai pembubuhan kata bentuk tunggal seperti maupun kompleks. Contoh: Berbaju, menemukan, ditemukan, jawaban.

Terakhir menurut Muslich (2010: 41) afiks digambarkan sebagai sebuah bentuk kebahasaan yang bukan merupakan sebuah tataran dalam keilmuan linguistik. Meskipun tidak termasuk ke dalam tataran, afiksasi dapat berfungsi sebagai salah satu unsur pembentukan kata-kata baru. adalah bentuk kebahasaan yang bukan merupakan bentuk dasar akan tetapi memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru. Artinya afiks merupakan bentuk dari sebuah komponen yang sederhana dan berani membentuk kata sendiri. Sedangkan istilah afiksasi dapat diartikan sebagai proses pembubuhan imbuhan kepada bentuk dasar yang meliputi imbuhan di awal (prefiks), imbuhan di tengah (infiks), imbuhan di akhir (sufiks), maupun imbuhan di depan dan di akhir (konfiks).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses afiksasi adalah pemberian unsur tambahan pada kata dasar. Pemberian unsur tambahan ini dapat terjadi di awal, di tengah, di akhir, dan gabungan. Agar terlihat bentukan dari pembubuhan ini coba perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 6. Kriteria afiksasi

	Kriteria Afiksasi			
	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
Contoh Bentuk	Me-N, Ber-, Ter-, Pe-N, dsb	-er-, -em-, -el-	-An, -kan, -i, -kah, -nya, dsb	Pe-an, ber-an, se-nya, dsb
Penerapan Pada kata	Memakan, bersepatu, terjatuh, pembunuh	Gerigi, gemerlap, gelegar	Bukakan, dengarkan, lengkapi, ibunya	Pengadilan, berpelukan, semuanya
Perubahan makna secara gramatikal	Sepatu (n) Bersepatu (v)	Tidak ada perubahan		Peluk- berpelukan (saling)

b. Reduplikasi

Sama seperti afiksasi, banyak pakar mendefinisikan secara berbeda mengenai istilah dan pembagian, tetapi ketika berkaitan dengan konsep keseluruhan pakar memiliki kesamaan. Pertama Ramlan (2009:63) berpendapat bahwa proses pembentukan kata ulang atau biasa disebut dengan istilah reduplikasi adalah sebuah proses pengulangan bentuk. Perubahan tersebut dapat terjadi secara penuh ataupun sebagian. Ketika sebagian yang terjadi itu hanya setengah komponen atau mengalami variasi vokal dan konsonan. Beliau mengistilahkan bentuk yang dihasilkan sebagai kata ulang dan bentuk yang menjadi awal disebut bentuk dasar.

Sejalan dengan hal tersebut, Simatupang (1983:13) mengatakan reduplikasi adalah sebuah bentuk yang dihasilkan dari proses pengulangan, yang dapat dilakukan dengan bentuk seluruh maupun sebagian atau seluruh bentuk yang dianggap menjadi dasarnya. Hasil pengulangan itu terjadi secara gramatikal

dan fonologis, artinya selain bentuk, bunyinya pun mengalami perubahan. Beliau mengistilahkan bentuk dasar dan turunannya berbeda dengan yang diusung oleh ramlan. Beliau mengistilahkan hasil pengulangan tersebut dengan istilah kata ulang, sedangkan satuan yang diulang diistilahkan dengan bentuk dasar. Selanjutnya, Keraf (1980:119) dalam tulisannya mendefinisikan bahwa kata-kata yang mengalami pengulangan disebut reduplikasi. Keraf mengambil istilah reduplikasi dengan mengadopsi bahasa Inggris *reduplication*. Meskipun mengadopsi istilah asing, beliau menyatakan bahwa reduplikasi bahasa Indonesia memiliki karakteristik tersendiri berbeda dengan bahasa-bahasa lain yang ada.

Alwi (2010:245) membahas reduplikasi tidak menjadi bagian subkajian tersendiri, tetapi menghubungkan kajian ini di dalam kategori kata. Oleh karena itu beliau mengkategorikan reduplikasi nomina menjadi empat yaitu: a) reduplikasi utuh, b) reduplikasi salin suara, c) reduplikasi sebagian, d) reduplikasi yang disertai pengafiksian.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa reduplikasi adalah pengulangan kata yang terdiri dari beberapa jenis, antara lain a) reduplikasi utuh, b) reduplikasi sebagian, c) reduplikasi perubahan bunyi, dan d) reduplikasi dengan pengimbuhan. Adapun contoh dari masing-masing reduplikasi tersebut penulis paparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Klasifikasi reduplikasi

	Jenis Reduplikasi			
	Reduplikasi Penuh	Reduplikasi Sebagian	Reduplikasi Perubahan Bunyi	Reduplikasi dengan Pengimbuhan

Bentuk Reduplikasi	Rumah-rumah Ibu-ibu Motor-motor Gedung-gedung Orang-orang	Dedaunan Bebatuan Pepohonan Tetangga	Lauk-pauk Corat-coret Sayur-mayur Mahasiswa-mahasiswa Pontang-panting	Bermain-main Sayur-sayuran Menari-nari Berlari-larian Bersama-sama
--------------------	---	---	---	--

Selain berkaitan dengan perubahan bentuk, proses reduplikasi ini berkaitan dengan perubahan makna yang menyertai bentuk turunan tersebut. Perubahan tersebut terdapat yang umum dan unik, perubahan umum biasanya terjadi pada bentuk tunggal menjadi jamak, misal ibu (satu) berubah menjadi ibu-ibu (jamak), rumah (satu) berubah menjadi rumah-rumah (jamak).

Sedangkan proses perubahan unik terdapat pada kata *kapan* yang merupakan kata tanya (menanyakan perihal waktu) sedangkan ketika berubah menjadi *kapan-kapan* makna jauh sekali beralih menjadi *sewaktu-waktu; sembarang waktu*. Terdapat lagi bentuk yang unik tentang perubahan makna pada proses reduplikasi, misal *rumah* direduklifikasi dengan bentuk *rumah-rumahan*. Proses pemaknaan ini berubah yang asalnya bermakna *bangunan untuk tempat tinggal*, berubah menjadi *sesuatu yang disamakan dengan rumah (mainan)*.

c. Komposisi

Subab ini membahas bentuk selanjutnya dari proses pembentukan kata berdasarkan proses gramatikal yaitu komposisi. Berikut ini penulis memaparkan pendapat para pakar tentang komposisi. Pendapat para pakar ini penulis gunakan sebagai pembanding yang akhirnya penulis bisa menarik kesimpulan tentang konsep dari komposisi itu sendiri.

Pertama adalah pendapat Verhaar (2012: 154) yang mendefinisikan komposisi adalah sebuah proses morfemis yang menggabungkan dua kata dasar

menjadi satu bentuk dasar. Beliau juga mengistilahkan bentuk ini dengan nama *kata majemuk* atau *compound*.

Kedua pendapat Yasin (1988: 150) yang menyatakan kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang membentuk satu pemaknaan baru. Ketiga adalah pendapat Mulyono (2013: 133) yang mengartikan komposisi sebagai proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Hasil komposisi itu adalah kata majemuk atau kompositum. Wujud kompositum itu adalah sebuah kata yang terungkap di dalam kandungan satu kesatuan arti.

Terakhir adalah pendapat Soedjito dan Djoko Saryono (2014: 183) yang mendefinisikan kata majemuk adalah kata jadian yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata baru yang mengandung makna baru. Berdasarkan pendapat para pakar tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa komposisi adalah merupakan sebuah proses morfologis yang berbentuk penggabungan dua kata atau lebih. Proses ini dilakukan ketika terdapat sebuah konsep pemaknaan yang tidak dapat diwakili oleh satu kata, atau dengan kata lain ketika menggunakan satu kata tersebut pemaknaan tidak dapat terwadahi secara keseluruhan. Adapun contoh dari komposisi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Terjun + payung menjadi *terjun payung*

Guru + kelas menjadi *guru kelas*

Kereta + api menjadi *kereta api*

Sate + Madura menjadi *sate Madura*

Nasi + goreng menjadi *nasi goreng*

Susu+murni menjadi *susu murni*

Kursi+roda menjadi *kursi roda*

Es + jeruk menjadi *es jeruk*

Berangkat dari contoh di atas Mulyono (2013: 138) mengklasifikasikan kata majemuk atau komposisi ke dalam delapan bentuk. Klasifikasi ini didasari oleh komposisi kelas kata yang bergabung. Adapun klasifikasi dan contoh komposisi tersebut sebagai berikut.

- 1) Kata berkategori nomina bergabung dengan kata berkategori nomina.
Misalnya: *buah tangan, kopi susu*
- 2) Kata berkategori nomina bergabung dengan Kata berkategori adjektifa.
Misalnya: orang tua, tahu pedas, kereta cepat, lari maraton
- 3) Kata berkategori nomina bergabung dengan Kata berkategori verba.
Misalnya: kamar mandi, meja makan, rumah makan, lompat galah
- 4) Kata berkategori adjektifa bergabung dengan Kata berkategori nomina.
Misalnya: besar kepala, besar mulut, pahit lidah, manis dibibir
- 5) Kata berkategori numeralia bergabung dengan Kata berkategori nomina.
Misalnya: dasawarsa,
- 6) Kata berkategori nomina bergabung dengan Kata berkategori verba.
Misalnya: keluar masuk, naik turun,
- 7) Kata berkategori adjektifa bergabung dengan Kata berkategori adjektifa.
Misalnya: basah kuyup, tua renta, muda belia
- 8) Kata berkategori nomina bergabung dengan Kata berkategori adjektifa.
Misalnya: segi enam, segitiga, segi empat simpang lima,

d. Konversi

Konversi atau lazim disebut derivasi zero, transmutasi, atau transposisi adalah sebuah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk kata berkategori tertentu menjadi kategori lain tanpa mengubah atau menambahkan bentuk tersebut. Misal kata *cangkul* yang berkategori nomina dan memiliki makna *alat untuk menggali tanah* dapat berubah ketika digunakan dalam konteks tertentu, misal “*cangkul tanah itu hingga dalam*” kategori dan makna kata tersebut berubah menjadi kategori verba dan bermakna *menggali*. Selain itu, masih terdapat banyak kata yang dapat dikategorikan sebagai kata yang berpotensi mengalami konversi, seperti *cat, bor, sapu, lap, palu* dan lain sebagainya.

3. Proses Adaptasi/penyerapan

Proses pembentukan kata yang terakhir adalah proses penyerapan atau biasa disebut dengan istilah adaptasi. Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu, kosakata bahasa Indonesia selain berasal dari bahasa Melayu, juga bersumber dari berbagai bahasa asing.

Penyerapan kata-kata asing itu kebanyakan berlangsung secara audial atau melalui pendengaran. Orang mengucapkan kosakata asing itu, lalu orang Indonesia menirukan bunyi ujaran itu sesuai yang didengarnya. Fonologi bahasa Inggris berbeda dengan fonologi bahasa Indonesia. Tetapi dewasa ini, pengadaptasian tidak lagi berlangsung secara audial, tetapi visual berdasarkan pedoman pembentukan istilah dan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.

Adapun contoh dari kosakata yang diserap secara audial dan visual terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Perbedaan Antara Kosakata yang Diserap dengan Proses Audial dan Proses Visual.

Contoh Kosakata	Jenis Penyerapan	
	Audial	Visual
Karcis	Kaartjes	
Akun		Account
Saklar	Schakelaar	
activist		Aktivis
Gaji	Gage	
actor		Actor
Buncis	Boontjes	
Akupunktur		Acupuncture
Komunikasi		Communication

Bangku	banco	
Beranda	varanda	
Biola	viola	
Tembakau	tembaco	
Lemari	Almario	

Berdasarkan kosakata pada tabel tersebut dapat terlihat perbedaan yang sangat mencolok antara penyerapan secara visual dan audial. Pada proses audial tidak ada kesamaan atau aturan yang baku mengatur proses penyerapan tersebut, berbeda dengan bentuk visual yang memiliki karakteristik serta bentukan yang sama.

C. Soal Latihan/Tugas

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pembetulan kata!

.....

.....

.....

.....

.....

2. Jelaskan yang menjadi dasar perbedaan antara pembentukan kata gramatikal dan nongramatikal!

.....

.....

.....

.....

.....

3. Berikan contoh kata yang berasal dari proses anomatope, beserta variasinya!

.....

.....

-
-
-
4. Coba berikan penjelasan tentang perubahan makna yang dihasilkan dari proses reduplikasi!

-
-
-
-
-
5. Berikan salah satu contoh proses konversi yang terjadi pada bahasa Indonesia!

D. Referensi

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moeliono, Anton M. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bredin, H. 1984. Sign and Value in Saussure. *Philosophy*, 59, pp. 67-76.
- Cahyono, Yudi.B. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Enckell, Pierre dan Pierre Réazeau. 2003. *Dictionnaire Des Onomatopées*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti, 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Muslich, Masnur. 2010. Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. 2009. Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Simatupang, M.D.S. 1983. Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia. Jakarta: Jambatan.

PERTEMUAN 6

PROSES PEMBENTUKAN ISTILAH

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang proses pembentukan istilah yang terdiri dari beberapa pokok bahasan seperti sejarah pembentukan, sumber istilah, persyaratan istilah, dan pembentukan istilah itu sendiri. Hal ini diperlukan mahasiswa pada saat penyusunan kamus istilah.

B. Uraian Materi

Pada pertemuan keempat kita telah ketahui bersama definisi dan kriteria istilah dapat dikategorikan sebagai sebuah kata atau lebih dari satu kata yang memiliki makna yang tetap pada setiap konteks. Istilah diam di masing-masing bidang, meskipun ada beberapa istilah memiliki makna yang hampir serupa, tetapi ketika berpindah bidang istilah yang digunakan berbeda, misal seperti istilah amputasi pada bidang kedokteran, stek pada bidang pertanian, remisi pada bidang hukum, diskon pada bidang perdagangan. Keseluruhan bentuk tersebut memiliki makna yang hampir sama.

1. Sejarah Peristilahan di Indonesia

Sebelum kita masuk ke dalam teknis pembentukan istilah kita harus mengetahui dulu sejarah pembentukan istilah yang terjadi pada bahasa Indonesia. Adapun urutan sejarah tersebut sebagai berikut.

- a. Sejak terjadinya Kongres Bahasa Indonesia kesatu di Indonesia yang dilaksanakan di Solo pada tahun 1938. Pada saat itulah muncul keinginan secara sadar pada budayawan, akademisi dan ahli bahasa untuk membuat aturan peristilahan pada bahasa Indonesia. Rencana tersebut banya hambatan dan prosesnya sulit karena pada saat itu situasi Indonesia masih dalam situasi penjajahan atau kolonialisme. Pemerintah Hindia Belanda tidak menginginkan bahasa Indonesia berkembang karena ditakutkan terjadinya sikap nasionalisme dari berbagai masyarakat yang tersebar di berbagai pulau dan suku di Indonesia.

- b. Setelah kemerdekaan pada tahun 1945 secara tidak langsung menghilangkan kolonialisme di Indonesia mengakibatkan munculnya semangat yang selama ini terhalang. Oleh karena itu pada tahun 1950 pemerintah Indonesia membentuk lembaga yang mengatur tentang pembentukan istilah dengan nama *Komisi Istilah*. Komisi ini sudah diamanatkan tugas secara jelas yaitu menyelenggarakan penyusunan istilah dalam bahasa Indonesia. Komisi ini diisi oleh berbagai pihak yang kompetensinya diperlukan pada saat proses pembentukan istilah, seperti ahli bahasa, cendikia, budayawan dan pada pemerhati bahasa.
- c. Setelah 40 tahun lebih, hingga pada tahun 1993 istilah dalam glosarium bahasa Indonesia sangat berkembang. Buktinya komisi istilah pada saat itu menerbitkan glosarium yang memuat lebih dari 40.000 peristilah dari keempat bidang ilmu dasar.
- d. Pada saat ini hampir semua bidang memiliki daftar istilah yang sudah dibakukan, buktinya saat ini kamus istilah memiliki glosarium istilah sebanyak lebih dari 300.000 buah istilah dari berbagai bidang ilmu.

Berikut ini adalah gambaran berbagai contoh buku yang memuat pedoman umum pembentukan istilah dari masa-kemasa.



Gambar 24. Buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah dari masa-kemasa

Sumber: <http://perpus.tasikmalayakab.go.id/>; https://ebooks.gramedia.com/ebook-covers/63882/thumb_image_normal/BLK_PUEBIYDPUPI2021966721.jpg;
https://www.bukukita.com/babacms/displaybuku/31114_f.jpg

2. Sumber Peristilahan di Indonesia

Pada subbab ini kita akan membahas bahasa-bahasa yang menjadi sumber dari peristilahan bahasa Indonesia. Seperti yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, bahwa sumber peristilahan bahasa Indonesia terdiri dari tiga yaitu, bahasa Indonesia itu sendiri, bahasa serumpun, dan bahasa asing. Adapun penjelasan dari masing-masing bahasa tersebut sebagai berikut.

a. Bahasa Indonesia

Kata yang digunakan sebagai peristilahan bahasa Indonesia merupakan kata umum, baik yang biasa digunakan di dalam pertuturan atau pada saat situasi tertentu. Pada pedoman pembentukan istilah terdapat aturan yang mengatur kosakata bahasa Indonesia dapat diserap menjadi sebuah istilah. Adapun aturan tersebut sebagai berikut.

- 1) Kata yang memiliki makna tepat sesuai dengan yang diinginkan makna istilah tersebut, hal ini terlihat pada kata *daya* yang mewakili makna *tenaga* atau *power*, atau *tunak* untuk mewakili makna *stedy*.
- 2) Kata yang digunakan harus ekonomis, artinya harus singkat, baik jumlah kata, maupun jumlah fonem yang mengisinya. Hal ini dapat terlihat pada bentuk istilah *suaka* diisi oleh fonem yang lebih sedikit, dibandingkan istilah *perlindungan*. Contoh lain terlihat pada istilah *gambut* lebih singkat dibandingkan dengan istilah *tanah berlumut*. Berdasarkan dua contoh di atas terlihat bahwa faktor jumlah huruf/fonem dan jumlah kata sangat berpengaruh dalam pemilihan istilah yang berasal dari bahasa Indonesia.
- 3) Syarat yang terakhir berkaitan dengan nilai rasa sebuah kata yang akan dijadikan istilah. Istilah yang berasal dari bahasa Indonesia harus memiliki nilai rasa yang positif atau ketika dikaitkan dengan kajian bunyi harus bersifat efonik. Hal ini dapat terlihat pada kata *pelacur* yang mungkin akan terasa negatif di telinga, dibandingkan dengan kata *tuna sulila* atau bahkan saat ini diganti lagi dengan istilah *pekerja sex komersil* (PSK). Selain itu terlihat pada kata *jongos*, *pesuruh*, dan *buruh* yang menurut penulis memiliki makna negatif dibandingkan dengan kata *pegawai*.

b. Bahasa Serumpun

Pembahasan pembentukan istilah dari bahasa serumpun penulis mengadopsi aturan yang dikeluarkan pusat pengembangan bahasa berbentuk (PUI) Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

Bahasa serumpun dalam konteks ini adalah bahasa daerah yang tersebar di berbagai suku dan daerah yang ada di Indonesia. Konsep bahasa serumpun pun terbagi menjadi dua yaitu bahasa yang masih digunakan (lazim) dan bahasa yang sudah kuno atau sudah jarang digunakan (tidak lazim). Adapun aturan pembentukan istilah dari bahasa serumpun penulis paparkan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Istilah yang berasal dari bahasa serumpun

No	Asal Bahasa	Lazim	Tidak Lazim/ kuno
1	Jawa	Unggah	
2	Jawa	Unduh	
3	Jawa		Gawai
4	Sunda	Nyeri	
5	Bali		Luah

Fenomena pemurnian bahasa saat ini, khususnya di bidang istilah mulai diperhatikan oleh para peneliti. Penelitian-penelitian yang membahas register dan pemertahan bahasa banyak dilakukan, baik oleh praktisi maupun oleh akademisi.

c. Bahasa Asing

Terakhir yang menjadi sumber bahasa dalam proses pembentukan istilah bahasa Indonesia adalah bahasa Asing.

Pernyataan (winarno, 2007) memberikan gambaran bahwa globalisasi dipandang sebagai kondisi yang memuat proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah. Proses tersebut secara tidak langsung akan membawa negara-negara di dunia semakin dekat dan terikat, Proses ini sebagai upaya perwujudan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Perkembangan era globalisasi tersebut dapat mempengaruhi semua aspek dalam kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa menjadi simbol dari perkembangan jaman (Rondiyah, dkk., 2017). Selanjutnya Chaer (2014:169) menyatakan bahwa, bentuk dasar atau kosakata dalam bahasa fleksi dan aglutunasi (bahasa asing) harus dibentuk terlebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal, baik melalui proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Adapun gambaran pengaruh pembentukan istilah dari bahasa asing digambarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 25. Gambaran pengaruh bahasa asing pada peristilahan bahasa Indonesia

Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2007:3) menyatakan Perubahan tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, telah mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Seluruh sendi kehidupan masyarakat mengalami perubahan, terutama mengarah pada persiapan memasuki tatanan baru tersebut. Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memasuki berbagai sendi kehidupan, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perubahan itu mewarnai perkembangan kosakata/istilah bahasa 3 Indonesia. Kosakata atau istilah bahasa asing masuk ke dalam bahasa Indonesia bersama masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan kebudayaan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai perubahan itu perlu ditampung dalam proses pengalihan kosakata, khususnya istilah bahasa asing, ke dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, pedoman pembentukan istilah yang telah digunakan selama 30 tahun perlu ditinjau kembali agar menampung berbagai perubahan tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan istilah yang berasal dari bahasa asing tidak bisa terelakan. Hanya para pemerhati atau ahli bahasa dapat menyesuaikan istilah serapan itu dengan menyesuaikan karakteristik bahasa Indonesia yang ada. Selanjutnya apabila ada sebuah kata yang berasal dari bahasa Indonesia (lampau) atau bahasa daerah dapat dipergunakan untuk mengganti istilah dalam bahasa asing tersebut. Konsep ini dinamakan dengan sebutan pemurnian bahasa.

Adapun latar belakang secara ilmiah yang menyatakan bahwa bahasa asing tepat digunakan sebagai istilah serapan dalam bahasa Indonesia. Latar belakang tersebut terlihat sebagai berikut.

- 1) Proses masuknya sebuah bahasa ke bahasa tujuan dikarenakan munculnya berbagai benda baru, kegiatan baru, profesi baru dan sebagainya. Oleh karena itu dalam kasus ini kosakata asing itu memudahkan pengalihan istilah antar bahasa. Hal itu terlihat pada contoh: *Cek* padanan *cheque* atau *abstrak* padanan *abstract*.
- 2) Kadang sebuah kata atau istilah tidak secara menyeluruh dapat mewakili sebuah pemaknaan. Banyak kosakata dalam bahasa Indonesia tidak bisa mewakili atau tidak cocok untuk sebuah konsep pemaknaan. Terdapat sebuah konsep yang menyatakan bahwa kosakata asing yang dijadikan istilah lebih cocok daripada kosakata bahasa Indonesia. Misalnya, *aktor* (dari *actor*) lebih cocok daripada *pelaku* atau *lakon*.
- 3) Sama seperti penjelasan sebelumnya, bahwa penggunaan istilah meliputi unsur ekonomisasi. Istilah harus berbentuk ringkas, baik dari jumlah huruf maupun jumlah kata yang membentuknya. Berdasarkan hal tersebut Kosakata asing dianggap cocok menjadi istilah karena istilah asing lebih

ringkas daripada istilah Indonesia. Misalnya, *royalti* serapan dari *royalty* lebih singkat daripada *uang jasa pengarang*.

- 4) Penggunaan istilah pada satu bidang kadang-kadang menyulitkan kesepakatan. Terdapat beberapa istilah untuk mewakili sebuah benda, profesi atau sebuah konsep, misal istilah *cameramen*, *juru foto*, *fotografer*. Oleh karena itu Kosakata asing yang dijadikan istilah Indonesia akan memudahkan kesepakatan di antara para pakar karena padanannya dalam bahasa Indonesia terlalu banyak. Misalnya, *kamera* dipilih di antara *alat foto*, *alat potret*, atau *tustel*.

3. Pemadanan Istilah

Dalam proses pemadanan istilah PUPI mengatur beberapa cara ketika sebuah istilah masuk ke dalam kebakuan istilah bahasa Indonesia. Proses tersebut terdiri dari beberapa cara, seperti penerjemahan,

Adapun bentuk-bentuk pemadanan tersebut diuraikan pada subbab di bawah ini.

a. Penerjemahan

Bentuk istilah yang berasal dari proses ini dilakukan dengan berbagai cara, misal penerjemahan dengan melihat kesesuaian makna, meskipun dalam bentuk mengalami perubahan. Misal :

- 1) *Supermaket* diterjemahkan menjadi *pasar swalayan* atau *pasar modern*
- 2) *Merger* diterjemahkan menjadi *usaha gabungan*
- 3) *Psychologist* diterjemahkan menjadi *ahli psikologi*, dan
- 4) *Medical practitioner* diterjemahkan menjadi *dokter*

Selain kesesuaian bentuk penerjemahan juga dapat dilakukan dengan cara kesesuaian bentuk dan makna. Adapun contoh istilah tersebut sebagai berikut.

- 1) *Bonded zone* diterjemahkan dengan kesesuaian bentuk dan makna menjadi *kawasan berikat*.
- 2) *Skyscraper* diterjemahkan dengan kesesuaian bentuk dan makna menjadi *pencakar langit*.
- 3) *Alumni* diterjemahkan dengan kesesuaian bentuk dan makna menjadi *lulusan*.

b. Penyerapan

Proses penyerapan dalam peristilahan bahasa Indonesia diperlukan, karena konsep kebaruan istilah muncul dari kemajuan teknologi yang terjadi di bahasa asing. Proses penyerapan istilah dari bahasa asing sehingga menjadi istilah bahasa Indonesia dilakukan dengan memperhatikan beberapa konsep, antara lain:

- 1) Penyerapan Istilah yang berasal dari bahasa asing digunakan untuk meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia. Proses ini harus menguntungkan kedua bahasa untuk kepentingan perkembangan di berbagai bidang kehidupan.
- 2) Penyerapan Istilah yang berasal dari bahasa asing dilakukan semata-mata untuk mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia. Proses pengenalan persamaan bentuk bahasa sudah mulai dikenalkan terlebih dahulu.
- 3) Penyerapan Istilah yang berasal dari bahasa asing diharuskan lebih ringkas jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia aslinya.
- 4) Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa penyerapan istilah yang berasal dari bahasa asing digunakan untuk mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- 5) Penyerapan istilah asing yang berasal dari bahasa Indonesia diserap jika dianggap lebih cocok dan tepat karena istilah asing biasanya tidak mengandung konotasi buruk.

Berikut ini adalah contoh kosakata yang diserap dari bahasa asing.

- a) *Comucation* diserap menjadi
- b) *Camera* diserap menjadi *kamera*
- c) *Transportation* diserap menjadi *transportasi*
- d) *Action* diserap menjadi *aksi*
- e) *Microphone* diserap menjadi *mikrofon*
- f) *System* diserap menjadi *sistem*
- g) *Golf* diserap tetap menjadi *golf*
- h) *Internet* diserap tetap menjadi *internet*
- i) *Lift* diserap tetap menjadi *lift*

- j) *Advocaat* diserap menjadi *advokat*
- k) *Variable* diserap menjadi *variabel*
- l) *Flexible* diserap menjadi *flexible*
- m) *Accountancy* diserap menjadi *akuntansi*

c. Penggabungan penyerapan dan penerjemahan

Proses ini terjadi dalam proses terjadinya istilah di bahasa Indonesia. Istilah bahasa Indonesia yang dibentuk dengan menerjemahkan dan menyerap istilah asing sekaligus dapat terlihat pada contoh berikut ini.

- 1) *Bound morpheme* menjadi *morfem terikat*
- 2) *Clay colloid* menjadi *koloid lempung*
- 3) *Subdivision* menjadi *subbagian*

d. Perekaciptaan

Kegiatan yang dilakukan oleh ilmuwan, budayawan dan seniman yang bergerak di baris terdepan ilmu, teknologi, dan seni dapat mencetuskan konsep yang belum ada selama ini. Kegiatan mereka dalam masing-masing bidang sudah tentu akan menemukan sebuah konsep baru yang belum ada dalam kosakata peristilahan dalam bahasa Indonesia. Proses pembentukan istilah ini belum dapat diuraikan prosesnya, karena perekaciptaan muncul dengan karakteristiknya masing-masing.

Istilah baru untuk mengungkapkan konsep itu dapat direkacipta sesuai dengan lingkungan dan corak bidang kegiatannya. Misalnya, rekacipta istilah *fondasi cakar ayam*, *penyangga sosrobahu*, *plasma inti rakyat*, *sintas* dan *tebang pilih* Indonesia telah masuk ke dalam daftar peristilahan di Indonesia.

C. Soal Latihan/Tugas

1. Setelah Anda membaca materi pada pertemuan ini, coba jelaskan apa yang dimaksud dengan pembentukan Istilah!

.....

.....

.....

.....

.....

2. Berikan penjelasan mengenai sumber-sumber bahasa yang menjadi penyumbang kosakata istilah di dalam bahasa Indonesia !

.....

.....

.....

.....

.....

3. Berikan penjelasan dan contoh proses pembentukan istilah dari proses penerjemahan!

.....

.....

.....

.....

.....

4. Apa yang menjadi penyebab ketika istilah bahasa Indonesia banyak yang berasal dari bahasa asing?

.....

.....

.....

.....

.....

5. Berikan penjelasan dan contoh proses pembentukan istilah dari proses penyerapan!

.....

.....

.....
.....
.....

D. Referensi

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pedoman Umum Pembentukan Istilah: Edisi Keempat. 2007. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Winarno, Budi. 2007. *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.

Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Makalah disajikan dalam *ELIC* di Unisula, Mei 2017.

PERTEMUAN 7

ASPEK SEMANTIK KOSAKATA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi pemaknaan secara leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Hal ini diperlukan dalam proses pendefinisian sebuah kata dalam kamus.

B. Uraian materi

Proses pemaknaan tidak hanya terjadi pada sebuah bahasa tetapi dapat terjadi pada sebuah tanda di luar bahasa. Kedua pemaknaan ini dikaji dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan semantik yang mengkaji pemaknaan bahasa dan pendekatan semiotika yang mengkaji pemaknaan tanda.

Dalam kajian bahasa, khususnya hakikat bahasa terdapat pernyataan bahwa makna bahasa bersifat arbitrer, artinya pemaknaan dan pelambangan dilakukan semena-mena tanpa hubungan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (1998:50) yang mengemukakan bahwa makna merupakan sebuah hubungan antara dua bagian yaitu bahasa dengan dunia luar (bentuk) yang disepakati bersama oleh masyarakat tutur bahasa tersebut sehingga pemaknaan kata tersebut dapat saling dimengerti. Selain itu Abdul Chaer (1994:286) menyatakan bahwa makna dapat diartikan sebagai sebuah arti atau sebuah konsep yang terdapat pada suatu (morfem, kata, frasa, klausa atau bahkan kalimat).

Berdasarkan penjelasan para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah sebuah konsep yang bersifat mana suka tetapi di dalam sebuah konsep mana suka tersebut terdapat kesepakatan atau konvensional para masyarakat tutur bahasa tersebut.

Kajian makna tidak bisa terlepas dari pendekatan ilmu linguistik, khususnya semantik. Oleh karena itu kita dapat lihat pengertian semantik menurut beberapa pakar. Pertama Chaer (1994: 2) menjelaskan bahwa semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang

mempelajari dan mengkaji tentang makna atau tentang arti. Kajian arti tersebut meliputi tiga tataran analisis bahasa yaitu bagaimana sebuah bunyi dapat membedakan makna (fonologi), bagaimana proses gramatikal dapat mengakibatkan perubahan makna (morfologi) dan bagaimana makna tersebut terbentuk pada sebuah satuan leksem (semantik)

Selanjutnya, Kridalaksana (2001:1993) menjelaskan semantik adalah salah satu bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan, proses pemaknaan ungkapan tersebut selalu dikaitkan dengan struktur makna suatu wicara. Ketiga Kreidler (1998:3) menjelaskan bahwa *Semantics is the systematic study of meaning, and linguistic semantics is the study of how languages organize and express meanings*. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mengatur dan mengekspresikan makna.

Griffiths (2006:1) menyatakan bahwa semantics is the study of the “toolkit” for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and in its patterns for building more elaborate meanings, up to the level of sentence meanings. Dengan memperhatikan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa semantik adalah studi tentang makna meliputi kode-kode dan kosakata bahasa yang membangun pemaknaan lebih rumit, hingga pemaknaan pada konteks kalimat: pengetahuan tentang kode dalam kosakata bahasa dan pola untuk membangun makna yang lebih rumit, sampai ke tingkat makna kalimat.

Berangkat dari hal tersebut kajian makna dalam semantik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna idiomatikal, dan makna konotasi. Adapun penjelasan masing-masing makna tersebut dipaparkan pada subbab di bawah ini.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal menurut Kreidler (1988:149) yaitu sebagian kecil dari suatu kata yang mempunyai arti penuh. Selanjutnya Menurut Chaer (2007:289-296) Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki oleh kata tersebut, tanpa disertai konteks frasa,

klausa atau kalimat. Makna ini muncul karena respon yang dihasilkan oleh indera kita, misal kenapa kita bisa melafalkan *harum* karena kita sudah mencium bunga itu, atau kenapa kita bisa melafalkan *kasar* karena kita sudah memegang benda itu.

Contoh makna leksikal pada sebuah kosakata:

Ayam memiliki makna leksikal *binatang unggas, bertelur dan mempunyai patuk*

Mobil memiliki makna leksikal *kendaraan yang memiliki mesin dan memiliki roda empat.*

Pintu memiliki makna leksikal bagian rumah, kendaraan yang bisa terbuka dan tertutup, digunakan untuk masuk.

Makna leksikal yang penulis contohkan adalah makna yang muncul berdasarkan hasil penglihatan penulis terhadap kata tersebut. Terdapat penjelasan bahwa kelengkapan makna leksikal ini dapat terlihat secara jelas dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Hal tersebut penulis kurang setuju karena di dalam kamus tidak semua pemaknaan kata dilakukan secara leksikal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hardiyanto, 2008: 21) yang menguraikan.

- a. Kriteria kelengkapan kamus tidak hanya melihat pada aspek kelengkapan makna leksikal. Kelengkapan makna leksikal tersebut dapat diwakili oleh pembentukan makna leksikal dengan sebuah konsep makna kontekstual. (Tampilan kalimat yang memuat makna kontekstual)
- b. Sebuah pemaknaan kamus tidak dapat berterima ketika dihadapkan dengan bahasa yang belum memiliki kamus. Pemerolehan makna leksikal hanya dapat diperoleh dari proses kontekstual tuturam yang terjadi di masyarakat.

Hal ini pun sejalan dengan pendapat Aminunuddin (1988: 87) menyatakan bahwa makna leksikal dapat diartikan sebuah lambang kebahasaan yang didalamnya memuat makna yang masih bersifat mendasar, Artinya belum mengalami proses konotasi dan hubungan gramatikal dengan belum bergabungnya dengan kata-kata lain dalam sebuah kalimat.

Misal: pemaknaan *kepala* sebagai anggota tubuh akan gugur ketika kata tersebut dihadapkan konteks seperti, *kepala sekolah*, *kepala keluarga*, *kepala perusahaan* dan lain sebagainya.

2. Makna Gramatikal

Berkaitan dengan pernyataan pada subbab sebelumnya, bahwa makna leksikal dapat berubah ketika terjadi proses morfologi atau proses gramatikal. Oleh karena itu, makna leksikal akan berubah menjadi makna gramatikal ketika mengalami proses morfologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardiyanto (2008:21) yang menyatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal.

Misal sebuah kata mengalami proses afikasi : *sepatu* mendapatkan prefiks ber- menjadi *bersepatu*. Makna pada kata tersebut akan berubah, asalnya *benda yang digunakan sebagai alas kaki*, berubah menjadi *kegiatan memakai sepatu*. Selain itu misal kata *anak* mempunyai pemaknaan *keturunan dari kedua orang tua*, tetapi ketika kata tersebut direduklifikasi menjadi kata *anak-anak*, pemaknaan tersebut akan berubah menjadi *anak yang masih kecil*, atau bahkan ketika bertemu dengan konteks kalimat “bapak udin *kekanak-kanakan*” dapat bermakna *seseorang yang tidak dewasa*.

Seperti yang kita ketahui makna gramatikal terjadi dikarenakan terjadinya proses morfologi. Pada pertemuan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa proses morfologi terdiri dari beberapa proses antara lain, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, komposisi, dan konversi. Misal perubahan makna menjadi makna gramatikal terjadi pada proses konversi terlihat pada bentuk kata *cat* yang memiliki makna leksikal cairan berwarna untuk memberikan warna pada sebuah benda. Makna gramatikal muncul ketika kata *cat* masuk ke dalam bentuk *cat ruangan tersebut dengan warna merah*. Makna tersebut berubah menjadi sebuah pekerjaan mengecat.

Perubahan makna yang dihasilkan oleh reduplikasi terdiri dari berapa hal, yang pertama adalah bentuk tunggal menjadi jamak, Misal *rumah* menjadi *rumah-rumah*, *pohon* direduklifikasi menjadi *pohon-pohon*. Bentuk penjamakan juga dapat terlihat dari dari reduplikasi perubahan bentuk, seperti sayur menjadi sayur-mayur, coret menjadi curat-coret dan lauk menjadi lauk-pauk. Bentuk perubahan selanjutnya adalah perubahan makna berdasarkan kategori katanya, misal kata *jalan* berubah menjadi *jalan-jalan*, yang awalnya memiliki makna tempat yang dilintasi oleh orang,

kendaraan atau lainnya, ketika direduplikasi berubah menjadi sebuah perjalanan, kesenangan, atau hiburan. Bentuk perubahan yang terakhir berbentuk ketidakaturan, hal ini terlihat pada contoh

Kapan berubah menjadi *kapan-kapan*
Dimana berubah menjadi *dimana-mana*
waktu berubah menjadi *sewaktu-waktu*.

Pada contoh tersebut terlihat ketidakaturan perubahan makna yang terjadi pada proses reduplikasi, bentuk pertama (*kapan*) merupakan kata tanya yang menyatakan waktu, ketika di reduplikasi berubah menjadi sesuatu yang tidak pasti, sembarangan waktu, atau kapan saja.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual dalam sebuah kamus adalah makna terpenting dalam proses pemaknaan kata di dalam kamus. Proses pemberian konteks akan memberikan stimulus terbesar bagi pembaca untuk memahami makna kata. Makna kontekstual menurut Aminuddin (1988:92) diartikan sebagai makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran." Dalam proses memaknai ujaran dan konteks maupun hubungan antara keduanya, seseorang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman sehubungan dengan referen yang diacu oleh kalimat.

Selain itu, Menurut (Pateda, 2010:116) makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) diartikan sebagai makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Masih berbicara makna kontekstual menurut Chaer (2003: 290) makna kontekstual diartikan sebagai makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual muncul pada sebuah kata ketika kata tersebut muncul dalam sebuah konteks ujaran, muncul dalam konteks situasi, atau muncul dalam sebuah konteks sosial, budaya yang ada pada saat itu. Apapun contoh pemaknaan kontekstual sebagai berikut:

- a) *Ibu* memiliki makna orang tua yang melahirkan kita, tetapi ketika bertemu dengan kata lain menjadi *ibu jari* berubah maknanya menjadi bagian jari yang paling besar atau biasa disebut *jempol*.
- b) Mencuri memiliki makna negatif yaitu mengambil milik orang lain tanpa izin, dilakukan secara sembunyi. Makna negatif tersebut akan berubah ketika konteks katanya berubah menjadi *mencuri hati*.

4. Makna Idiomatikal

Makna idiomatikal adalah satuan pemaknaan pada sebuah kata atau gabungan kata yang secara ilmiah tidak dapat ditelusuri secara leksikal dan gramatikal. Makna idiomatikal biasanya terdapat dalam bentuk frasa unik. Kata unik disini dimaksudkan ketika dua buah kata yang hadir secara berpasangan untuk membentuk sebuah pemaknaan. Pembagian idiom terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk idiom penuh dan bentuk idiom sebagian. Makna idiom penuh adalah pemaknaan yang hasil dari idiom tersebut tidak ada sama sekali dengan hubungan makna kata yang membangun idiom tersebut, sedangkan makna idiom sebagian adalah pemaknaan yang muncul dari sebuah idiom yang masih memiliki hubungan dengan salah satu unsur pembentuknya. Adapun dua contoh bentuk idiom tersebut terlihat pada contoh di bawah ini.

Membanting tulang : idiom ini dikategorikan sebagai idiom penuh dikarenakan pemaknaan idiom ini tidak ada hubungannya dengan kedua kata tersebut. Baik pada kata membanting, maupun pada kata tulang. Idiom membanting tulang memiliki makna *bekerja keras*.

Besar Kepala : idiom ini dikategorikan sebagai idiom penuh dikarenakan pemaknaan idiom ini tidak ada hubungannya dengan kedua kata tersebut. Baik pada kata besar, maupun pada kata kepala. Idiom besar kepala memiliki makna orang yang sombong.

Harga mati : idiom ini dikategorikan sebagai idiom sebagian dikarenakan pemaknaan idiom ini masih berkaitan dengan komponen kata yang

pertama, yaitu harga. Sedangkan kata mati di sini dimaknai sebagai sesuatu yang sudah tetap dan tidak bisa ditawar lagi.

Kabar burung : idiom ini dikategorikan sebagai idiom sebagian dikarenakan pemaknaan idiom ini masih berkaitan dengan komponen kata yang pertama, yaitu kata kabar. Sedangkan kata burung pada idiom ini diartikan sebagai sesuatu hal yang belum pasti.

5. Makna Denotasi dan Konotasi

Berbicara tentang kedua makna ini adalah sebuah keterbalikan makna. Makna denotasi adalah makna sebenarnya, sedangkan makna konotasi adalah sebaliknya yaitu bukan makna sebenarnya. Alwasilah (2011: 169) menjelaskan bahwa makna denotasi adalah proses pemaknaan yang mengacu kepada makna leksis yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu. Dikatakan objektif sebab makna denotasi ini berlaku umum. Sedangkan Berger (2010: 65) menjelaskan hal yang serupa yaitu makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sering juga makna denotatif adalah makna konseptual. Kata makan, misalnya, bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna kata makan seperti ini adalah makna denotatif.

Misal pada kata buaya dalam sebuah konteks: Di dalam sungai tersebut terdapat lima ekor buaya. Pada kalimat ini muncul makna denotasi yaitu hewan reptil yang memiliki banyak gigi dan termasuk ke dalam golongan hewan buas. Sedangkan dalam konteks *jangan kenal dengan lelaki itu, banyak yang bilang dia buaya darat*. Pada kalimat ini muncul makna konotasi yaitu seorang laki-laki yang sering bergonta-ganti pasangan.

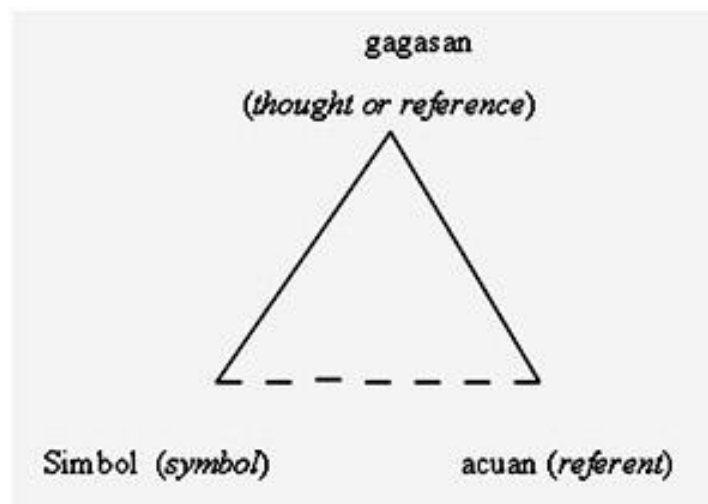
Pembicaraan pembagian kedua makna ini tidak terlepas dari penggunaan makna ini di masyarakat, misal kata *kurus* dan *langsing* untuk memaknai sebuah keadaan ideal bentuk tubuh. Kata langsing mempunyai nilai rasa yang positif bagi

wanita, tetapi bagi pria kata ini kurang tepat digunakan, karena dirasa kata ini memiliki nilai maskulin yang berlebih.

Pemaparan berbagai definisi pemaknaan tersebut tidak bisa terlepas dari sebuah konsep yang di usung oleh seorang tokoh semiotika C.S Pierce menyatakan sebuah penandaan dan yang ditandai merupakan sebuah bentuk segitiga dengan yang berada diluar dua kriteria tersebut.

C.S. Peirce memaparkan tentang teori segitiga makna atau *triangle meaning* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu elemen pertama berbentuk tanda (sign), selanjutnya elemen yang berupa object, dan elemen terakhir berbentuk interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Ketiga kriteria tersebut terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 26. Teori Segitiga Makna

Sumber: <https://narabahasa.id/linguistik-umum/semantik/alam-semantik>

Gambar tersebut dapat dianalogikan, misal kata *pintu* memiliki lambang bunyi bahasa /p/,/i/,/n/,/t/,/u/ yang langsung terhubung dengan konsep dan bentuk citra pintu tersebut. . Namun, lambang bunyi bahasa tidak berelasi secara langsung dengan referen atau objek tersebut. Mengapa dinyatakan demikian karena tidak semua masyarakat bahasa menyepakati lambang *pintu* tersebut. Hal ini dikarenakan muncul beberapa lambang bunyi seperti *door* dalam bahasa inggris, *Tür* dalam bahasa jerman, dan bentuk-bentuk yang lainnya.

Hal ini adalah contoh kecil dalam proses pemaknaan, konteks akan lebih kompleks ketika kata tersebut bertemu dengan berbagai konteks yang memberikan pemaknaan, pemaknaan tersebut kadang berbeda antara yang ingin disampaikan oleh penulis/penutur dan yang ditanggapi oleh pembaca dan lawan tutur. Hal tersebut dapat dianalogikan bahwa pada waktu seseorang mempunyai keinginan untuk menyampaikan sesuatu, seseorang akan memilih dan pemilihan tersebut diorganisasikan dalam bentuk tanda bahasa (yang berupa untaian bunyi bahasa) untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Sebaliknya, pada saat kita menyimak atau membaca tuturan dan tulisan orang lain, kita berusaha menafsirkan tanda bahasa yang dituturkan oleh orang lain. Efektivitas komunikasi tersebut ditentukan oleh kemampuan kita atau pembaca dalam mengorganisasikan tanda bahasa dan kemampuan memahami tanda bahasa.

C. Soal Latihan/Tugas

1. Jelaskan apa kaitannya aspek semantik dengan proses penyusunan kamus!
.....
.....
.....
.....
.....
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan sebuah konteks dalam proses pemaknaan!
.....
.....
.....

-
-
3. Jelaskan perbedaan antara makna leksikal dan makna gramatikal!
-
-
-
-
-
4. Berikan contoh proses pemaknaan secara kontekstual dalam sebuah pemaknaan kata kamus!
-
-
-
-
-
5. Jelaskan dan berikan contoh perbedaan antara makna konotasi dan makna denotasi
-
-
-
-
-
6. Berikan penjelasan tentang berbagai perubahan makna yang diakibatkan oleh proses reduplikasi
-
-
-
-
-
7. Coba berikan contoh analisis sebuah kata dengan menggunakan teori segitiga makna!
-
-

.....
.....
.....

D. Referensi

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta,

Aminuddin, 1992. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.

Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik: (sebuah pengantar)*. Bandung: Angkasa.

Yudhistira .2021. *Alam Semantik*. Tersedia pada <https://narabahasa.id/linguistik-umum/semantik/alam-semantik>. Diakses pada 04 september 2021

PERTEMUAN 8

ASPEK REALISASI MAKNA SEMANTIK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang realisasi makna, perubahan makna, dan ketaksaan. Penguasaan materi ini diperlukan dalam proses penyusunan kamus meliputi pemaknaan kata atau istilah.

B. Uraian Materi

1. Realisasi Makna

Berbicara pemaknaan kosakata tidak pernah terlepas dari unsur kemiripan, baik itu kemiripan bentuk maupun kemiripan makna. Kemiripan atau biasa disebut kesamaan makna biasa disebut dengan realisasi makna. Selain kesamaan relasi makna memiliki kebalikan baik secara bentuk maupun pemaknaan.

Terdapat banyak kesalahan persepsi tentang realisasi makna ini, masyarakat umum berbicara bentuk ini sebagai persamaan dan lawan kata, padahal yang sama itu bentuk pemaknaannya, bahkan apabila diurutkan kembali maknanya pun tidak sama, mungkin lebih tepat adalah dapat didefinisikan sebagai kemiripan makna. Adapun keduanya diistilahkan dengan istilah sinonimi dan antonimi, penjelasannya sebagai berikut.

- a. Sinonimi menurut Soedjito (1989), adalah persamaan arti atau makna, atau dua kata atau lebih yang memiliki makna sama. Selain itu, Parera (2004:61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Berdasarkan pendapat para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah sebuah konsep pemaknaan yang diisi oleh lebih dari satu kata. Pemaknaan pada kata-kata tersebut tidak sama secara penuh, hanya memiliki kemiripan dari beberapa unsur pemaknaan saja. Misal pada kata langsing, kurus, ramping dan kerempeng mempunyai makna yang hampir sama, tetapi kita

dikaitkan dengan sebuah konteks pasti memiliki perbedaan. Adapun contoh dari bentuk-bentuk kemiripan makna tersebut terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Bentuk kata yang memiliki sinonimi makna

Bertemu	Berjumpa
Hewan	Binatang
Buruk	Jelek
Senang	Bahagia
Sukar	Sulit
Gampang	Mudah

- b. Antonimi menurut Velaar dalam Chaer (2009: 89), mendefinisikan antonim sebagai: ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa antonim adalah sebuah konsep di mana terdapatnya dua buah kata atau lebih yang mempunyai makna kebalikan. Tetapi berbicara kebalikan makna tidak semua kata antonim memiliki hal seperti itu, misal untuk *hidup* dan *mati* ada kata penyekat untuk hal itu yaitu kata *sekarat*.

Terdapat penjelasan tentang macam dari antonim, hal tersebut dapat terlihat dari perbedaan di bawah ini.

- 1) Bersifat mutlak. Sep. *hidup* – *mati*.
- 2) Bersifat gradasi. Sep. *kaya* – *miskin*, *jauh* - *dekat* (batasannya tidak jelas, sangat bersifat subjektif)
- 3) Bersifat relasional. Sep. *menjual* – *membeli* (saling melengkapi)
- 4) Bersifat hierarkial. Sep. *bintara* dan *perwira*, *meter* dan *kilometer*, *menit* dan *jam*, dan sebagainya.
- 5) Bersifat majemuk: sebuah konsep dimana terdapat sebuah kata yang mempunyai antonimi lebih dari satu. Sep. *berdiri* > *duduk*, *tiarap*, *berbaring*, dan *berjongkok*.

- c. Materi selanjutnya berbicara konsep hiponim dan hipernim yang membahas tentang sebuah kata dilihat dari adanya kelas atas dan bawah, atau adanya yang generik dan spesifik. Dengan kata lain hiponeim dapat diartikan sebagai sebuah kata yang bersifat membawahi kata lainnya, atau dengan kata lain dapat mewakili. Misal kata *bumbu* dapat mewakili garam, merica, gula, pecin dan sebagainya. Binatang dapat mewakili monyet, ayam, jangkrik, ikan.

Sedangkan homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama, maknanya berbeda. Sep. *bisa* 'racun ular' dan *bisa* 'sanggup'

2. Perubahan Makna

Materi ini membahas makna secara sinkronik dan diakronik, kedua istilah ini membahas waktu terjadinya perubahan makna pada sebuah kata. Verhar (2012:23) menyatakan bahwa Makna kata secara sinkronik (waktu yang relatif singkat) tidak akan berubah, tetapi secara diakronik (waktu yang relatif lama) ada kemungkinan mengalami perubahan.

Berbicara tentang perubahan makna, terdapat tiga bentuk perubahan makna yaitu *perubahan total*, *perubahan menyempit*, dan *perubahan meluas*. Perubahan tersebut diakibatkan oleh berbagai sebab dan proses yang bermacam-macam pula. Adapun penjelasan dari masing-masing perubahan tersebut sebagai berikut.

- a. Perubahan makna secara penuh atau total terjadi ketika sebuah kata yang asal mulanya bermakna sesuatu (x) dikarenakan sikap masyarakat tutur, perkembangan teknologi budaya dan sebuah fenomena yang terjadi, makna kata tersebut berubah menjadi sesuatu yang (y). Perubahan makna secara penuh terjadi pada kata *pena* yang awal mulanya bermakna alat tulis yang terbuat dari bulu unggas digunakan dengan cara mencelupkan ke dalam tinta, sekarang makna pena berubah menjadi alat tulis yang bertinta atau pensil juga kadang disebut pena. Selain itu perubahan makna secara penuh pada kata *ceramah* asal mulanya dikategorikan tentang seseorang yang terlalu banyak bicara, lalu berubah menjadi uraian seorang guru kepada muridnya dalam berbagai bidang, lalu sekarang berubah kembali menjadi uraian dalam satu bidang tertentu khususnya (bidang agama).

- b. Perubahan selanjutnya adalah perubahan menyempit. Perubahan ini terjadi apabila terdapat sebuah kata yang dulunya memiliki makna umum dan cakupannya luas terhadap sebuah konsep atau kegiatan, lalu karena kemajuan teknologi budaya dan sikap masyarakat tutur membuat makna dari kata tersebut menyempit atau lebih spesifik terhadap sebuah konsep. Misal pada kata *pendeta*, awal mulanya kata *pendeta* memiliki makna yang sangat luas untuk konsep orang berilmu, baik di bidang apapun. Namun sekarang makna kata tersebut mengalami penyempitan untuk sebuah konsep orang yang berilmu atau suka mengajar agama Kristen.
- c. Perubahan pada bagian ini adalah perubahan yang memiliki kebalikan dengan perubahan menyempit yaitu perubahan meluas. Sama seperti istilahnya, definisinya pun memiliki kebalikan makna yaitu pada sebuah kata yang dulunya memiliki makna yang spesifik atau khusus, sekarang berubah menjadi makna yang memiliki konsep umum dan luas. Misal terdapat pada kata *bapak* yang awal mulanya memiliki makna orang tua kita, tetapi sekarang makna tersebut mengalami perluasan yaitu mewakili konsep makna orang yang lebih tua dari kita. Hal ini pun terjadi pada kata *saudara* yang dulunya memiliki makna saudara kandung, tetapi pada saat ini kita bisa berkata saudara kepada siapapun, bahkan identik kepada orang yang belum dikenal.

Sama seperti yang dibahas sebelumnya bahwa perubahan ini diakibatkan *oleh* beberapa hal, antara lain kemajuan teknologi, perubahan budaya, sikap masyarakat tutur bahasa tersebut dan lain sebagainya. Adapun uraian lebih lengkap terlihat pada penjelasan di bawah ini.

- a. Perubahan makna yang pertama diakibatkan oleh berkembangnya keilmuan, khususnya di bidang teknologi. Hal ini terlihat pada kata *berlayar* yang dahulu memiliki makna berpergian dengan menggunakan perahu air yang memiliki layar sebagai tenaga penggerak. Pada saat itu kata tersebut sudah jarang digunakan dikarenakan perahu air sudah menggunakan mesin.
- b. Perubahan makna yang kedua diakibatkan dengan berkembangnya kosakata dalam bidang sosial budaya kemasyarakatan. Hal tersebut terjadi pada kata *seni* yang awalnya bermakna negatif yaitu air seni atau air kencing, tetapi sekarang seni digunakan untuk memaknai karya, hal tersebut terlihat ketika kata tersebut

dipadankan dengan seni peran, seni tari, seni rupa, seni musik dan lain sebagainya.

- c. Perubahan makna yang ketiga diakibatkan oleh munculnya perbedaan di bidang pemaknaan. Hal ini terlihat pada kata *membajak* yang biasa digunakan di bidang pertanian. Kata *membajak* dalam bidang pertanian bermakna proses menggemburkan tanah sebelum ditanami. Pada saat ini kata *membajak* dapat berpindah di bidang lain misal pada konteks *membajak karya*, *membajak buku* karya orang lain. Contoh lain pada perubahan ini terlihat pada kata *cangkok* yang digunakan pada bidang kedokteran, misal *cangkok mata*, *cangkok ginjal*, *cangkok hati*, dan lain sebagainya.
- d. Perubahan makna yang keempat terjadi diakibatkan adanya pengembangan bidang peristilahan. Hal tersebut terlihat pada kata *papan* yang awalnya memiliki makna kayu tipis yang dibentuk perlembar. Makna pada kata *papan* ini sekarang memiliki pengembangan makna menjadi konsep *tempat tinggal*, hal tersebut terjadi pada konsep, *sandang*, *pangan* dan *papan*.
- e. Perubahan makna yang kelima diakibatkan karena munculnya asosiasi. Hubungan atau asosiasi ini muncul diakibatkan sebuah kata selalu berdekatan dengan kata lain dalam memaknai sebuah konsep. Misal kata *uang* selalu berdekatan dengan *amplop*, kedekatan tersebut diakibatkan karena uang yang jumlahnya banyak dan dimaksudkan diberikan kepada orang selalu dimasukan ke dalam sebuah amplop. Pada saat ini konsep uang sogokan atau uang komisi dapat diwakili oleh kata *amplop*. Hal ini misal pada konteks kata “*kasih amplop aja, nanti urusannya cepet beres*”
- f. Perubahan makna yang terakhir diakibatkan karena adanya perubahan pada proses penangkapan indera terhadap suatu sifat atau konteks. Misal asalnya kita mendefinisikan konsep tersebut menggunakan indra perasa sekarang berubah menggunakan indera pendengaran. Misal kata *pedas* pada konteks kalimat “*ucapannya pedas sekali*” atau “*wajahnya sungguh manis*”

Selain perubahan makna kajian ini membahas tentang nilai rasa sebuah makna. Oleh karena itu muncul dua istilah, yaitu eufemia dan disfemia. Kedua istilah tersebut merupakan satu pasangan yang bertolak belakang. *Eufemia* adalah sebuah konsep yang berkaitan dengan adanya usaha untuk menggunakan kata atau

gabungan kata yang dirasakan lebih halus, lebih sopan, atau lebih menyenangkan perasaan. Seperti, *kurang pandai/rajin* dialamatkan kepada orang *bodoh*. Sedangkan Disfemia adalah sebuah konsep yang merupakan kebalikan dari eufemia; upaya untuk mengganti kata-kata atau ungkapan yang biasa atau halus dengan kata2 atau ungkapan yang terasa kasar.

3. Ketaksaan

Ketaksaan adalah sebuah konsep dalam ilmu sintaksis tentang ambiguitas. Konsep ini dimasukkan ke dalam kajian sintaksis dikarenakan sebuah kosakata mengalami ketaksaan ketika bergabung dengan kosakata lain dalam konteks sebuah kalimat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (1993:2) yang menyatakan bahwa ambiguitas dapat diartikan keraguan atau ketidakpahaman yang diterima lawan tutur. Keraguan tersebut diakibatkan oleh adanya kegandaan arti yang muncul akibat ketidaktepatan intonasi, jeda, atau kata yang cenderung bersifat polisemi. Selain itu Djajasudarma (1993:54) ketaksaan muncul dalam ragam tulis dan lisan. Pada bahasa lisan ketaksaan ini relatif lebih sering muncul dikarenakan ketidaktepatan jeda atau intonasi yang disampaikan penutur dan penerimaan maksud pembicara, sedangkan beliau menyatakan bahwa dalam ragam tulis hal ini jarang terjadi karena dalam ragam tulis intonasi jelas ditandai oleh tanda baca.

Chaer (2007:149) menyatakan ketaksaan terjadi diakibatkan satu kosakata memiliki lebih dari satu makna dalam sebuah kontruksi sintaksis. Ketaksaan ini dapat dihindari ketika pembaca atau lawan tutur menggunakan waktu lebih lama atau bahkan mengkontruksi ulang untuk memahami maksud yang disampaikan, baik secara tertulis, maupun secara lisan.

Berikut ini adalah contoh ketaksaan yang terjadi dalam berbagai konteks.

a. *Tempat tinggal saya kebakaran*

Pada konteks ini kata *saya* dapat memiliki arti (rumah saya, artinya milik saya) atau (rumah yang saya tempati, milik orang tua atau mengontrak/sewa)\

b. *Istri komandan yang nakal*

Pada konteks ini terdapat ketaksaan makna, kalimat ini dapat bermakna (istri dari komandan yang nakal) atau (istri nakal dari seorang komandan)

c. *Novel yang bagus*

Pada konteks ini terlihat dengan jelas bahwa ketaksaan terjadi pada kata *bagus*. Kata *bagus* pada kalimat tersebut dapat bermakna (sampul yang bagus), (isi cerita yang seru), (pesan moral yang baik), (alur cerita yang menarik) dan lain sebagainya. Kata *bagus* pada konteks ini dapat dinilai sangat subjektif sekali.

d. *Saya ingin bertemu ibu harun*

Pada kalimat ini terdapat ketaksaan yaitu menyatakan ibu harun itu sebagai (ibu dari anak yang bernama harun), (istri dari bapak harun) atau (memang nama ibu itu harun)

e. *Saya bertemu paus*

Pada kalimat ini ketaksaan terdapat pada kata *paus*. Kata tersebut dapat bermakna hewan, orang bernama paus atau pemimpin umat katolik.

Selain ketaksaan dalam bentuk kosakata, ketaksaan dalam bentuk fonologi, yaitu dalam bentuk pelafalan yang identik memiliki kemiripan. Misal terlihat dalam bentuk seperti " *kapan emas kawinnya*". Apabila dilafalkan dengan cepat dapat memiliki makna, hal itu bisa ditafsirkan menjadi kapan emas kawin (perhiasan berwarna kuning atau putih) akan diberikan kepada pengantin misalnya atau bisa jadi penafsirannya berubah ke arah kapan seseorang yang dipanggil mas (kakak laki-laki) tersebut akan menikah

Selain dalam bentuk segmental, unsur suprasegmental dalam bentuk fonologi dapat menimbulkan bentuk ketaksaan. Misal pada bentuk Kalimat "Yang berdiri di depan kakak ibu". Kalimat ini jika pengucapannya tidak dibatasi oleh jeda atau silaba yang tepat maka akan dapat ditafsirkan bahwa yang berdiri di depan itu kakak dari ibu (paman/bibi) atau bisa juga ditafsirkan „yang berdiri di depan kakak itu adalah ibu”.

Berdasarkan pemaparan contoh dari berbagai macam ketaksaan tersebut, dapat terlihat ketika kita mencoba memahami sebuah kata yang terdapat pada konteks kalimat, setidaknya kita harus mengetahui dulu informasi tambahan yang terdapat pada kontekstual interlocutor.

Halliday dan Mathiessen (2014: 3) mengilustrasikan ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah

melakukan suatu hubungan antara mereka. Realisasi makna terjadi ketika kedua orang tersebut memahami sebuah konteks yang disampaikan, konteks tersebut dapat dipahami oleh berbagai hal, misal tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Hal tersebut dikaitkan dengan peristiwa tutur yang berbentuk interaksi linguistik pada sebuah ujaran yang didalamnya terdiri dari penutur dan lawan tutur. Interaksi tersebut diisi oleh berbagai macam pokok tuturan, di waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Hymes dalam Najiyah (2009:1) mengkategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Chaer & Agustina, 2010).

- a. S dalam SPEAKING dapat dimaknai sebagai Setting and Scene yang berkenaan dengan latar, baik itu latar waktu (pada saat kapan tuturan tersebut dituturkan), latar tempat (di tempat seperti apa tuturan tersebut dilakukan dan latar situasi psikologis dalam tuturan (pada saat seperti apa, marah, bahagia, sedih dan sebagainya).
- b. P adalah Participants adalah pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. (siapa yang bertutur dan siapa yang menjadi lawan tutur)
- c. E adalah Ends yang bertepatan dengan maksud dan tujuan. (masing-masing penutur memiliki maksud dan tujuan untuk menuturkan sesuatu hal pada seseorang yang dia pilih tersebut)
- d. A adalah Act Sequences yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran. (kedalaman isi dan bentuk tuturan)
- e. K adalah Key yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan.
- f. I adalah Instrumentalities yang berbarengan dengan alur bahasa yang digunakan.
- g. N adalah Norm of Interaction and Interpretation yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi.
- h. dan, G adalah Genres yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Disampaikan dalam bentuk pertanyaan, seruan atau informasi.

Adapun uraian tersebut terlihat pada gambar di bawah ini.

Situation	The physical and temporal setting and its cultural definition, e.g., The living room in the grandparents' home might be a setting for a family story which may be told at a reunion celebrating the grandparents' anniversary.
Participants	Speaker and audience. At the family reunion, an aunt might tell a story to the young female relatives, but males, although not addressed, might also hear the narrative.
Ends	Purposes, goals, and outcomes. The aunt may tell a story about the grandmother to entertain the audience, teach the young women, and honor the grandmother.
Acts	Form, content and sequential arrangements. The aunt's story might begin as a response to a toast to the grandmother. The story's plot and development would have a sequence structured by the aunt. Finally, the group might applaud the tale and move onto another subject or activity.
Keys	The tone underlying the event, whether it is humorous, serious or playful. The aunt might imitate the grandmother's voice and gestures in a playful way.
Instrumentalities	Forms and styles of speech. The aunt might speak in a casual register with many dialect features or might use a more formal register and careful grammatically "standard" forms.
Norms	Social rules governing the event and the participants' actions and reaction. In a playful story by the aunt, the norms might allow many audience interruptions and collaboration. A serious, formal story by the aunt might call for attention to her and no interruptions as norms.
Genre	The kind of speech act or event; gossiping, joking, interviewing. The aunt might tell a character anecdote about the grandmother for entertainment, or an exemplum as moral instruction.

Gambar 27. Delapan Komponen Tutar Dell Hymes

Sumber: <https://www.slideshare.net/SomayehPedram/ethnography-of-communication>

C. Soal Latihan/Tugas

1. Berdasarkan pemaparan pada pertemuan ini, coba anda berikan contoh beberapa kosakata yang termasuk ke dalam konsep sinonim dan antonim !

.....

-
-
2. Berdasarkan pemaparan pada pertemuan ini, coba anda berikan contoh beberapa kosakata yang termasuk ke dalam konsep hipernim !

.....

.....

.....

.....

.....

3. Jelaskan apa yang menyebabkan sebuah kata dapat mengalami perubahan makna ! Berikan pula contohnya !

.....

.....

.....

.....

.....

4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan ketaksaan ! Penjelasan tersebut kaitkan dengan konsep konteks dalam kajian sintaksis.

.....

.....

.....

.....

.....

5. Berikan salah satu contoh kata dalam konteks kalimat yang mengalami ambiguitas atau ketaksaan!

.....

.....

.....

.....

.....

6. Berikan contoh bentuk ketaksaan yang diakibatkan karena faktor fonologis, baik itu berupa unsur segmental, maupun unsur suprasegmental

.....
.....
.....
.....
.....

D. Referensi

- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Jakarta: Refika Aditama.
- Halliday. M.A.K & Hasan, R.. (1992). Bahasa, konteks dan teks. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halliday. M.A.K & Matthiessen M.I.M. Christian. (2014). Halliday's introduction to functional grammar. Oxon: Routledge.
- Lubis, A. Hamid. 1993. Analisis Wacana Pragmatik. Medan: FPBS Ikip Medan
- Soedjito dan Saryono. (2011). Kosakata Bahasa Indonesia. Malang: Aditya Media Publishing.
- Verhaar, J,M,W. 2012. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PERTEMUAN 9

EJAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang semua konsep dan aturan yang terdapat dalam EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Penguasaan materi EBI ini diperlukan dalam proses penggunaan simbol dalam pembuatan kamus. Selain itu, dalam materi ini memuat informasi tentang kebakuan ejaan bahasa Indonesia.

B. Uraian Materi

Ejaan menurut Ida (2006:21) ejaan adalah seluruh peraturan tentang bunyi ujaran dan hubungan antara lambang-lambang itu, meliputi penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Selanjutnya Wijosoedarmo (1984: 61) ejaan ialah aturan melukis bunyi ucapan. Ejaan pada sebuah bahasa tidak hanya membicarakan lambang bunyi dan tanda baca, tetapi membahas juga tentang pemenggalan kata, menggabungkan unsur kata, dan menulis imbuhan.

Sebelum kita masuk ke dalam materi pertemuan ini, alangkah baiknya kita mengetahui tentang urutan sejarah terbentuknya Ejaan Kosakata Bahasa Indonesia. Di mulai dari ejaan Van Ophuijsen, Ejaan Soewandi, Ejaan Melindo, Ejaan yang disempurnakan (EYD), hingga Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Ejaan Van Ophuijsen adalah ejaan yang pertama kali digunakan di Indonesia, dimulai sejak tahun 1901 dengan nama buku *kitab logat melayu*. Pada proses penyusunan ejaan ini, beliau tidak bekerja sendiri tetapi dibantu oleh dua rekannya yaitu Engku Nawawi gl. St. Makmur dan M. Taib St. Ibrahim. Ejaan ini memiliki beberapa ciri antara lain:

- a. Penggunaan dua huruf untuk mewakili satu fonem, contohnya huruf *oe* untuk mewakili fonem *u*, huruf *tj* untuk mewakili fonem *c*.

- b. Bentuk partikel *pun* ditulis serangkai pada semua kata, contoh *sekalipun*, *adapun*, *diapun*, *kamupun*, dan lain sebagainya.
- c. Penggunaan tanda “ untuk mewakili akhiran –i

Selanjutnya setelah Ejaan Van Ophuijsen, muncul ejaan republik atau lebih dikenal dengan istilah ejaan suwandi. Ejaan ini diresmikan pada tahun 19 Maret 1947, dua tahun setelah kemerdekaan. Munculnya ejaan ini adalah sebagai salah satu gerakan nasionalisme di berbagai bidang kehidupan di Indonesia. Sama seperti ejaan sebelumnya, ejaan ini memiliki beberapa ciri khusus antara lain.

- a. Penggunaan satu huruf untuk mewakili satu fonem, oleh karena itu bentukan *oe*, *tj* dan sebagainya dihapuskan
- b. Bunyi hentak (“) diganti dengan huruf *k*, misal pada bentukan *tak*, *rakjat* dan *pak*.
- c. Bunyi *y* diwakili oleh huruf *j*, misal pada kata *rakjat*.
- d. Bunyi *e* pada beberapa kata dapat dihilangkan, misal pada kata *mentri*, *prahu*, *prangkap* dan lain sebagainya.

Selanjutnya setelah melewati beberapa perumusan ejaan seperti Ejaan Pembaharuan, Ejaan LBK dan Ejaan Melindo diresmikanlah Ejaan yang Disempurnakan atau biasa disingkat EYD pada tanggal 23 Mei 1972. Pada ejaan ini beberapa aturan ditetapkan, aturan tersebut meliputi:

- a. Diresmikannya penggunaan berbagai huruf, seperti huruf *f*, *v*, *z*, *q*, dan *x*.
- b. Aturan tentang pemakaian huruf kapital dan huruf miring
- c. Aturan tentang kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk.
- d. Aturan tentang kata ganti, kata hubung dan kata depan
- e. Penggunaan tanda baca

Pada tahun 2015 Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) diresmikan menggantikan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Kaidah yang terdapat dalam EBI mengenai aspek kosakata meliputi beberapa hal, antara lain penulisan kata, baik kata dasar, kata sambung, kata berulang, kata gabung, dan sebagainya. Di samping itu membahas mengenai masalah penggunaan jenis huruf dan beberapa tanda baca pula.

Adapun uraian dari masing-masing aspek tersebut sebagai berikut.

1. Penulisan Kata

- a. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa kata dasar dapat diartikan sebagai kata yang belum mengalami proses, baik itu afiksasi, reduplikasi, abreviasi, maupun komposisi (penggabungan atau pemajemukan), adapun contoh kata dasar dapat terlihat seperti kata *baju, sepatu, pukul, mobil, peluk* dan lain sebagainya.
- b. Sedangkan, Kata berafiks dapat diartikan sebagai kata yang telah mengalami proses atau dengan kata lain sudah diberikan proses afiks, baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Aturan-aturan penulisan kata berafiks adalah sebagai berikut.
 - 1) Semua afiksasi yang diimbuhkan pada bentuk dasar atau kata dasar ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Hal ini berbeda dengan kata depan yang ditulis terpisah. Misal, *dilarang berjualan di sini, tulisan itu dicatat di papan tulis*.
 - 2) Apabila bentuk dasarnya komposisi atau berupa gabungan kata maka afiks itu ditulis serangkai dengan kata yang langsung mendahului atau mengikutinya. misal, terlihat pada bentuk *bertepuk tangan, sebar luaskan, garis bawahi, menembak mati* dan lain sebagainya.
 - 3) Apabila bentuk dasarnya berupa gabungan kata, lalu sekaligus diberi prefiks dan sufiks pada masing-masing unsur gabungan tersebut maka bentuk turunannya ditulis serangkai. Misal seperti bentuk, *menggarisbawahi, disebarluaskan, ketidakadilan, menyebarluaskan, menandatangani* dan lain sebagainya.
 - 4) Apabila bentuk/ kata dasarnya berupa kata ulang atau bentuk ulang maka penulisan afiksnya mengikuti kaidah aturan yang pertama, sedangkan unsur ulangnya diberi tanda baca berupa garis hubung (-). Misal bentuk , *menyia-nyiakan, obat-obatan, kekanak-kanakan, berleha-leha* dan lain sebagainya.
 - 5) Pada proses penulisan kata berulang terdapat aturan bahwa kata berulang ditulis secara lengkap dengan memberi tanda baca berupa garis hubung (-) di antara unsur dasar dan unsur yang diulang. Misal, pada bentuk, *ibu-ibu, anak-anak, corat,coret, carut-marut, sayur-mayur, porak-poranda* dan lain sebagainya.

- 6) Penulisan gabungan kata sebagai sebuah satuan bahasa yang terbentuk dari beberapa unsur kata. Terdapat beberapa cara penulisannya yaitu kata-kata yang menjadi unsur gabungan kata itu ditulis terpisah. Seperti, orang tua, duta besar, rumah makan. Selanjutnya, apabila salah satu dari unsur gabungan kata itu hanya digunakan dalam kombinasi, artinya tidak pernah digunakan tersendiri, maka gabungan kata itu ditulis serangkai. misal, adiguna, bilingualisme, bioaktif, dwibahasawan, dwifungsi, mahakarya.
- 7) Apabila bentuk terikat seperti yang dibicarakan pada aturan nomor ke-2 di atas diikuti oleh unsur kata yang dimulai dengan huruf kapital, maka gunakan garis hubung (-) untuk memberikan tanda serangkai di antara kedua unsur gabungan kata tersebut. misal , non-Islam, pro-Jokowi, pasca-Tsunami.
- 8) Kata maha yang mengacu kepada Tuhan atau yang diagungkan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Terkecuali jika unsur kata merupakan bentuk dasar Seperti, Tuhan yang Maha Pengasih, berbeda dengan Tuhan yang Maha esa, Dialah Allah Yang Maha Adil dan Maha Bijaksana.
- 9) Terdapat usaha dalam menghindari kesalahpengertian pada kata yang tergabung dalam konteks ambiguitas. Usaha tersebut dilakukan dengan cara memberikan garis hubung (-) di antara unsur-unsur gabungan kata tersebut.

2. Penulisan Kata depan

- a. Penulisan Kata depan atau dalam ilmu linguistik biasa diistilahkan dengan istilah preposisi terdiri dari beberapa bentuk, antara lain bentuk *di*, *ke*, dan *dari*. Penggunaan preposisi ini ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya atau yang berada di depannya. Misalnya, *Ibu berangkat ke bandara, saya kuliah di UNPAM dan bapak pulang dari kantor.*
- b. Penulisan bentuk kata depan gabungan seperti *daripada* dan *kepada* ditulis serangkai sebagai bentuk satu kata. Misalnya, Harun lebih tua *daripada* Husin.
- c. Pada bentuk afiksasi, khususnya prefiks terdapat bentuk *di* dan *ke* yang mirip dengan kata depan, Tetapi bentuk ini selalu disandingkan dengan kata yang berkategori verba. Bentuk ini ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Seperti, *dia dikeluarkan dari perusahaannya, buku ini disusun pada tahun 2021.*

- d. Penggunaan partikel *pun* pada sebuah kata ditulis terpisah, terkecuali bentuk-bentuk kata yang termasuk ke dalam kategori konjungsi. Misal, *apa pun yang terjadi aku akan selalu mencintaimu, untuk urusan keluarga tengah malam pun tidak jadi halangan.*
- e. Penulisan partikel *lah, kah, tah* yang menjadi penegas atau pertanyaan ditulis secara terpisah dengan kata yang berada di depannya. Misal, *siapakah orang itu?, bacalah benar-benar petunjuk pemakaian barang itu.*
- f. Penggunaan kata ganti atau pronominal *ku, mu, kau, nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya atau berada dibelakang kata tersebut. Misal *motor ini telah kujual, mobil ini boleh kaupinjam, bukuku yang kaupinjam masih ada ?*

3. Penulisan Bilangan dan Angka

Berikut ini adalah kaidah penulisan kata bilangan dan angka dengan memperhatikan bentuk dan kriteria bilangan tersebut.

- a. Angka digunakan untuk kata bilangan yang menyatakan (1) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (2) satuan waktu, (3) nilai uang, dan (4) kuantitas. Seperti, *10 km, 25 kg, 1 jam 30 menit, Rp 1.000.000, dan 20 orang.*
- b. Angka, digunakan untuk menyatakan bilangan yang melambangkan nomor jalan, rumah, kamar, bab, atau ayat. *No 26. Kamar no 1, Bab 4, ayat 11.*
- c. Terdapat kaidah untuk Nama bilangan yang berupa satu atau dua buah kata ditulis dengan huruf, kecuali jika sejumlah bilangan digunakan secara berurutan; dalam perincian atau pemaparan. Seperti Hari ini adik makan sampai empat kali, *kendaraan yang menjadi korban dalam kecelakaan itu adalah 2 buah bus kota, 3 buah truk, 7 buah sedan, dan 20 sepeda motor*
- d. Penulisan angka dan bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Misal *tiga siswa yang berasal dari SMA Mawar dinyatakan lulus beasiswa, lima belas TKW tiba di Indonesia.*
- e. Penulisan akhiran *-an* pada bilangan dapat ditulis dengan cara berikut: *tahun 2000-an, lima lembar uang 5000-an*

4. Ejaan kembar

- Penulisan kata yang sama dengan ejaan yang berbeda ini bisa disebabkan oleh ketidaktahuan akan kaidah yang ada di dalam EBI dan KBBI, seperti *jadual* yang seharusnya *jadwal*, *apotek* yang seharusnya *apotik*, *atlet* yang seharusnya *atlit*
- Selain itu, Ada pula yang disebabkan oleh pengaruh lafal yang berbeda, misalnya kata *karna* di samping *karena*, *atep* di samping *atap*,
- Ejaan kembar juga muncul karena pengaruh bentuknya (termasuk pelafalnya) dalam bahasa daerah. Seperti, *gerobag* di samping *gerobak*, *sebab* di samping *sebab*

Berikut ini adalah pemaparan perbedaan bunyi antara ejaan Van ophuizen, ejaan Suwandi dan Ejaan yang Disempurnakan.

Tabel 11. Perbedaan bunyi dalam ejaan

Ejaan Van Ophuijsen	Ejaan Republik (Ejaan Suwandi)	Ejaan Yang Disempurnakan
Penggunaan huruf j	Penggantian huruf oe menjadi u	Penggantian dj menjadi j
Penggunaan huruf oe	Bunyi sentak ditulis dengan k	Penggantian j menjadi y
Penggunaan tanda diakritik: koma, ain, dan tanda trema	Kata diulang boleh ditulis dengan angka 2	Penggantian nj menjadi ny
	Tidak dibedakan antara penulisan di sebagai adalah dan di sebagai kata depan	Penggantian sj menjadi sy
		Penggantian tj menjadi c
		Penggantian ch menjadi kh
		Kata ulang tidak boleh ditulis dengan angka 2

		<i>Dibedakan</i> antara penulisan <i>di</i> sebagai awalan dan <i>di</i> sebagai kata depan
--	--	--

Penggunaan bunyi tersebut dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Penggunaan bunyi dalam kosakata

Ejaan Van Ophuijsen	Ejaan Republik (Ejaan Suwandi)	Ejaan Yang Disempurnakan
Choesoes	Chusus	Khusus
Ma'lum	Maklum	Maklum
Ja'ni	Jakni	Yakni
Pajoeng	Pajung	Payung
Tjoetjoe	Tjutju	Cucu
Soenji	Sunji	Sunyi
	Anak2	Anak-anak
	Dikebun	Di kebun

5. Penggunaan Tanda Baca

Berikut ini adalah penggunaan tanda baca berserta keterangan fungsinya,

a. Penggunaan Tanda Baca Titik (.)

Berfungsi sebagai :1) Penanda Berakhirnya Kalimat, 2) Tanda dalam Penulisan Bagan, Ikhtisar, atau Daftar, 3) Pemisah Angka Jam, Menit, dan Detik, 4) Menunjukkan Jangka Waktu, 5) Berperan dalam Penulisan Sumber Referensi, 6) Memperjelas Jumlah 7) Tidak Boleh Digunakan pada Akhir Judul dan 8) Tidak Boleh Digunakan pada Kepala Surat

b. Penggunaan Tanda Baca Koma (,)

- 1) Digunakan di Tengah Kalimat
- 2) Perbandingan Kalimat
- 3) Memisahkan Anak dan Induk Kalimat
- 4) Di belakang Kata Penghubung Antarkalimat
- 5) Pemisah Partikel
- 6) Digunakan untuk Memisahkan Petikan Langsung
- 7) Di Identitas yang Ditulis Berurutan
- 8) Digunakan untuk penulisan Daftar Pustaka
- 9) Berfungsi sebagai tanda Pada Catatan Kaki
- 10) Penulisan Gelar (memisahkan gelar satu dengan yang lainnya)
- 11) Dalam Penulisan Bilangan (memberikan keterangan ratusan, ribuan dan seterusnya)
- 12) Pada Kalimat Bertingkat (membedakan antara klausa Induk dan bawahan)
- 13) Menghindari Salah Baca (ketaksaan, ambiguitas)
- 14) Tidak Digunakan untuk Memisahkan Petikan Langsung

c. Penggunaan Tanda Baca Tanya (?)

Digunakan sebagai Tanda untuk Menanyakan Sesuatu

d. Penggunaan Tanda Baca Seru (!)

- 1) Digunakan Pada Kalimat Perintah
- 2) Menunjukkan Ekspresi Kaget

e. Penggunaan Tanda Titik Koma (;)

- 1) Memisahkan Bagian Kalimat
- 2) Memisahkan Kalimat yang Setara

f. Penggunaan Tanda Titik dua (:)

- 1) Akhir Suatu Pernyataan Lengkap
- 2) Sesudah Kata atau Ungkapan

- 3) Pada Teks Drama Sesudah Kata yang Menunjukkan Pelaku
- 4) Diantara Identitas Penerbit
- g. Penggunaan Tanda Hubung (-)
- 1) Menyambung Suku
 - 2) Menyambung Unsur-Unsur Kata Ulang
 - 3) Menyambung Huruf Kata
 - 4) Memperjelas Hubungan
 - 5) Merangkai Kata Depan dengan Huruf Kapital
 - 6) Merangkai Unsur Bahasa Indonesia dengan Bahasa Asing
- h. Penggunaan Tanda Pisah (– –)
- 1) Membatasi Penyisipan Kata
 - 2) Menegaskan Adanya Keterangan Aposisi
 - 3) Tanda Pisah Dua Bilangan
- i. Penggunaan Tanda Ellipsis/Titik-titik (...)
- 1) Penulisan Kalimat yang Terputus-Putus
 - 2) Menunjukkan Ada Naskah yang Dihilangkan
- j. Penggunaan Tanda Kurung ((...))
- 1) Tambahan Keterangan
 - 2) Mengapit Keterangan
 - 3) Mengapit Huruf
 - 4) Mengapit Angka
- k. Penggunaan Tanda Kurung Siku ([...])
- 1) Mengapit Huruf, Kata, atau Kelompok
 - 2) Mengapit Keterangan
- l. Penggunaan Tanda Petik (“...”)
- 1) Petikan Langsung
 - 2) Mengapit Judul
 - 3) Mengapit Istilah Ilmiah
 - 4) Penutup Kalimat
- m. Penggunaan Tanda Petik Tunggal (‘ ... ’)
- 1) Mengapit Petikan dalam Petikan Lain
 - 2) Mengapit Makna
- n. Penggunaan Tanda Garis Miring (/)

- 1) Dipakai dalam Nomor Surat dan Kalimat
- 2) Pengganti Kata Hubung
- o. Penggunaan Tanda Apostrof (')
- 1) Menunjukkan Penghilangan Bagian Kata
- 2) Penggunaan Kata Khusus

C. Latihan soal/ tugas

1. Jelaskan sejarah perkembangan ejaan yang pernah digunakan di Indonesia!
.....
.....
.....
.....
.....
2. Jelaskan perbedaan yang terdapat antara ejaan van ophuijhen dan ejaan Suwandi!
.....
.....
.....
.....
.....
3. Berikan penjelasan perbedaan antara Ejaan yang Disempurnakan dengan Ejaan Bahasa Indonesia!
.....
.....
.....
.....
.....
4. Berikan contoh cara penulisan bilangan dalam teks berdasarkan kaidah EBI!
Berikan contohnya!
.....
.....
.....

-
-
5. Apa perbedaan penggunaan partikel *pun* yang penulisannya dipisah dan penulisannya serangkai!

.....

.....

.....

.....

.....

D. Referensi

Depdikbud. 1988 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 1997. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 2006. Kamus Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Edisi keempat. Diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf>

Putrayasa, Ida Bagus. (2006). Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.

PERTEMUAN 10

LEKSIKOGRAFI DI INDONESIA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu mengetahui leksikografi dalam ilmu linguistik, selain itu mahasiswa pun mampu memahami perkembangan leksikografi di Indonesia. Kemampuan ini diperlukan untuk mengetahui potensi rancangan perkamusan di Indonesia.

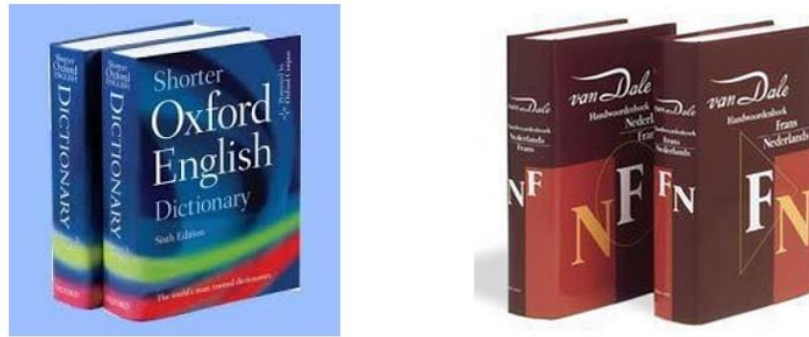
B. Uraian Materi

Dalam pertemuan ini terdapat beberapa materi yang akan dibahas, antara lain, perkembangan leksikografi di Indonesia, kedudukan leksikografi di dalam ilmu linguistik, dan kriteria untuk menjadi seorang leksikograf. Adapun penjelasan dari masing-masing kriteria tersebut sebagai berikut.

1. Perkembangan Leksikografi di Indonesia

Ketika berbicara proses mengurutkan perkembangan leksikografi di Indonesia pasti kita semua akan berpatokan kepada awal mula kamus besar bahasa Indonesia disusun. Penyusunan kamus di Indonesia tidak bisa terlepas juga dari penyusunan kamus di negara lain. Tradisi perkamusan di negara lain dimulai dari penyusunan kamus di negara maju. Penyusunan kamus di negara maju tersebut dimulai dengan kamus baku dan kamus ekabahasa (*monolingual*, kamus yang mendefinisikan arti kata pada bahasa tersebut). Proses penyusunan kamus eka bahasa menghasilkan bentuk-bentuk kamus seperti *Shorter Oxford Dictionary*, *Van Dale Handwoordenboek* (dari *Van Dale Grootwoordenboek der Nederlandse Taal*), dan *Petit Larousse*. Setelah proses penyusunan kamus ekabahasa barulah bermunculan penyusunan kamus-kamus dwibahasa (*bilingual*).

Berikut ini adalah contoh-contoh kamus ekabahasa yang muncul di awal perkembangan ilmu leksikografi.



Gambar 28. Contoh kamus ekabahasa

Sumber: <https://www.goodreads.com/book/photo/2702049-shorter-oxford-english-dictionary-on-historical-principles>; <https://s-bol.com/imgbase0/imagebase3/large/FC/5/2/9/9/666839925.jpg>

Sementara itu, ketika membahas tentang sejarah leksikografi di Indonesia, prosesnya terbalik dari negara-negara maju. Penyusunan kamus di Indonesia dimulai dari glosarium atau daftar kosakata berbentuk kamus terjemahan (dwibahasa) kemudian baru setelah banyak tersusun kamus dwibahasa dilanjutkan ke penyusunan kamus-kamus ekabahasa.

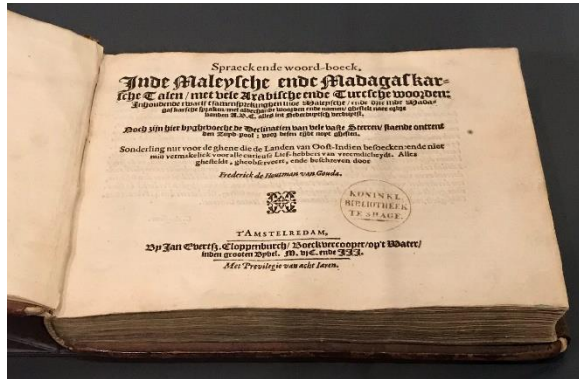
Menurut beberapa catatan, karya leksikografi tertua dalam sejarah studi bahasa di Indonesia adalah daftar kata Cina-Melayu pada awal abad kelima belas yang berisi kurang lebih 500 lema. Selain itu, daftar kata Italia-Melayu disusun Pigafetta pada 1522.

Selain itu ketika berbicara tentang bentuk kamus tertua dalam sejarah bahasa Indonesia adalah karya Frederick de Houtman, yaitu *Spraeck ende woordboek, Inde Malaysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden* yang diterbitkan pada 1603 dan *Vocabularium ofte Woortboek naer order vanden Alphabet in't Duytsch-Maleysch ende Maleysche-Duytsch* karya Casper Wiltens dan Sebastianus Danckaerts pada 1623.

Bentuk-bentuk kamus tertua ini disusun berdasarkan bunyi, bentuk dan konteks kosakata yang ada pada saat itu. Susunan tersebut sudah pasti dipengaruhi

oleh banyak sekali unsur, seperti unsur bahasa asing, pelafalan bahasa asing, atau lambang yang digunakan untuk mewakili masing-masing unsur yang terdapat pada kamus tersebut.

Adapun bentuk-bentuk dari kamus tertua dalam sejarah bahasa Indonesia terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 29. Gambar kamus tertua di dalam sejarah bahasa Inggris

Sumber: Kamus *Spraeck ende woordboek, Inde Malaysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcsche Woorden*

Setelah membahas tentang sejarah perkamusan di Indonesia, saatnya kita berbicara tentang perkembangan leksikografi, khususnya Kamus Besar Bahasa Indonesia dari edisi pertama hingga sekarang sudah pada tahap edisi lima. Berdasarkan isi tentu saja KBBI pertama hingga kelima memiliki perbedaan, antara lain , penambahan jumlah lema, perubahan kategori kata, perubahan kebakuan sebuah kata dan lain sebagainya. Adapun uraiannya sebagai berikut!

Kamus ekabahasa pertama karya putra Indonesia ialah *Kitab Pengetahuan Bahasa*, yaitu Kamoës *Loghat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga Penggal yang Pertama* karya Radja Ali Haji dari Riau. Di samping itu, banyak diterbitkan kamus bahasa daerah-bahasa Indonesia.

Perkembangan perkamusan di Indonesia tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga resmi yang mengurus masalah kebahasaan pada saat itu. Lembaga resmi yang banyak mengurus perkamusan pada saat itu adalah Lembaga

Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan yang bertempat di Universitas Indonesia. Lembaga ini lah yang menjadi cikal bakal Pusat Bahasa atau sekarang dikenal dengan istilah Badan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1952 lembaga itu menerbitkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya W.J.S. Poerwadarminta. Kamus ini dianggap sebagai salah satu pioneer dari perkembangan leksikografi di Indonesia. Pada cetakan kelima tahun 1976, Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Bahasa, menambahkan seribu entri baru dan mulai menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kamus cetakan baru itu memiliki tebal 1.156 halaman

Setelah munculnya kamus tersebut atau biasa disebut kamus Poeradarminta, barulah lembaga dengan nama Lembaga Bahasa Nasional itu menyusun kamus bahasa Indonesia “generasi baru”. Kamus itu berjudul *Kamus Bahasa Indonesia* yang disusun oleh tim perkamusan di bawah pimpinan Sri Sukesi Adiwimarta. Kamus ini cukup lama disusun, kurang lebih hampir 10 tahun. Kamus ini lah yang menjadi patokan lahirnya cita-cita besar seluruh masyarakat Indonesia, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Akhirnya dengan usaha dan rencana yang matang pada tahun 1988 Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi yang pertama terbit, bersamaan dengan kongres bahasa Indonesia yang kelima. *KBBI Edisi pertama* ini berisi kurang lebih 62.000 lema, terbitnya KBBI edisi pertama adalah hasil kerja Pusat Bahasa yang membentuk sebuah tim khusus untuk penyusunan kamus besar. Tim itu dipimpin oleh Kepala Pusat Bahasa saat itu, Anton M. Moeliono dengan dibantu oleh pemimpin redaksi Sri Sukesi Adiwimarta dan Adi Sunaryo

Kehadiran KBBI edisi pertama mendapat respon baik dari kalangan akademisi maupun nonakademisi. Hal itu diakibatkan pada saat KBBI pertama muncul, kamus ini merupakan kamus terlengkap dan terakurat sehingga menjadi sumber acuan utama. Namun, seiring dengan berjalannya waktu KBBI mendapat berbagai macam masukan, selain itu terdapat pula kritik dari berbagai pihak. Hal itu lah yang menyebabkan pada saat itu Pusat Bahasa membentuk tim kembali untuk segera menerbitkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* pada tahun 1991. Kamus itu disusun oleh tim yang dikepalai pimpinan Lukman Ali dengan dibantu oleh

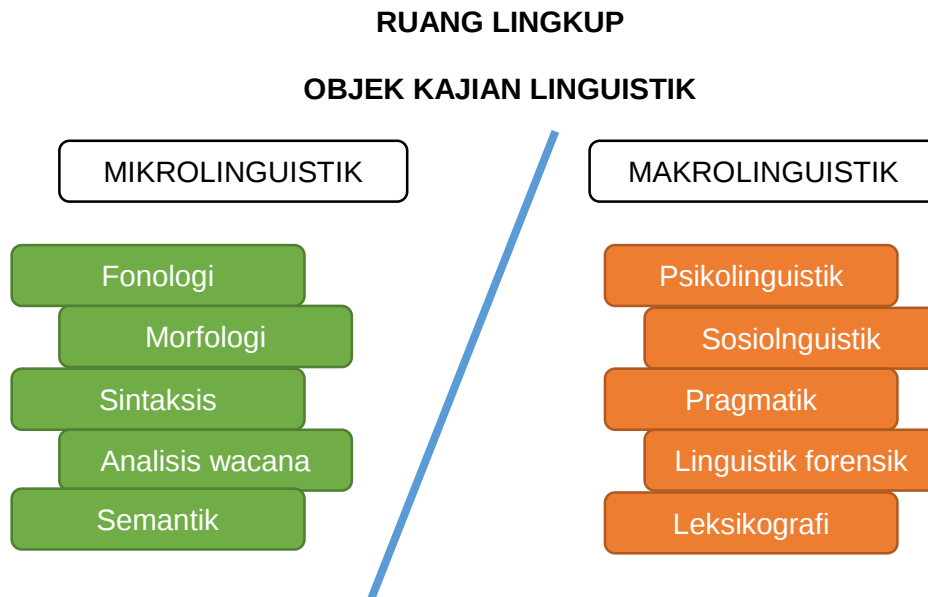
pemimpin redaksi Harimurti Kridalaksana. Lema yang ada terdapat dalam KBBI edisi kedua berjumlah kurang lebih sekitar 72.000.

Sembilan tahun kemudian pusat bahasa mengeluarkan KBBI edisi ketiga setelah KBBI edisi kedua dicetak ulang beberapa kali. Pada edisi ini jumlah lema bertambah sekitar 6000 lema. Pemuktahiran kosakata ini dilakukan untuk memberikan pembaharuan terhadap kosakata yang belum terentri di dalam KBBI edisi kedua. KBBI edisi ketiga ini beredar mulai tahun 2001 hingga tahun 2008. Kosakata mengikuti perkembangan di segala bidang, oleh karena itu Pusat bahasa selalu melakukan pengembangan dengan cara entri kosakata. Pada tahun 2008 tepatnya pada peringatan bulan bahasa dan sastra Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat disahkan oleh pimpinan pusat bahasa saat itu Bapak Dendy Sugono. KBBI edisi keempat ini memiliki jumlah lema lebih dari 90.000 lema, penambahan jumlah lema tersebut disebabkan oleh bertambahnya juga kosakata bahasa Indonesia, baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat khusus (istilah).

Delapan tahun tepatnya setelah KBBI edisi keempat diluncurkan, pada tanggal 28 Oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendi. Jumlah lema dan sublema pada edisi ini bertambah disebabkan banyaknya entri kosakata dari berbagai pihak, hingga jumlah lema pada edisi ini berjumlah kurang lebih 112000. Terdapat perbedaan mendasar antara KBBI edisi kelima dengan edisi-edisi sebelumnya, yaitu KBBI edisi ini mulai dikemas dalam bentuk aplikasi daring. Proses pembentukan aplikasi ini disebabkan beberapa hal, antara lain besar dan berat kamus edisi kelima ini sudah tidak mungkin dibawa-bawa, lalu penggunaan aplikasi mempermudah akses yang tidak terbatas tempat dan waktu. Selain itu pada edisi ini terdapat bagian entri kosakata, hal ini adalah langkah yang tepat untuk merespon masyarakat turut serta dalam kontribusi penambahan jumlah kosakata di dalam KBBI.

Selain itu *KBBI* edisi kelima ini memiliki hal baru, yaitu tautan yang langsung terakses ke *Tesaurus Tematis* versi daring yang juga merupakan terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Entri tertentu sudah dapat dilihat medan maknanya dalam *Tesaurus Tematis* yang dapat diakses melalui tautan tesaurus.kemdikbud.go.id.

2. Kedudukan Leksikografi di Dalam Ilmu Linguistik



Gambar 30. Pembagian objek kajian linguistik

Kedudukan keilmuan linguistik sudah diuraikan oleh beberapa pakar, terdapat dua bagian besar, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro berisi kajian yang berkaitan dengan struktur kebahasaan, seperti bunyi, kata, frasa, klausa, kalimat, dan makna. Sedangkan kajian linguistik makro berkaitan dengan ilmu hybrid, artinya gabungan ilmu linguistik dengan ilmu lainnya, seperti sosiolinguistik, antropolinguistik, psikolinguistik dan lain sebagainya. Beberapa pakar mengklasifikasikan bidang leksikografi termasuk ke dalam bagian linguistik makro. Pada materi ini penulis kurang menyetujuinya, dikarenakan banyak analogi yang tepat menyatakan bahwa leksikografi adalah bagian dari kedua pembagian ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Kedudukan leksikografi dalam ilmu bahasa terdiri dari tiga subsistem, yaitu fonologi, gramatika, dan leksikon. Berbicara fonologi yaitu berbicara tentang bunyi yang mengisi masing-masing leksem, selanjutnya gramatika berbicara tentang subsistem pembentukan leksem yang terdapat di dalam kamus. Subsistem pengetahuan fonologi (bunyi) dan gramatika (pembentukan kata) dapat diperoleh dari pergaulan sehari-hari dalam masyarakat (dalam proses komunikasi antar mitra tutur yang terdiri dari berbagai tingkatan, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya dan latar belakang pengetahuan). Selain itu pengetahuan tersebut dapat diperoleh

dengan sebuah hal yang dikondisikan, misal pembelajaran atau penelitian, ketika yang dibutuhkan adalah bahasa secara teknis ilmiah.

Berbeda dengan subsistem leksikon yang secara terbatas diperoleh dari pergaulan sehari-hari di masyarakat dalam kegiatan bertutur. Namun, untuk pengayaan kosakata (ketepatan istilah, ketepatan konteks, dan ketepatan penggunaan definisi) kita perlu bantuan kamus yang merupakan hasil kerja bagian dari linguistik, yang disebut leksikografi.

Leksikografi menjadi sesuatu yang penting dalam keilmuan linguistik. Dapat dikatakan demikian karena luaran dari berbagai kajian ilmu mikro linguistik diperlukan dalam kajian leksikografi. Hal ini sejalan dengan pemaparan Sujarno (2016:51) yang menyatakan bahwa Leksikografi merupakan objek kajian yang masuk dalam bidang kajian makrolinguistik. Dikatakan demikian karena hal-hal yang dikaji dalam leksikografi tidak hanya mengkaji bahasa sebagai fenomena yang berdiri sendiri tetapi sudah dikaitkan dengan disiplin ilmu lain.

Selanjutnya (Chaer, 2007: 177) terdapat pemaparan bahwa kajian dalam bidang linguistik makro hampir keseluruhannya bersifat terapan. Namun, pada bidang leksikografi, keilmuan ini sangat berkaitan dengan keseluruhan pembagian makro dan mikro. Misal pada keilmuan mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) hasil kajian ini diperlukan dalam menyusun pelafalan, ketepatan bentuk dan ketepatan makna pada kamus, sedangkan yang kajian makro (sosiolinguistik, antropinguistik, dialektologi, dan lain-lain) Berkenaan dengan ketepatan konteks yang disesuaikan dengan sosial *culture* yang ada.

Lebih lanjut menanggapi pernyataan di atas, dalam kajian perkamusan, pengetahuan sistem ejaan (pada saat ini EBI) diperlukan sebagai kaidah dalam proses entri kosakata yang akan dijadikan sebagai sebuah lema dalam kamus. Selanjutnya bentuk lema tersebut akan mendapatkan berbagai macam proses, pada saat ini lah pengetahuan morfologi diperlukan untuk menentukan bentuk turunan yang akan dijadikan lema. Bentuk lema turunan tersebut akan mengalami perubahan, baik bentuk maupun bunyi, disinilah pengetahuan morfofonemik digunakan oleh seorang penyusun kamus. Masuk ke tahap selanjutnya, yaitu kemampuan untuk menentukan satuan sintaksis yang benar, satuan tersebut terdiri

dari frasa, klausa dan kalimat. Pada tahapan ini lah pengetahuan sintaksis diperlukan.

Terakhir, adalah Pengetahuan semantik yang diperlukan untuk proses pemaknaan, menjelaskan makna-makna kata dengan tepat. Dalam hal ini, seorang leksikografer harus memahami dan menerapkan konsep pemaknaan secara leksikal, pemaknaan secara gramatikal, dan pemaknaan secara kontekstual. Selain itu pada beberapa bagian konsep makna idiomatik harus dipahami dengan benar oleh seorang penyusun kamus. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang mikro linguistik seorang penyusun kamus akan kesulitan, atau bahkan akan salah dalam proses penyusunan kamus.

Sementara, itu pengetahuan makro linguistik yang terdiri dari sosiolinguistik, dialektologi, antropolinguistik, dan kajian lainnya diperlukan untuk menjelaskan makna penggunaan kata dalam situasi sosial, budaya, dan masyarakat yang berbeda (memberikan konteks wacana).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan ilmu leksikografi adalah keseluruhan luaran dari ilmu linguistik, baik mikro maupun makro. Seorang penyusun kamus belum dapat melakukan penyusunnya sebelum memahami keseluruhan bidang kajian linguistik, Artinya, analisis kerja leksikografi terletak di ujung akhir semua kegiatan kerja linguistik.

3. Kriteria Leksikolog dan Leksikograf

Ilmu mengenai *leksikon* disebut *leksikologi* (pakarnya disebut *leksikolog*), sedangkan penulisan mengenai *leksikologi* disebut leksikografi (pakarnya disebut *leksikograf*). Leksikografi dalam kajian linguistik umum sering disebut linguistik terapan, di samping itu, leksikografi berkaitan erat dengan semua bidang kajian linguistik, baik mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), maupun yang makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi).

Hausmann (dalam Setiawan, 2007) yang menyatakan bahwa leksikografi adalah sebuah keilmuan yang mengkaji dua bidang pendekatan. Pendekatan kajian ilmu ini bersifat praktik dan teoritik. Oleh karena itu dalam ilmu ini muncullah istilah leksikografi praktik dan leksikografi teoritis. Alur pelaksanaan leksikografi praktik adalah meliputi penulisan dan proses evaluasi melalui pengeditan kamus,

sedangkan alur pelaksanaan leksikografi teoritis fokus membahas studi bahasa dan kosakata yang selalu dikaitkan dengan konteks budaya dan berbagai proses pengembangan teknik dan metode terbaik untuk proses kompilasi kamus. Selain itu, leksikografi teoritis juga memiliki tujuan untuk pengembangan teori - teori yang berkaitan dengan hubungan antara semantik dengan struktural dari kosakata yang digunakan dalam leksikon.

Seperti yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, bahwa ketika mengurut sejarah leksikografi tidak bisa terlepas dari sejarah leksikograf. Tokoh-tokoh leksikograf yang berkriteria internasional dan nasional sudah dibahas pada bab sebelumnya. Kriteria tokoh tersebut memberikan beberapa sumbangan keilmuan baik berupa karya maupun metode urutan penyusunan kamus. Kriteria penyusunan kamus sebagai sebuah urutan yang pasti. Masing-masing metode tidak boleh saling mendahului dan dilakukan berulang. Adapun urutan inti penyusunan kamus tersebut sebagai berikut.

- a. Persiapan
- b. Pengumpulan data
- c. Pengolahan data
- d. Pengetikan kartu induk
- e. Pengetikan naskah
- f. Koreksi naskah
- g. Cetak Coba
- h. Koreksi cetak coba
- i. Produksi kamus secara masal

Pada poin ke-3 yaitu pengumpulan data terdiri dari beberapa langkah yang sangat penting dilakukan dengan kebenaran dan ketelitian. Adapun langkah-langkah tersebut terdiri dari 1) Pemeriksaan urutan abjad, 2) penyeleksian data, 3) Klasifikasi data, dan 4) Pemberian definisi.

Pemeriksaan urutan abjad harus benar-benar dilakukan dengan teliti, karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pengguna saat mencari sebuah kata. Kata yang disampaikan harus bersifat praktis, yaitu pertama menambillkan bentuk kata dasar, dilanjutkan dengan bentuk turunannya, seperti kata berimbuhan, kata ulang,

bentuk seingkatan, dan bentuk majemuk. Misal: Makan menjadi 1) memakan, 2) termakan, 3) makanan, 4) makan-makan, 5) rumah makan dsb.

Penggunaan simbol juga sangat dominan dalam proses penyusunan kamus, misal penanda kategori kata ,

kata benda	disingkat	kb
kata kerja	disingkat	kk
kata sifat	disingkat	ks
kata sambung	disingkat	ksam
kata depan	disingkat	kd
kata bilangan	disingkat	kbil
kata ganti	disingkat	kg
kata keterangan	disingkat	kket
kata seru	disingkat	ksr
partikel	disingkat	p
kiasan	disingkat	ki

C. Latihan Soal/ Tugas

1. Jelaskan perbedaan dasar yang terletak dalam KBBI edisi kelima dengan edisi lainnya!

.....

.....

.....

.....

.....

2. Sebutkan kamus yang menjadi awal mula tersusunnya KBBI di Indonesia !

.....

.....

.....

.....

.....

3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan entri kosakata dalam KBBI!

.....

.....

.....

.....

.....

4. Jelaskan perbedaan mendasar antara leksikologi dan leksikografi!

.....

.....

.....

.....

.....

5. Mengapa KBBI terdiri dari beberapa Edisi?

.....

.....

.....

.....

.....

D. Referensi

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Halliday. M.A.K & Hasan, R.. (1992). *Bahasa, konteks dan teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Halliday. M.A.K & Matthiessen M.I.M. Christian. (2014). *Halliday’s introduction to functional grammar*. Oxon: Routledge.

Katalog Dalam Terbitan (KDT). 2003. *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

KKLP Perkamusan dan peristilahan. *Sejarah Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses melalui laman badan bahasa <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3438/sejarah-kamus-besar-bahasa-Indonesia>

Setiawan, T. 2007. Pengantar Leksikografi. Diktat Perkuliahan. Yogyakarta: FBS UNY.

Sujarno. 2016. Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus: Jurnal Inovasi, Januari 2016 Vol. XVIII, No. 1, pp. 49-58.

<https://www.kompasiana.com/nikdanhan/55121557813311c353bc5fae/penyusunan-kamus-sederhana>

PERTEMUAN 11

KAMUS, ENSIKLOPEDIA, DAN TESAUROS

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang konsep dan perbedaan fungsi pada kamus, ensiklopedia, dan thesaurus. Pengetahuan konsep dan karakteristik ini diperlukan mahasiswa dalam proses pembuatan kamus, ensiklopedia, dan thesaurus.

B. Uraian Materi

1. Kamus

Jika kita membicarakan perkamusan di Indonesia maka dapat dibagi tiga berdasarkan kriteria pengarang dan bahasa tujuan. *Pertama*, perkamusan Bahasa Indonesia yang disusun dan dihasilkan oleh kerja pribadi pengarang atau hasil kerja perseorangan; *kedua*, Perkamusan yang dilaksanakan di luar negeri, artinya mendapat dana dari luar untuk menyusun kamus, baik itu kosakata maupun kamus istilah (*register*); dan *ketiga*, perkamusan yang dihasilkan oleh pusat bahasa atau sekarang lebih dikenal dengan istilah Badan Bahasa.

Secara etimologi kamus berasal dari bahasa Arab, *qamus* (*qawamus*), *qamus* lalu diserap kembali oleh bahasa Yunani kuno, *okeanos*, yang berarti "autan. Sedangkan, padanan kata kamus dalam bahasa Inggris adalah *dictionary*, yang berasal dari bahasa Latin *dictionary*. Derivasi dari *dictio* kata atau *berkata*. Kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan dari berbagai segi maknanya (leksikal dan gramatikal) dan penggunaannya dalam bahasa (kontestual). Kamus adalah sebuah buku berisi kata-kata dari suatu bahasa, biasanya disusun secara alfabetis, disertai keterangan akan artinya, ucapannya, ejaannya.

Menurut Kridalaksana (2011: 107), kamus didefinisikan sebagai sebuah buku rujukan yang di dalamnya memuat daftar kosakata dan kata majemuk (gabungan

kata) dengan keterangan berupa makna dari berbagai kriteria, baik itu secara leksikal, maupun secara gramatikal dan juga meliputi kontekstual penggunaannya dalam bahasa; Daftar kosakata tersebut disusun secara alfabetis, artinya a disusun menurut abjad lalu diurutkan kembali menurut abjad setelahnya, terakhir diurutkan berdasarkan jumlah konsonannya. Selain itu, beliau juga mendefinisikan kamus sebagai sebuah buku referensi yang memuat informasi mengenai apa pun yang tersusun berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan.

Sementara itu *American Every Dictionary* (melalui Chaer, 2007: 179) mendefinisikan kamus sebagai sebuah buku berisi kata-kata dari sebuah bahasa, biasanya disusun secara alfabetis, disertai keterangan akan artinya, ucapannya, ejaannya dan sebagainya. Pierre Labrousse (1977) juga mendefinisikan kamus sebagai buku berisi kumpulan kata-kata sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis diikuti dengan definisi atau terjemahannya dalam bahasa lain. Terakhir, Keraf (1984) menjelaskan bahwa kamus merupakan sebuah buku referensi, memuat daftar kosakata yang terdapat dalam satu bahasa, daftar kosakata itu disusun secara alfabetis disertai keterangan cara menggunakan kosakata tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa a) Kamus termasuk ke dalam salah satu buku rujukan yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa. b) Rujukan tersebut disusun secara sistematis berdasarkan alfabetis, baik itu huruf pertama dan huruf-huruf selanjutnya. c) masing-masing kosakata tersebut mendapatkan keterangan tentang makna, baik makna dasar, maupun makna turunannya dan juga penggunaannya berdasarkan konteks. d) Selain diberikan keterangan makna, kosakata ini diberi juga keterangan tentang pelafalan, ejaan, dan berbagai hal lainnya. e) Dalam kamus dwibahasa Keterangan pemaknaan kata diberikan dalam bentuk bahasa lain. f) Selain kamus kosakata ada juga bentukan kamus lainnya, yaitu kamus istilah, kamus ini berisi lema yang hanya terdiri dari istilah satu bidang disiplin ilmu g) kamus adalah sebuah rujukan yang di dalamnya berisi petunjuk pemenggalan kata dan sumber dari bahasa yang diterjemakan itu.

2. Ensiklopedia,

Secara etimologi istilah ensiklopedia terdiri dari dua kata yang berasal dari Bahasa Yunani, unsur kata yang pertama adalah *enkyklios* yang berarti *menyeluruh, lengkap, atau sempurna* sedangkan unsur kata yang kedua adalah *paideia* yang bermakna *pendidikan*. Oleh karena itu, pemaknaan secara asli *enkyklopaedeia* dapat diartikan sebagai pendidikan umum yang lengkap atau pendidikan yang bersifat komprehensif. Istilah tersebut kemudian dibakukan sebagai istilah yang mewakili sebuah konsep gabungan karya kecerdasan yang bersifat menyeluruh. Kata *ensiklopedia* terkadang disingkat menjadi '*siklopedia*' (*cyclopedia*) dengan arti dan cakupan makna yang sama.

Berdasarkan isinya ensiklopedia harus disusun oleh orang yang memiliki spesialis di satu bidang tertentu. Selain itu penyusun harus mendapatkan persetujuan seorang spesialis berkeahlian lainnya tentang kemutakhiran informasi yang diberikan pada ensiklopedia tersebut. Hal tersebut akan berdampak bagi masyarakat yang membaca dan terbantu dalam mendapatkan tuntunan ringkas menyeluruh dan berimbang yang terjamin mutu ilmiahnya sehingga terandalkan dan terpercaya.

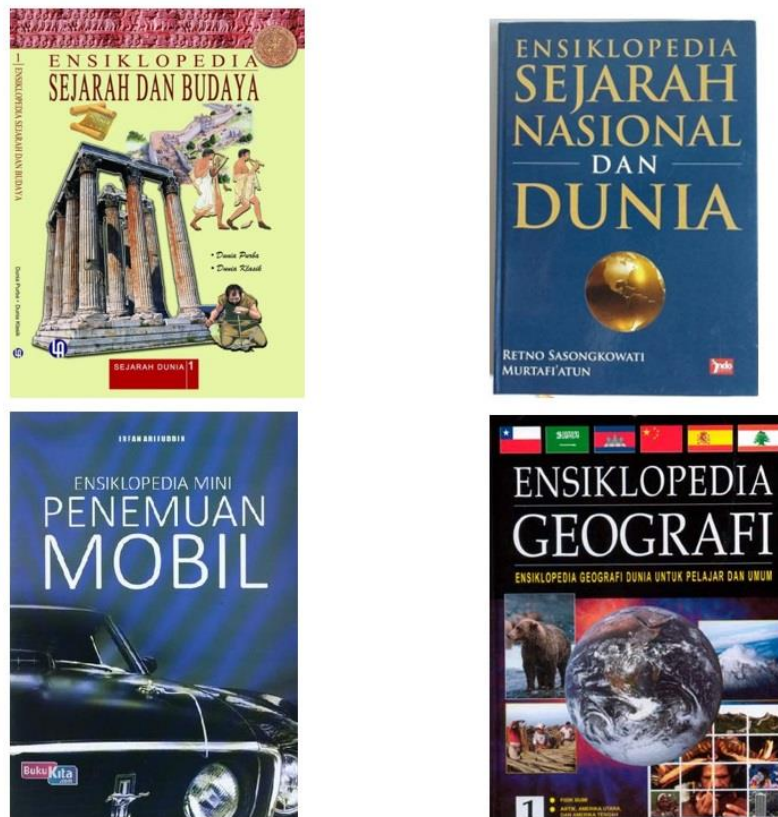
Sedangkan bila dilihat dari ruang lingkup yang dicakupnya, ensiklopedia biasanya ditulis dan disunting oleh banyak orang yang memiliki kompetensi berdasarkan kepakaran dan kespesialisasi pokok masalah yang ditanganinya. Pola penyusunan yang seperti ini biasanya memiliki cakupan luas dan hasilnya biasa disebut dengan istilah *ensiklopedia umum*. Berbeda dengan *ensiklopedia khusus* yang cakupan pokok permasalahannya hanya dibatasi pada satu bidang tertentu saja atau ketika luas pun, hanya beberapa bidang terkait saja.

Ensiklopedia ada juga yang berbentuk kamus bidang ilmu yang biasa diistilahkan sebagai kamus ensiklopedia. Dalam kamus ini terdapat istilah satu bidang tertentu yang diperluas dengan memasukkan hal-hal yang masih berkaitan dengan ranah bidang tersebut, keterangan itu termasuk juga sebagai lemanya.

Adapun informasi yang diberikan dalam kamus ensiklopedia adalah tokoh di bidangnya, sejarah perkembangan/ kronologi, Macam aliran dan teori, karya-karya utama, ikhtisar klasifikasi, nama geografi, lembaga, rincian metodologi penelitian, ilustrasi berupa foto, gambar, atau diagram dan tabel, dan lain-lain. Berdasarkan

pemaparan tersebut dapat terlihat bahwa kamus ensiklopedia hampir menyerupai ensiklopedia, perbedaan mendasar antar keduanya adalah pada penggunaan istilah dan metodologi dalam kamus ensiklopedia serta sifat keterangannya yang lebih ringkas dan bersifat teknis.

Berikut ini adalah contoh dari berbagai ensiklopedia.



Gambar 31. Berbagai macam contoh Ensiklopedia

Sumber: https://sipusda.klungkungkab.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Monograf/180.jpg; <https://cdn.kibrispdr.org/data/contoh-buku-ensiklopedia-0.jpg>; https://www.bukukita.com/babacms/displaybuku/70889_f.jpg; http://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Monograf/INLIS000000000008417.jpg

Penggunaan kamus yang berbentuk ensiklopedia banyak digunakan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini dianggap sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak akan berbagai pengetahuan secara umum. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode pembelajaran dengan memanfaatkan ensiklopedia marak digunakan oleh para guru di sekolah. Kriteria penggunaan ensiklopedia ini dikarenakan memancing anak untuk mengetahui berbagai pengetahuan dalam berbagai bidang. Adapun contoh ensiklopedia yang digunakan oleh anak usia dini sebagai berikut.



Gambar 32. Contoh Ensiklopedia Anak

Sumber : https://mandira.id/news/detail/teruji-ini-manfaat-membaca-ensiklopedi-anak-cerdas_73

3. Tesaurus

Bentuk yang ketiga ini adalah tesaurus, bentuk ini hampir serupa dengan kamus dan ensikloperida, atau bisa dikatakan tesaurus adalah bagian dari kamus. Pratiwi (2009:1) mengklasifikasikan Tesaurus membantu menjamin suatu lembaga menggunakan seperangkat istilah yang seragam untuk mengklasifikasikan arsip. Tesaurus ini memudahkan pencarian arsip serta menghemat waktu dan uang dalam pencarian arsip tersebut.

Tesaurus menurut (Echols, 2003:586) dalam kamus bahasa Inggris terjemahan bahasa Indonesia secara singkat mengartikan tesaurus sebagai sebuah kamus, ensiklopedi atau buku lain yang berisi keterangan. Sedangkan, Longman (2001:1889) dalam kamus bahasa Inggris memberikan pengertian secara singkat *thesaurus is a book that lists words in groups with other words that have the same meaning* yang dapat diartikan sebagai suatu buku yang mendaftar kata-kata secara berkelompok dengan kata-kata lain yang memiliki kesamaan pengertian.

Selanjutnya Kennedy (2000:145) mendefinisikan pengertian tesaurus sebagai sebuah daftar istilah yang digunakan (aktif) dan istilah yang tidak digunakan (pasif), serta istilah yang terkait (dari yang sedang digunakan) yang disusun dengan sistematika alfabetis.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat didefinisikan tesaurus sebagai sebuah buku menyerupai kamus, karena memaknai sebuah kata atau istilah. Perbedaannya adalah tesaurus digunakan untuk menyeragamkan istilah dalam satu bidang, oleh karena itu tesaurus bertindak sebagai panduan untuk menyeragamkan istilah yang dipadankan dengan sebuah kata atau konsep. Tesaurus juga memberikan informasi antara satu istilah dengan istilah lainnya yang masih dalam ruang lingkup bidang yang serupa.

Adapun tujuan utama Aitchison (1997) menyatakan tujuan utama tesaurus adalah untuk menyatakan temu kembali informasi, selain itu tujuan sekundernya adalah meliputi pemahaman secara umum bidang subjek, menyatakan peta semantik dengan menunjukkan hubungan resiprokal dari istilah dan membantu menyediakan definisi istilah. NISO memaparkan tujuan umum dari tesaurus yang telah menjadi standar para penyusun tesaurus, yaitu:

- a. Translasi yaitu untuk mencari jalan tengah untuk mengartikan bahasa yang disusun oleh pengarang atau pengindeks. Kata yang terindeks akan di indeks lagi kepada istilah yang lain.
- b. Konsistensi berbentuk dalam penerapan descriptor
- c. Indikasi hubungan berbentuk hubungan antara pemaknaan dari masing-masing kata yang berhubungan
- d. Temu kembali berusaha menemukan kembali pemaknaan yang sama.

Pada tesaurus ada tiga jenis hubungan yang harus diperhatikan, anatara lain

- a. Hubungan kesamaan atau sinonim
- b. Hubungan hirarkis, dan
- c. Hubungan asosiatif

Adapun gambaran hubungan tersebut terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Hubungan tesaurus

	Indikator Hubungan	Singkatan
Kesamaan/ sinonim	G atau gunakan sebagai pengganti use	G
Hirarkis	GU atau gunakan untuk sebagai pengganti UF <i>use for</i> IL untuk Istilah Luas sebagai pengganti untuk BT <i>boarder term</i>	GU IL
Asosiatif	IB atau untuk Istilah berhubungan atau sebagai pengganti untuk RT <i>related term</i>	IB

Ketika berbicara konsep, terdapat tiga istilah penting yang terdapat dalam proses penyusunan kamus. Istilah tersebut antara lain:

- a. Proses merujuk atau rujukan dalam tesaurus lebih dikenal dengan istilah indeksasi. Istilah ini dapat dimaknai sebagai sebuah konsep penunjukan suatu hal yang menjadi pilihan dalam format tentang suatu kata benda atau frase
- b. Ketika pilihannya sudah ada dalam proses indeksasi istilah yang digunakan beranjak ke *descriptor*. Istilah ini untuk menandai adanya istilah yang secara konsisten digunakan ketika mengindeks untuk menunjukkan suatu konsep yang diberikan/.
- c. Selanjutnya adalah istilah *non-deskriptor*. Istilah ini pada tesaurus menjelaskan bahwa bentuk-bentuk sinonim tidak digunakan (kata yang bersamaan artinya) atau seperti-sinonim dari suatu istilah yang dipilih. Misal kata *kemampuan* dan *kompetensi* dipilih salah satu, tidak muncul keduanya.
- d. Untuk mempermudah penulisan, istilah pada tesaurus banyak menggunakan singkatan dan akronim, misal Cc (catatan cakupan), lpl (Istilah paling luas), It (istilah terkait)
- e. Pada Tesaurus untuk keefektifan penggunaan istilah dibatasi cakupannya untuk pengertian yang sudah diseleksi saja, tidak seperti pemaknaan istilah pada kamus atau ensiklopedia yang ditambahkan dengan sejumlah definisi yang berbeda untuk menunjukkan penggunaan secara umum di bidang yang lain. Hal tersebut ditakutkan terdapat kesalahpahaman pemaknaan, misal kata **morfologi** dalam bidang **linguistik** memiliki makna salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki seluk-beluk struktur internal kata dan pengaruh perubahan struktur tersebut terhadap arti dan golongan kata. Sedangkan morfologi dalam ilmu biologi memiliki makna ilmu yang mempelajari tentang karakteristik tumbuhan. **Morfologi** digunakan sebagai dasar **dalam** taksonomi. Bagian-bagian tumbuhan yang dapat dijadikan dasar taksonomi adalah daun, batang, bunga, buah, dan akar. Pemaknaan lain terdapat dalam bidang **geografi** menggambarkan perwujudan daratan di muka bumi, yang merupakan hasil proses pengangkatan atau penurunan wilayah melalui proses geologi. Contohnya seperti pulau-pulau, dataran yang luas, pegunungan, dan lembah.
- f. Pada tesaurus penggunaan referensi harus dilakukan untuk sebuah istilah yang digunakan harus dibuat untuk setiap sinonim yang juga berfungsi sebagai jalan akses pengguna. Hal ini akan menjadi sebuah permasalahan ketika sebuah kata

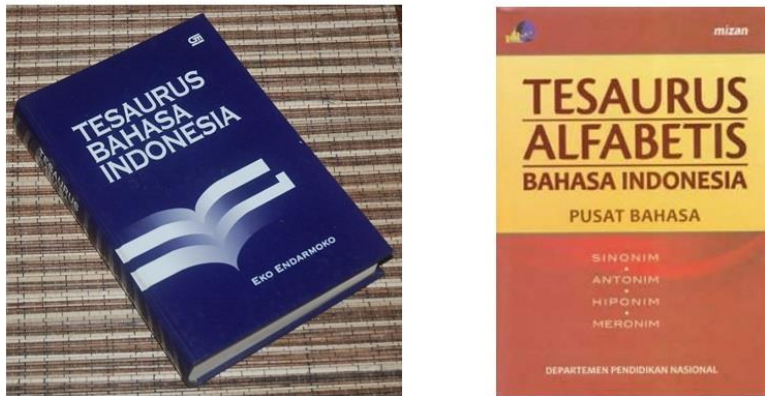
memiliki referensi sinonim yang sangat banyak, misal terdapat sebuah kata yang memiliki 60 referensi sinonim, contoh tersebut terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Contoh sinonim referen pada sebuah kata

Tumpuan	Injakan	Pijakan	Tunjal	Batu loncatan	Sarana
Pangkalan	Basis	Dasar	Landasan	Sendi	Acuan
Rujukan	Alasan	Argument	Premis	Andalan	Harapan
Kepercayaan	Sandaran	Tulang punggung	Bantuan	Sokongan	Tunjangan
Bibliografi	Kepustakaan	Literatur	Pustaka acuan	Rekomendasi	Testinomi
Daftar Bacaan	Daftar Pustaka	Persuratan	Kesusastraan	Narasumber	Informan
Koresponden	Pelapor	Penunjuk	Punca	Sanad	Seni sastra
Daftar Acuan	Dartar rujukan	Bacaan	Pustaka	Teks	Wacana
Arketipe	Prototipe	Purwarupa	Cermin	Contoh	Eksemplar

- g. Kata keterangan seperti "sangat" atau "tinggi" tidak digunakan sendiri sebagai istilah indeksasi. Suatu frase yang dimulai dengan kata keterangan tidak diterima sebagai istilah indeksasi kecuali apabila kata tersebut sudah mendapatkan suatu pengertian khusus dalam suatu jargon.

Adapun contoh dari tesaurus yang diterbitkan oleh perseorangan dan juga oleh pusat bahasa adalah sebagai berikut:



Gambar 33. Gambar Tesaurus di Indonesia

Sumber: <https://bukubukubekas.files.wordpress.com/2013/01/b3-2013-01-20-kamus-eko-endarmoko-tesaurus-bahasa-Indonesia.jpg?w=500;>
http://img.bukabuku.net/product_original/f/6/f6a0c393aa5afc99d2aa0bfc66c0b980.jpg

C. Latihan soal/ tugas

1. Berdasarkan penjelasan para pakar, coba Anda berikan simpulan tentang definisi dari tesaurus!

.....

.....

.....

.....

.....

2. Jelaskan yang menjadi perbedaan mendasar antara kamus dengan tesaurus

.....

.....

.....

.....

.....

3. Jelaskan yang menjadi perbedaan mendasar antara tesaurus dengan ensiklopedia!

.....

.....

-
-
-
4. Berikan penjelasan mengenai aturan urutan penyusunan tesaurus!

-
-
-
-
-
5. Berikan salah satu contoh kata atau istilah yang terdapat dalam tesaurus, beserta dengan penjelasannya!

-
-
-
-
-
6. Berikan contoh penggunaan istilah dalam sebuah tesaurus!

D. Referensi

- Chaer, A. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- International Organisation for Standardization. 2001. *Information and Documentation – Records Management*. ISO/TR 15489. (1st ed). Geneva: International Organization for Standardization.
- Kennedy, Jay, dan Cherryl Schauder. 2000. *Records Management: A Guide for Students a Practioners of Records Management*. Melbourne: Addison, Wesley, Longman.
- Keraf, G. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, H. 2011. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PERTEMUAN 12

JENIS KAMUS

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang konsep dari jenis-jenis kamus. Penguasaan konsep tersebut dapat berguna ketika mahasiswa menyusun kamus berdasarkan bahasa sasaran, berdasarkan ukuran/tebalnya, sifat dan isi kamus tersebut.

B. Uraian Materi

Setelah dalam pertemuan sebelumnya kita sudah membahas tentang jenis ensiklopedi dan tesaurus secara rinci, pada pertemuan ini yang akan menjadi pembahasan adalah jenis-jenis kamus. Pada proses klasifikasi kamus terdiri dari beberapa jenis berdasarkan beberapa kriteria, antara lain, 1) Bahasa sasaran 2) Ukuran dan tebal kamus, 3) sifat kamus tersebut, dan 4) isinya. Kriteria ini menghasilkan beberapa klasifikasi juga yang penulis coba paparkan sebagai berikut.

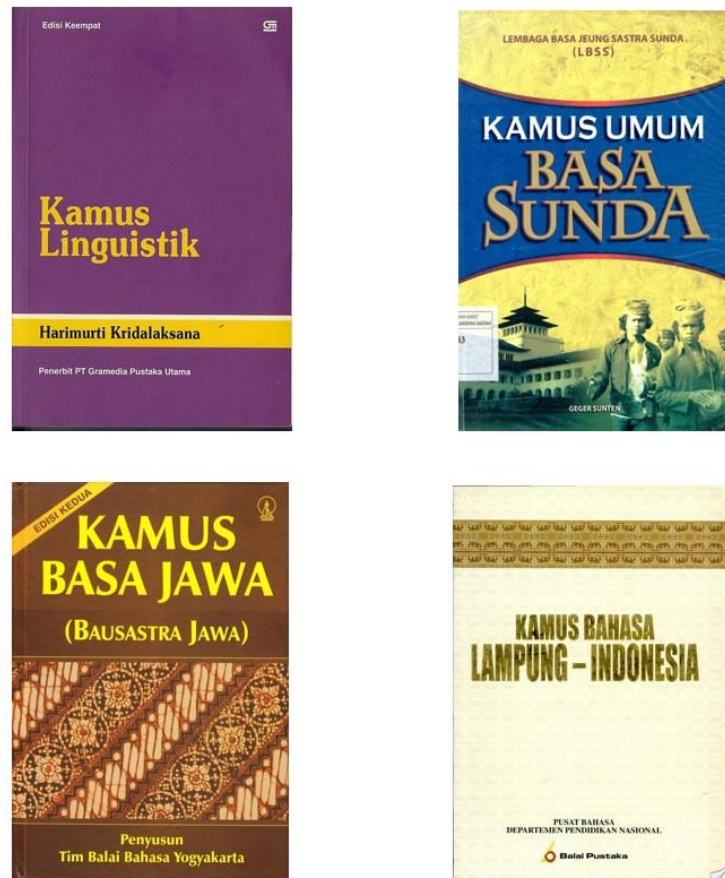
1. Berdasarkan Bahasa Sasaran

Pertama berdasarkan bahasa sasarannya, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa istilah bahasa sasaran adalah bahasa kedua yang diterjemahkan, lalu bahasa yang menerjemahkan disebut dengan istilah bahasa dasar. Berdasarkan bahasa sasaran kamus terdiri dari tiga jenis yaitu kamus ekabahasa, kamus dwibahasa, dan kamus aneka bahasa.

Kamus ekabahasa dapat terlihat pada kamus bahasa kita yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), atau kamus bahasa Arab *Al-munjid* kamus kosakata bahasa Arab yang dijelaskan juga dengan menggunakan bahasa Arab dan kamus *dewan* di Malaysia. Perkembangan kamus ekabahasa di Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat, hal ini terbukti banyaknya kamus ekabahasa yang memuat bahasa daerah, seperti kita ketahui semua bahwa bahasa daerah di Indonesia dapat

dinyatakan bahasa daerah terbanyak di dunia, hal itu dibuktikan dengan jumlahnya yang mencapai kurang lebih 670 bahasa daerah.

Berikut ini adalah contoh kamus ekabahasa yang ada di Indonesia



Gambar 34. Gambar kamus ekabahasa di Indonesia

Sumber:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/a/a8/Kamus_Linguistik.jpg/440px-Kamus_Linguistik.jpg;
http://bpad.jogjaprovo.go.id/coe/timthumb.php?src=/coe/public/article/831/1492742452_kamus-umum-basa-sunda.jpg&h=880&w=470&zc=3&a=c;
<https://img.antaranews.com/cache/800x533/2013/02/20130225kamus-basa-jawa.jpg.webp>;
http://pustaka.pelitabangsa.ac.id/pb_pustaka/main/gambar?gambar=%2Fopt%2Fgambar_perpus%2F9789796666454.jpg

Kamus yang digambarkan di atas menggunakan satu bahasa. Artinya pada kamus *basa sunda* berisi kosakata yang berasal dari Bahasa Sunda dan dijelaskan pula menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut sama halnya yang terdapat pada kamus Bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Penyusunan kamus ekabahasa telah diatur oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang dikeluarkan pada tahun 2019. Buku ini berisi petunjuk teknis *tentang* urutan pembuatan kamus ekabahasa. Adapun yang menjadi perhatian dalam urutan penyusunan kamus tersebut adalah *lemanya* yang terdiri atas. 1) Bentuk kanonik (kata dasar dan kata turunan); 2) homonim ;3) ejaan dan lafal; 4) Label; 5) definisi; 6)polisemi; 7) glosa; 8) contoh; 9) informasi tambahan;10) model entri. Keseluruhan proses tersebut dapat diakses pada laman :

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/juknis/Juknis%20Penyusunan%20Kamus%20Ekabahasa.pdf>

Materi selanjutnya adalah kamus dwibahasa, jenis kamus ini memuat dua bahasa, yaitu bahasa sasaran dan bahasa terjemahan. Artinya satu bahasa diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan proses pemaknaan yang tepat. Kamus dwibahasa adalah jenis kamus yang banyak digunakan khususnya oleh berbagai masyarakat yang sedang mempelajari bahasa asing, baik yang sedang berada di tingkat dasar maupun di tingkat menengah. Penggunaan kamus jenis ini juga dilakukan oleh berbagai akademisi untuk menentukan penggunaan diksi pada artikel atau karya ilmiahnya.

Berikut adalah gambaran bentuk-bentuk kamus dwibahasa:



Gambar 35. Gambar kamus dwibahasa di Indonesia

Sumber: https://cdn.gramedia.com/uploads/items/9786020305653_Kamus-Indonesia---Inggris-Edisi-Ketiga-Yang-Diperbarui__w600_hauto.jpg;
https://gpu.id/data-gpu/images/uploads/dirimg_buku/re_buku_picture_77713.jpg;
<https://cf.shopee.co.id/file/b14ffbfa128bae7313bc4acb3e45d70e>

Pada proses pemakaiannya, kamus dwibahasa ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kamus reseptif dan kamus produktif. Perbedaan dari keduanya adalah di mana sebuah kamus disusun agar pembaca dapat memahami pemakaian dari sebuah kata (reseptif) sedangkan kamus (produktif) adalah sebuah kamus yang menuntun pembaca agar dapat menghasilkan sebuah teks, baik itu dalam bentuk lisan (lafal) maupun dalam bentuk tulisan (berbagai kriteria teks). Pada kedua jenis kamus ini yang harus diperhatikan adalah informasi mengenai lafal, morfologi dan sintaksis yang menuntun pembaca dapat menggunakan bahasa sasaran dengan baik dan benar.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan kamus dwibahasa ini adalah 1) lema/sublema, 2) kelas kata, 3) padanan, 4) pelafalan, dan 5) konteks/ contoh pemakaian. Pada poin pertama *lema* yang ditentukan dipilih sebagai penjelas harus diperhatikan berdasarkan frekuensi kemunculan korpus tersebut dalam berbagai teks. Hal ini mempermudah ketika pembuat kamus membutuhkan makna kontekstual dalam berbagai macam konteks yang berbeda. Selanjutnya pada poin kedua penggunaan kelas kata/ kategori kata harus bersifat sejajar dengan bahasa dasar/ sumber, misal ketika di bahasa sumber memiliki kategori nomina, maka di bahasa sasaran harus berkategori nomina pula. Pemberian tuntunan tentang pelafalan menjadi sebuah hal yang sangat signifikan untuk diperhatikan oleh seorang penyusun kamus. Hal itu akan sangat membantu pengguna kamus ketika akan memproduksi ujaran atau teks secara lisan.

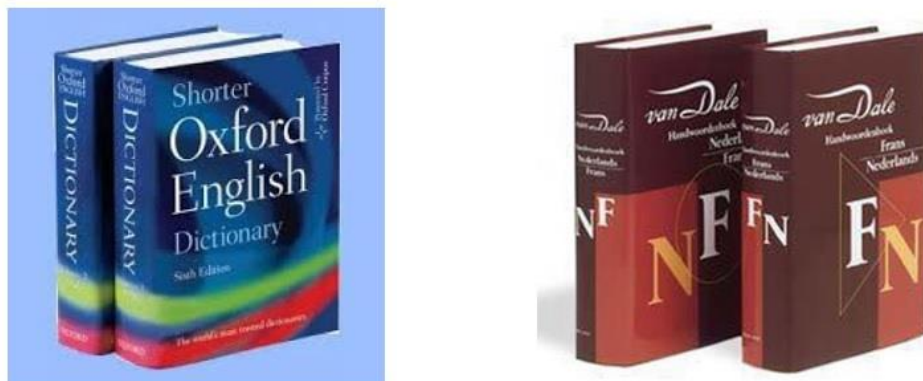
Sama halnya dengan petunjuk teknis pembuatan kamus ekabahasa, kamus dwibahasa juga terdapat petunjuk teknis tentang pembuatannya. Dalam petunjuk tersebut terdapat aturan yang harus dirunut oleh penyusun kamus, antara lain: Teknik pengartuan data, teknik penyeleksian data, teknik penyajian data, dan lambang ortografi. Adapun petunjuk tersebut dapat diakses melalui laman:

<http://repositori.kemdikbud.go.id/3297/1/Pedoman%20penyusunan%20kamus%20dwibahasa.pdf>

Petunjuk teknis penyusunan kamus dwibahasa ini disusun oleh pemerintah mempunyai tujuan, antara lain 1) memberi panduan penyusun kamus dalam menggarap data yang diperoleh; dan 2) meningkatkan kemampuan teknik leksikografi bagi para penyusun kamus. Kedua hal ini diharapkan memberikan warna tersendiri bagi para leksikograf di Indonesia.

Materi terakhir pada subbab ini adalah kamus aneka bahasa/ multibahasa. Kamus ini dapat dijelaskan sebagai sebuah kamus yang bahasa sumbernya dijelaskan oleh dua bahasa sasaran atau lebih. Biasanya pada kamus ini hanya memuat padanan kata beserta makna leksikalnya saja. Penyusunan kamus aneka bahasa ini biasanya dilakukan lebih dari satu penyusun. Hal ini menjadi sebuah pemaparan mengenai konsep struktur kebahasaan yang berbeda satu dengan lainnya.

Adapun gambaran contoh kamus aneka bahasa sebagai berikut.



Gambar 36. Gambar kamus aneka bahasa di Indonesia

Sumber: <http://www.newzikra.com/wp-content/uploads/2011/03/KAMUS-3-BAHASA-Indonesia-Arab-Inggris-150x222.jpg>;
<https://cf.shopee.com.my/file/29ea820170371b2267a020895d3d78a4> ;
<http://3.bp.blogspot.com/-JLxH28e5Q1M/Uaf0p9uIS5I/AAAAAAAAAa8/xldjIZfkKdE/s1600/images.jpg>

Kegunaan kamus aneka bahasa ini biasanya diperlukan oleh pemelajar bahasa asing yang ingin menguasai suatu bahasa yang konteks kehadirannya harus dimasukan ke dalam sebuah konsep bahasa pengantar (biasanya bahasa Inggris).

2. Berdasarkan Ukuran dan Tebal Kamus

Berdasarkan ukuran dan tebal kamus terbagi menjadi dua kategori yaitu kamus besar dan kamus terbatas. Kamus besar adalah kamus yang di dalamnya memuat kosakata yang lengkap termasuk sublemanya seperti, gabungan kata, idiom, ungkapan, pribahasa, akronim, singkatan, dan bentuk gramatika lainnya. Kamus besar ini keberadaannya sangat penting dan perlu karena merupakan dokumentasi kebahasaan yang paling lengkap. Sedangkan kamus terbatas adalah berbentuk kamus dengan jumlah kata pada lema dibatasi, begitu juga dengan makna dan keterangan (makna leksikal, gramatikal, kontekstual) lainnya dibatasi. Kedua kamus ini saling berhubungan, misal kamus besar dijadikan acuan untuk menyusun kamus-kamus lainnya yang memiliki kriteria terbatas. Begitu pula sebaliknya kamus besar disusun dengan masukan dari beberapa kamus terbatas.

Adapun beberapa kriteria yang dapat dikategorikan sebagai kamus terbatas adalah sebagai berikut.

- a. kamus saku atau kamus kantong. Jika melihat ketebalan, kamus ini memiliki ketebalannya tidak terlalu tebal dan dimensi ukurannya kecil sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam saku celana atau baju. Lema atau kosakata yang didaftarkan sebagai lema hanyalah kosakata dasar yang berasal dari bahasa yang dikamuskan.
- b. Kamus pelajar, jumlah lemanya ditentukan oleh tingkat pendidikan di mana kamus itu digunakan. Lazimnya, kamus pelajar disusun untuk mendampingi buku pelajaran.

Berikut ini adalah contoh beberapa kamus terbatas:



Gambar 37. Gambar kamus terbatas

Sumber:

https://media.karousel.com/media/photos/products/2021/8/3/kamus_saku_bahasa_Indonesia_1627999930_ac6fd9c2_progressive.jpg;
<https://cf.shopee.co.id/file/f066f90b25a4a2b7ab8cc92ea8b2baf2>;
<https://cf.shopee.co.id/file/79c739cd7fa42435a1f70242a9a67800>

Terdapat beberapa pakar menyikapi beredarnya kamus terbatas atau kamus saku. Banyak pakar menyatakan bahwa kamus saku ini tidak ideal, atau tidak sesuai dengan kaidah tentang petunjuk teknis sesuatu dapat dikatakan sebuah kamus. Tetapi beberapa pakar menyatakan bahwa kamus saku ini ideal karena berisi kaidah-kaidah yang ideal seperti terdapatnya poin di bawah ini .

- a. Kelengkapan lema adalah semua kata suatu bahasa, baik yang monomorfemis maupun yang polimorfemis, didaftarkan sebagai lema di dalam kamus baik ekabahasa maupun dwibahasa.
- b. sistematika penyusunan lema. Disusun berdasarkan abjad atau makharijul huruf (*mu'jamul 'ain*)
- c. petunjuk lafal dan ejaan. Kamus yang baik harus memberi informasi mengenai lafal atau cara mengucapkan kata.
- d. informasi kata-kata baku. Berkenaan dengan lafal, ejaan, atau kedaerahan.

3. Berdasarkan Isi Kamus

Selanjutnya berdasarkan isinya kamus dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kamus umum dan kamus khusus. Dalam kamus umum dimuat kata-kata yang umum digunakan atau yang ada dalam suatu bahasa. seperti *kamus umum bahasa Indonesia* karya W.J.S. Poerwadarminta. Sedangkan Kamus khusus adalah kamus yang isinya terbatas mengenai satu bidang ilmu atau bidang kegiatan. Kamus khusus ini dapat dicontohkan dengan sebuah kamus yang memuat satu bidang, misal kamus kedokteran, kamus pertanian, kamus pribahasa, dan lain sebagainya.

Kamus khusus berisi pemaknaan yang hanya ada pada satu konsep keilmuan tertentu. Berbeda dengan kamus umum yang isi pemaknaannya dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu. Ketika melihat dari kelengkapan itu baik, tetapi ketika melihat dari segi fungsional atau nilai praktis, kamus khusus lebih unggul. Kelengkapan itu bukan menjadikan pembaca kamus lebih mudah memahami makna kata, tetapi justru sebaliknya. Pembaca mengalami kesulitan untuk menentukan makna kosakata yang diperlukan, hal itu dikarenakan ada kata yang bermakna lebih dari satu.

Kamus khusus digunakan ketika seorang membutuhkan sebuah pemaknaan langsung di dalam satu bidang. Sehingga proses pemaknaan dapat secara langsung didapatkan. Kesulitan pencarian makna secara khusus akan sulit ditentukan ketika mencari makna di dalam sebuah kamus umum. Misal contoh:

/mor·fo·lo·gi/ n

- a. *Ling* cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya;
- b. *Bio* ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup;
- c. *Geo* struktur luar dari batu-batuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis

Adapun contoh dari kamus khusus adalah sebagai berikut:



Gambar 38. Gambar kamus khusus

Sumber: <https://s2.bukalapak.com/img/7642188741/w-1000/image.jpg>;
<https://cf.shopee.co.id/file/b4dfc32bbd0e6f7472503702cdec9735>;
[https://www.belbuk.com/images/products/buku/bahasa--
 kamus/kamus/58900e7fcc8483.58401589l.jpg](https://www.belbuk.com/images/products/buku/bahasa--kamus/kamus/58900e7fcc8483.58401589l.jpg)

C. Latihan Soal/ Tugas

1. Jelaskan kriteria dalam proses pembagian jenis-jenis kamus!

2. Jelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam proses penyusunan kamus dwibahasa !

3. Jelaskan fungsi dari kamus yang terdiri dari banyak bahasa/ aneka bahasa

-
-
-
-
-
4. Jelaskan perbedaan mendasar dari kamus besar dan kamus saku!

-
-
-
-
-
5. Apa yang dimaksud dengan Entri kosakata?

D. Referensi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Pedoman Penyusunan Kamus Dwibahasa. Tersedia pada laman

<http://repositori.kemdikbud.go.id/3297/1/Pedoman%20penyusunan%20kamus%20dwibahasa.pdf>.

Pusat Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2001. *Petunjuk teknis penyusunan kamus eka bahasa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PERTEMUAN 13

BERBAGAI MASALAH DALAM PERKAMUSAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang berbagai permasalahan dalam perkamusan, khususnya di Indonesia. Pengusaan materi ini secara tidak langsung memberikan rangsangan terhadap mahasiswa untuk mencari solusi mengatasi permasalahan yang ada di dunia perkamusan Indonesia.

B. Uraian Materi

Menyusun kamus bukanlah pekerjaan yang bisa dianggap enteng. Seorang penyusun kamus selain di samping memiliki keahlian dalam bidang linguistik, juga harus memiliki semangat, ketekunan serta kesungguhan yang tinggi. Berbagai permasalahan akan datang ketika proses penyusunan kamus dilakukan. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan teknis dan nonteknis. Ketika berbagai permasalahan tersebut datang, harus dianalisis dan dicari pemecahannya.

Berikut ini penulis akan membicarakan sejumlah permasalahan yang bisa mendatangkan kesulitan dalam proses penyusunan kamus.

1. Seperti yang telah dipaparkan dalam pertemuan selanjutnya, pada proses pembuatan kamus langkah awal yang harus diperhatikan adalah tujuan. Kadang dalam proses pembuatan kamus, penyusun mengalami ketidaktepatan dalam menempatkan tujuan. Ketidaktepatan tersebut mengakibatkan kamus yang tidak tepat sasaran atau bahkan terkesan salah sasaran.
2. Permasalahan lainnya, adalah korpus data, persoalan tersebut adalah sumber yang akan digunakan dalam mengumpulkan data. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode *corpus planning* kadang tidak tepat menyangkut masalah antara subansi bahasa sumber, bahasa sasaran dengan karakteristik kamus yang akan disusun. Permasalahan itu timbul ketika bahasa sumber belum mempunyai

aksara (ragam bahasa tulis), maka salah satu jalan untuk mendapat korpus data tersebut adalah dengan proses rekam bahasa dari penutur asli bahasa tersebut. Selanjutnya permasalahan itu tidak selesai transkripsi dalam bentuk fonetis dan ortografis kadang kala mengalami ketidaksesuaian.

Berikut ini adalah permasalahan mengenai bahasa sumber, bahasa sasaran dan ruang lingkup kamus yang akan disusun.

- a. Jika bahasa sumber yang menjadi sasaran kamus telah mempunyai ragam bahasa tulis, maka korpus data yang utama diperoleh dari naskah, buku, koran, majalah, atau terbitan lain. Pengambilan korpus data tersebut tergantung tujuan dari pembuatan kamus tersebut. Tetapi berbeda, jika yang disusun adalah kamus umum, maka diambil datanya dari berbagai sumber bacaan.
 - b. Pembuatan kamus khusus, misal kamus pelajar pendidikan sekolah dasar, maka korpus datanya adalah buku pelajaran yang digunakan di SD pada saat pembuatan kamus dimulai.
 - c. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kesalahan dalam proses pengambilan korpus data akan menyebabkan pembuatan kamus yang disusun tidak mencapai sasaran; atau dengan kata lain kamus tersebut menjadi tidak berguna.
3. Selanjutnya, Permasalahan lain yang terdapat pada proses pengumpulan data adalah sebagai berikut ini.
- a. Ketika leksikograf menyusun sebuah kamus berbentuk kamus ekabahasa, maka data yang akan dikumpulkan dapat dimulai dengan bentuk data yang berupa kata dasar (*kata yang belum mengalami proses afiksasi*).
 - b. Selanjutnya data yang berupa kata, gabungan kata, ungkapan, dan lain sebagainya harus dimulai didaftarkan dalam satu kartu daya, tidak lupa disertai dengan konteks kalimat atau klausa yang menyertainya.
 - c. Langkah kerja selanjutnya adalah menyusun data yang telah diklasifikasikan secara alfabetis.
 - d. Penggunaan simbol seperti yang telah disepakati oleh para pembuat kamus.
4. Dalam proses pembuatan kamus data yang dikumpulkan dari proses *corpus planning* akan menjadi sebuah lema (entri) dan bawahannya (sublema). Pada

proses tersebut permasalahan bisa muncul, adapun permasalahan tersebut sebagai berikut.

a. Bentuk dasar terikat

Pada sebuah bahasa terdapat beberapa bentuk bahasa yang berupa bentuk dasar, tetapi jarang sekali digunakan dalam bentuk tersebut. Penggunaan kosakata itu harus didahului pembentukan kata. Misal dalam bahasa Indonesia Bentuk dasar ini tidak pernah digunakan dalam pertuturan, penggunaan bentuk-bentuk ini pasti telah melalui proses morfologi, baik itu afiksasi, reduplikasi, dan lain sebagainya, misal

Abai dalam KBBI bermakna, *tidak pedulikan, tidak dikerjakan baik-baik, tidak dipentingkan*. Berdasarkan proses pemaknaan memang sulit ketika makna ini dimasukan, tetapi ketika diberikan proses *mengabaikan*, pemaknaannya jadi kata *abai, henti, juang, lena* dan sebagainya.

Adapun bentuk-bentuk dasar tersebut digunakan dalam bentuk turunan, seperti :

Abai, mengabaikan, terabaikan

Henti, berhenti, terhenti

Menghentikan

Lena, terlena,

Juang, berjuang, perjuangan

Barulah ketika diberikan kata turunan dapat diberikan ke berbagai konteks tuturan, baik lisan maupun tulisan.

b. Urutan sublema

Prinsip dasar penyusunan lema dan sublema adalah berdasarkan abjad (alfabetis). Maka sesudah lema yang berupa kata dasar akan diikuti oleh sublema yang berupa bentuk afiksasi, baik itu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

Seperti *E* sebagai morfem dasar

E.

E-an

E-l

E-nya

ber-E
 ber-E-an
 ber-E-kan
 diber-E-kan
 ke-E
 member-E-kan
 pember-E-an
 se-E-nya
 ter-E

c. Kata berimbuhan bertahap

Kata berimbuhan bertahap seperti *memberhentikan* bentuk dasarnya adalah kata *berhenti* (yang berasal dari stem *henti* diberi prefiks *ber-*), *persetujuan* bentuk dasarnya adalah *setuju* (berasal dari akar *tuju* diberi prefiks *se-*). Masalah kita dalam penyusunan lema adalah di mana menempatkan kata *meberhentikan*, di bawah *henti* atau *berhenti*. Seperti.

henti.....
 berhenti
 terhenti
 Terhentikan
 memberhentikan
 memberlakukan
 melakukan
 kelakuan
 perlakuan

d. Tempat kata ulang

Pada penyusunan kamus prinsip penempatan reduplikasi/ kata ulang adalah tersusun secara runut di bawah lema yang menjadi bentuk dasarnya. Adapun contohnya sebagai berikut.

Ibu

Ibu-Ibu

Coret

Corat-Coret ..

Tangga.....

Tetangga ...

Pohon

Pepohonan..

e. Tempat gabungan kata

Dalam kamus Poerwadarminta, gabungan kata (komposisi) tidak dijadikan lema maupun sublema, tetapi diperlakukan sebagai contoh yang harus diberi makna. Seperti

Air;

air aki;

air batu;

air mata;

air putih;

air sumur;

cacar air;

jambu air;

tanah air;

5. Tujuan Makna

Tujuan orang membuka kamus adalah untuk mengetahui makna kata. Pemilihan makna pula disesuaikan dengan kebutuhan, apakah memerlukan makna leksikal, kontekstual atau gramatikal. Pada proses pemberian makna pada sebuah kosakata banyak masalah yang timbul. Masalah tersebut antara lain:

- a. Tidak ada patokan yang jelas untuk menyatakan bahwa sebuah kata telah diberi makna atau definisi dengan jelas. Seperti;

asbes : barang yang tidak mudah menjadi abu apabila terbakar.

Penjelasan *asbes* pada keterangan makna tersebut belum lah cukup, dikatakan belum cukup disebabkan belum terbayangkan bagaimana barang tersebut, meliputi bentuk, ukuran, tebal, warna, kegunaan dan sebagainya. Paling tidak dalam proses pemaknaan ditampilkan kegunaan barang tersebut agar pembaca bisa mengira-ngira.

- b. Acapkali kita sukar memberi makna untuk kata yang berkategori verba/ kerja. Misalnya *duduk*, *makan*, dan *tidur*.

Duduk : meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya bertumpu pada pantat. Kesulitan dalam memberi makna kata kerja biasanya diatasi dengan memberi contoh pemakaian kata itu. *Makan* memasukan makanan ke dalam mulut (tetapi tidak dijelaskan dikunyah, atau ditelan langsung.

6. Label-Label Informasi

Pada pembuatan kamus harus diberi penjelasan kategori kata yang mengisi masing-masing kata dasar.

Misal Kelas kata,

verba dengan simbol (v),

nomina dengan simbol (n),

adverbia dengan simbol (ad),

numeralia dengan simbol (num).

Asal-usul kata untuk kepentingan ilmiah kata-kata yang masih terasa asing perlu diberi keterangan mengenai asal-usulnya. Seperti, *Ngaben* dengan simbol (Bl),

Nyeri dengan simbol (Sd),

Maktab dengan simbol (Ar),

Melasti dengan simbol (Bl),

Pancawalikrama dengan simbol (Bl),

Dahopi dengan simbol (Mu),

Batun dengan simbol (Bt),

Sibalaya dengan simbol (*Kal*), dan

Saik dengan simbol (*Wmn*);

Bidang pemakaian. Seperti deposito (bank), interpelasi (pol). *Kata-kata arkais.* (kata-kata yang kini tidak digunakan lagi dalam pertuturan). Seperti, *tebuk, terban, ungkai, pasik, dan syahdan* yang berkategori akronim (*ark*).

7. Selain Permasalahan secara umum, adapun permasalahan yang dihadapi secara khusus oleh KBBI. Dengan melihat perkembangan kosakata bahasa Indonesia secara tidak langsung KBBI tentu akan mengalami peningkatan jumlah kata atau lema setiap tahunnya melalui *entri* kosakata. Terlihat pada tahun 2019 jumlah lema pada KBBI sebanyak 114.000 Tercatat, pada 6 April 2018, terhimpun sebanyak 109.213 lema dan 127.775 makna dalam KBBI daring. Hal tersebut ditambah dengan jumlah pencarian mencapai 15.711.206 dan entri sejumlah 127.775.

Kedua, hadirnya lema yang banyak berasal dari penyerapan yang terjadi akhir-akhir ini. Terlihat banyaknya sejumlah kosakata yang diserap dari berbagai macam bahasa asing, seperti *bahasa Inggris, Belanda, atau Arab*. Misalnya pada kosakata seperti *smartphone* sudah dipadankan menjadi *gawai*, kemudian *selfie* menjadi *swafoto*, atau *stop* menjadi *setop*. Sedangkan penggunaan di masyarakat yang populer adalah bahasa asing. Ketika dibenturkan dengan pelafalan dan kaidah pembentukan kata yang berasal dari kata serapan banyak mengalami

Namun, kembali lagi, permasalahan tersebut muncul dikarenakan adanya padanan kata yang lebih dari satu kata dan hal tersebut justru membingungkan. Semisal, adanya kata *gadget* yang merujuk juga pada *smartphone*. Seperti kita ketahui, *gadget* merupakan kata asli yang berasal dari bahasa Inggris. Sementara itu, kita juga mengetahui bahwa kata-kata yang diserap dari bahasa Inggris biasanya tidak diserap seutuhnya seperti bentuk aslinya, atau bisa dikatakan melewati proses-proses tertentu, bahkan dapat dikatakan kata serapan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kaidah penyerapan bahasa Indonesia.

Terlebih permasalahan bertambah kompleks ketika kata serapan tersebut digunakan secara salah, baik itu penulisannya maupun pelafalannya. Kesalahan

tersebut dilakukan secara terus-menerus dan terkesan terjadinya pembiaran. Bahkan pembiaaran tersebut merambat ke dunia media, banyak media cetak dan digital menggunakan kosakata serapan dengan bentuk yang salah. Adapun contoh dari penggunaan kosakata yang keliru terlihat pada gambar di bawah ini.

Tabel 15. Contoh kesalahan penggunaan kata serapan

Kata Asing	Penyerapan yang salah	Penyerapan yang benar
Risk	Resiko	Risiko
System	Sistim	Sistem
Effective	Efektip	Efektif
Technique, technic	Tehnik, tehnologi	Teknik, Teknologi
Echelon	Esselon	Eselon
Method	Metoda	Metode
Charisma	Harisma	Karisma
Frequency	Frekwensi	Frekuensi
Practical, practish	Praktek	Praktik
Percentage	Prosentase	Presentase
Description	Diskripsi	Deskripsi
Conduit	Kondite	Konduite
Trottoir	Trottoir	Trotoar
Kuintatie	Kwitansi	Kuitansi
Ideal, ideal	Idial	Ideal
Management	Managemen	Manajemen
Survey	Survey	Survei
Hypothesis	Hipotesa	Hipotesis
Ambulance	Ambulan	Ambulans
Analysis	Analisa	Analisis
Patient	Pasen	Pasien
Complex	Komplek	Kompleks
Efficient	Effisien	Efisien
Pshcology	Psikology	Psikologi
Activity	Aktip	Aktif
Carier	Karir	Karier
Formeel, formal	Formil	Formal
Qualitiet, quality	Kwalitas	Kualitas
Presidential	Presidential	Presidensial
Taxi	Taxi	Taksi
Latex	Latek	Lateks
Apotheek	Apotek	Apotek
Februari	Pebruari	Februari
November	Nopember	November ^[8]

Sumber: <https://www.studineews.co.id/kata-serapan/>

8. Bahasa populer dan bahasa baku.

Pada subbab ini, fenomena yang terjadi di masyarakat terjadinya penggunaan bahasa di masyarakat. Terkadang pengetahuan masyarakat terhadap bahasa baku kurang, terlihat bentuk-bentuk seperti apotik, atlit, dan lain sebagainya masih banyak digunakan. Meskipun sudah terdapat penyuluhan tentang bahasa tersebut, tetap saja penggunaan bahasa yang tidak baku masih digunakan karena lebih populer.

Adapun bentuk-bentuk baku dan populer sebagai berikut:

Tabel 16. Bentuk kata baku dan kata populer

No.	Kata Baku	Kata populer
1	abjad ✓	abjat
2	advokat ✓	adpokat
3	adhesi ✓	adesi
4	afdal ✓	afdol
5	aktif ✓	aktip
6	aktivitas ✓	aktifitas
7	akuatik ✓	aquatik
8	ambeien ✓	ambeyen
9	alarm ✓	alaram
10	ambulans ✓	ambulan

11	amendemen ✓	amandemen
12	amfibi ✓	ampibi
13	amonia ✓	amoniak
14	analisis ✓	analisa
15	andal ✓	handal
16	antre ✓	antri
17	apotek ✓	apotik
18	artefak ✓	artifak
19	asas ✓	azas
20	astronout ✓	astronot
21	asyik ✓	asik
22	ateis ✓	atheis
23	ateisme ✓	atheisme
24	atlet ✓	atlit
25	atmosfer ✓	atmosfir
26	autentik ✓	otentik
27	azan ✓	adzan
28	balig ✓	baligh

29	balsam ✓	balsem
30	baterai ✓	baterei
31	berandal ✓	brandal
32	berantas ✓	brantas
33	berengsek ✓	brengsek
34	berpikir ✓	berfikir
35	bertanggung jawab ✓	bertanggungjawab
36	bolpoin ✓	bolpen
37	brankas ✓	berankas
38	bujet ✓	budget
39	boling ✓	bowling
40	boraks ✓	borax
41	bus ✓	bis
42	cabai ✓	cabe
43	capai ✓	capek
44	cecak ✓	cicak
45	cedera ✓	cidera
46	cendekia ✓	cendikia

47	cendekiawan ✓	cendekiawan
48	cendera mata ✓	cenderamata
49	cengkerama ✓	cengkrama
50	cengkih ✓	cengkeh
51	cokelat ✓	coklat
52	daftar ✓	daptar
53	dahsyat ✓	dasyat
54	dahulu ✓	dulu
55	darmasiswa ✓	darma siswa
56	darmawisata ✓	darma wisata
57	dasbor ✓	dasbord
58	debitur ✓	debitor
59	detail ✓	detil
60	detergen ✓	deterjen
61	digit ✓	dijit
62	diagnosis ✓	diagnosa
63	diferensial ✓	differensial
64	dolar ✓	dollar

65	doping ✓	dopping
66	dram / drum ✓	drem
67	durian ✓	duren
68	efektif ✓	efektip
69	eksplisit ✓	explisit
70	eksponen ✓	eksponent
71	ekspor ✓	eksport
72	ekspres ✓	expres
73	ekstra ✓	extra
74	ekstrem ✓	ekstrim
75	ekuivalen ✓	ekuifalen
76	elite ✓	elit
77	embus ✓	hembus
78	esai ✓	esei
79	faksimile ✓	faksimili
80	februari ✓	pebruari
81	figur ✓	figure
82	fondasi ✓	pondasi

83	formal ✓	formil
84	fosfor ✓	pospor
85	foto ✓	photo
86	fotokopi ✓	photokopi
87	fotosintesis ✓	fotosintesa
88	fotomodel ✓	foto-model
89	fraksinasi ✓	fraksinase
90	frasa ✓	frase
91	frekuensi ✓	frekwensi
92	gaib ✓	ghaib / ghoib
93	gangster ✓	gengster
94	ganjal ✓	ganjel
95	gatal ✓	gatel
96	gelora ✓	glora
97	geladi ✓	gladi
98	genius ✓	jenius
99	gereget ✓	greget
100	gizi ✓	giji

C. Soal latihan/ tugas

1. Jelaskan berbagai permasalahan yang terdapat dalam perkamusan di Indonesia terkait kata serapan!

.....

.....

.....

.....

.....

2. Berikan contoh sebuah permasalahan muncul ketika terkait dengan proses pengimbuhan!

.....

.....

.....

.....

.....

3. Berikan penjelasan mengenai sebuah permasalahan terkait pemakaian!

.....

.....

.....

.....

.....

4. Berikan sebuah solusi tentang bahasa baku yang ada dengan bahasa yang tidak baku tapi populer di masyarakat!

.....

.....

.....

.....

.....

D. Referensi

- Chaer, A. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- International Organisation for Standardization. 2001. *Information and Documentation – Records Management*. ISO/TR 15489. (1st ed). Geneva: International Organization for Standardization.
- Kennedy, Jay, dan Cherryl Schauder. 2000. *Records Management: A Guide for Students a Practioners of Records Management*. Melbourne: Addison, Wesley, Longman.
- Keraf, G. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PERTEMUAN 14

ENTRI KOSAKATA DALAM KAMUS

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu menguasai materi tentang entri kosakata pada proses penyusunan kamus. Penguasaan materi ini berguna dalam tahap akhir yaitu pemasukan korpus ke dalam kamus.

B. Uraian Materi

Bahasa itu bersifat dinamis, tidak statis. Kedudukan dan fungsi dari bahasa itu terus berkembang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan budaya. Hal itu sama halnya dalam proses penyusunan kamus. Baik kamus perseorangan maupun kamus umum.

Perkembangan kebutuhan kosakata bahasa Indonesia tidak pernah seimbang dengan proses pengembangannya. Maksudnya beberapa benda, kegiatan dan lain sebagainya tidak bisa terwakili oleh bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam proses penyusunan kamus KBBI banyak bahasa daerah dan bahasa asing berintegrasi ke dalam kamus tersebut. Proses integrasi kosakata tersebut harus mendapatkan pengawalan ketat dari berbagai pihak yang berwenang dengan berpatokan kepada kaidah-kaidah yang ada seperti EBI, KBBI dan PUI.

Proses penyaringan tersebut dilakukan dengan cara entri kosakata. Entri kosakata dapat dilakukan oleh siapa saja. Setelah melakukan entri, kosakata yang diusulkan akan disaring. Apakah dibutuhkan dan layak ? Jika memang dibutuhkan dan tidak memiliki padanan kata yang cocok maka entri kosakata tersebut akan diambil dan dimasukkan ke dalam KBBI.

Selain itu terdapat pula beberapa kriteria sebuah kata dapat masuk ke dalam KBBI antara lain,

1. Unik

Kata yang akan diusulkan ke dalam KBBI, baik yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing tersebut harus memiliki makna yang belum ada dalam bahasa Indonesia. Tidak boleh sebuah kata yang diusulkan tetapi sudah terdapat padanan katanya, lalu kata tersebut sudah populer digunakan di masyarakat. Hal itu bisa menjadikan sebuah permasalahan besar di masyarakat, khususnya kebingungan. Kata tersebut harus berfungsi menutup rumpang leksikal (*lexical gap*) alias kekosongan makna dalam bahasa Indonesia.

Misalnya, tinggimini. Dalam KBBI edisi 5, tinggimini dalam bahasa papua memiliki makna leksikal '*proses pemotongan jari sebagai bentuk kedukaan terhadap keluarga yang telah meninggal dunia*'. Penggunaan simbol (*My*) di belakang sebagai penanda lema ini berasal dari bahasa daerah *Muyu, Papua*.

2. Eufonik/ enak didengar

Faktor selanjutnya yang menjadi keharusan dalam sebuah kata masuk ke dalam KBBI adalah kosakata yang diusulkan tidak mengandung pelafalan yang tidak berterima, atau kurang enak didengar dalam bahasa Indonesia atau kurang sesuai dengan kaidah bunyi dalam keilmuan fonologi bahasa Indonesia.

Persyaratan ini menjadi salah satu faktor dikarenakan agar kosakata yang diusulkan mudah dilafalkan oleh masyarakat bahasa Indonesia dengan memperhatikan keragaman latar bahasa ibu dan bahasa daerah. Misalnya, akhiran /g/ dalam bahasa Betawi/Sunda/Jawa menjadi /k/ dalam bahasa Indonesia atau fonem /eu/ dalam bahasa Sunda menjadi /e/ dalam bahasa Indonesia.

Contohnya,

Ludeng (sd)	menjadi	ludeng
<i>mandeg</i> (Jw)	menjadi	<i>mandek</i>
<i>geulis</i> (Sd)	menjadi	<i>gelis</i>
Cicaheum (sd)	menjadi	cicahem

3. Seturut kaidah bahasa Indonesia

Persyaratan berikutnya ketika sebuah kosakata dapat masuk ke dalam KBBI adalah kata tersebut dapat dibentuk dan membentuk kata lain dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia/ kata dasar harus dapat menjadi sebuah kata turunan. seperti proses afiksasi dan kata majemuk.

Misalnya,

<i>Produksi</i>	→	<i>Memproduksi, produksian</i>
<i>Transaksi</i>	→	<i>Mentransaksi, bertransaksi</i>

4. Tidak berkonotasi negatif

Persyaratan lainnya adalah kosakata tidak memiliki konotasi negatif. Hal tersebut dikarenakan, kata yang memiliki konotasi negatif kadang tidak berterima di kalangan akademisi, atau masyarakat pengguna ragam bahasa tinggi, misalnya terdapat dua atau tiga kata serapan yang memiliki makna yang sama, dari beberapa alternative kata tersebut akan dipilih kata mana yang akan di entri ke dalam KBBI berdasarkan kriteria kata yang memiliki nilai konotasi lebih positif. Misal kata pembantu dan asisten rumah tangga, buruh dan pegawai, pegawai dan karyawan, pelacur dan psk masing-masing pasangan kata tersebut memiliki makna yang sama. Namun, bentuk terakhir lebih dianjurkan karena memiliki konotasi yang lebih positif. Konotasi tersebut dapat dilihat dari sanding kata yang mengikuti setiap kata tersebut.

5. Kerap dipakai

Frekuensi dan julat (range) adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengukur kerap atau tidaknya sebuah kosakata digunakan oleh masyarakat bahasa atau sering pula diistilahkan dengan istilah bahasa populer. Kedua metode tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, misal kemunculan sebuah kosakata dalam sebuah korpus disebut dengan istilah frekuensi, sementara ketika proses munculnya kosakata dikaitkan dengan penyebaran kosakata dalam berbagai lingkup wilayah atau beberapa wilayah disebut dengan julat/ range. Sebuah kata dianggap kerap dipakai kalau frekuensi kemunculannya tinggi dan wilayah kemunculannya juga

tersebar secara luas. Proses ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian dengan menggunakan metode *corpus planning* dari berbagai sumber, baik itu secara lisan dari penutur atau yang terekam dalam tulisan.

Misalnya saja kata *bonek* dan *bobotoh*, kedua kata ini memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Proses penyebaran kosakata yang dijadikan korpus tersebar penggunaannya secara luas di beberapa kota di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Proses munculnya kata ini pun dapat dikatakan mengganti kata *sporter* yang frekuensi kemunculannya juga tinggi sebelum kata *bonek* dan *bobotoh* masuk. Proses yang dilakukan untuk menguji hal tersebut melalui bantuan teknologi seperti mesin pencari Google, yakni Googletrends dan Google search, bisa digunakan. Penggunaan google ini menyeluruh kesemua korpus yang berbentuk tulis.

Pencarian tersebut dapat dijadikan patokan untuk keberterimaan kosakata tersebut diberbagai kalangan masyarakat, baik masyarakat yang menggunakan bahasa rendah maupun bahasa dengan ragam tinggi. Hal ini ditakutkan ketika sebuah entri kosakata sudah masuk ke dalam KBBI tetapi tidak pernah dipakai nantinya

a. Berikut ini adalah contoh dari entri kosakata.

Tabel 17. Contoh entri kosakata

Nama	Konteks	Sumber	Definisi
Kepo	kepo adalah orang yang serba ingin tahu, bisa jadi kayak semacam kecanduan untuk tahu segala hal yang sepele dan itu bisa dia unggulkan sebagai kekuatan orang tsb	https://kitabgaul.com/word/kepo	Ke.po a 1. Pngen tahu, 2. Sok tahu

Lebay	Merupakan hiperbol dan singkatan dari kata “berlebihan”. Kata ini populer di tahun 2006an. Kalo tidak salah Ruben Onsu atau Olga yang mempopulerkan kata ini di berbagai kesempatan di acara-acara di televisi yg mereka bawakan, dan biasanya digunakan untuk “mencela” orang yang berpenampilan norak.	https://kitabgaul.com/word/lebay	Le.bay a 1. Melebih-lebihkan
Bandana	Bandana adalah selembur kain berbentuk segiempat yang diikatkan pada kepala. Sama seperti topi, bandana juga bisa dipakai oleh laki-laki maupun perempuan.	http://forum.detik.com/asal-usul-bandana-t10367.html	Ban.da.na n 1. Penutup kepala

Tulalit	Tulalit kependekan dari kata Tulang dan kulit. Istilah ini biasa digunakan untuk menunjukan keadaan tubuh seseorang yang kurus, hanya terdiri tulang dan kulit.	https://kitabgaul.com/word/tulalit	Tu.la.lit a 1. Kurus
Lola	Gabungan dua kata, yaitu Loading Lama. Artinya: proses berpikir yang lama dari seseorang/ orang tentang suatu hal/ pertanyaan.	https://kitabgaul.com/word/lola	Lo.la <i>adj</i> 1. Berfikir lama
Baper	Gabungan dua kata, yaitu: Bawa Perasaan. Artinya: semacam perasaan yang datang secara tidak sengaja dan bila dilanjutkan bisa menimbulkan komplikasi berkelanjutan.	https://kitabgaul.com/word/baper	Ba.per <i>adj</i> 1. Bawa perasaan 2. Cepat tersinggung
Cemen	Gabungan dua kata, yaitu: cetek mental. Artinya: Penakut; tidak punya nyali	https://kitabgaul.com/word/cemen	Ce.men <i>adj</i> 1. Pengecut 2. Penakut

Curhat	Curhat merupakan sikap seseorang yang sedang membutuhkan teman bicara. Baik untuk hal yang menyedihkan, gossip atau pun sesuatu yang dirahasiakan tetapi tidak mampu untuk menyimpannya sendiri.	http://itho-blogger.blogspot.co.id/2011/08/arti-curhat.html	Cur.hat v 1. Mencurahkan isi hati kepada orang lain
Cungkring	Berbadan tinggi tapi kurus sampai melengkung badannya	https://kamusslang.com/m?do=search&submit=cari&buat=cungkring	Cung.kring <i>adj</i> bentuk tubuh yang tinggi tapi kurus dan kering
Cilung	Cilung merupakan khas pulau harapan adalah salah satu makanan yang terbuat dari bahan dasar aci atau tepung sagu.	https://www.gungunst.com/serunya-wisata-murah-ke-pulau-harapan/	ci.lung n 1. Cilung terbuat dari adonan tepung kanji yang digoreng dalam minyak panas lalu digulung pada sebuah lidi.
Coeg	Kepanjangan dari cowok jelek. Atau	Meme comic id.	Co.eg <i>adj</i> 1. Umpatan yang

	bisa juga berarti sebuah umpatan.		mengandung unsur candaan.
Herp	Perasaan kasihan/ lebih kepada penggambaran nasib seorang tokoh yang selalu terlihat kasihan.	Meme comic id.	Herp adj 1. Kasihan.
Mager	Singkatan dari kata malas gerak.	Mr-yellow.blogspot.com	Ma. Ger adj 1. Perasaan malas gerak.
Nyanda	Kata nyanda berasal dari bahasa menado yang artinya tidak	Artikata.xyz.com	Partikel untuk menyatakan pengingkara, penolakan atau penyangkalan terhadap sesuatu.
Sue	Berasal dari bahasa jawa “sui” yang artinya “lama”. Atau dalam konteks tidak formal adalah sebuah umpatan yang mengandung unsur candaan.	http/kitabgaul.blogspot.com	Sue adj 1. Umpatan yang mengandung unsur candaan.

Ngondek	Sebutan karakter, bertingkah kemayu, flamboyant, dalam perbuatan(tidak macho) tingkah yang tidak wajar dimiliki oleh pria, melambai, baik dalam bicara, berfikir, dan/melakukan sesuatu.	(kamusslang.com/m?do=search&submit=cari&what=ngondek	Ngon.dek <i>adj</i> 1. Sifat pria yang seperti wanita
---------	---	--	--

Materi terakhir yang penulis sampaikan adalah proses entri kosakata dalam bentuk uraian teknis kerja secara runtut. Tahapan-tahapan ini dapat dijadikan sebagai pegangan untuk para leksikograf atau pekamus dalam proses pembuatan kamus. Adapun urutannya sebagai berikut.

Pada tahap pertama adalah tahap pengumpulan lema. Pada proses ini bentuk korpus dapat membantu pekamus atau leksikograf dalam menyusun kosakata mulai dari kata yang memiliki frekuensi tertinggi hingga kata yang memiliki frekuensi terendah. Frekuensi kemunculan tersebut dapat dijadikan sebagai patokan untuk pemilihan kosakata yang juga pasti sangat disesuaikan dengan jenis kamus apa yang akan disusun. Pada gambar 36 adalah gambaran *sketch engine* yang memiliki fungsi mengekstrak korpus yang akan dijadikan lema dalam kamus. Pada kesempatan ini yang diujikan adalah tiga kata yaitu *yang*, *dan*, dan *di* memiliki frekuensi kemunculan tertinggi di atas 1 juta kemunculan.

Concordance Word List Word Sketch Thesaurus Find X Sketch-Diff Corpus Info (?) Save Change options	Word list Corpus: IndonesianWaC Page 1 Go Next > <table> <tr> <th>word</th><th>Freq</th></tr> <tr> <td>yang</td><td>3,038,286</td></tr> <tr> <td>dan</td><td>2,325,354</td></tr> <tr> <td>di</td><td>1,286,443</td></tr> <tr> <td>dengan</td><td>996,254</td></tr> <tr> <td>ini</td><td>825,216</td></tr> <tr> <td>untuk</td><td>783,781</td></tr> <tr> <td>dalam</td><td>760,265</td></tr> <tr> <td>dari</td><td>739,911</td></tr> <tr> <td>itu</td><td>729,952</td></tr> <tr> <td>tidak</td><td>727,687</td></tr> <tr> <td>pada</td><td>506,994</td></tr> </table>	word	Freq	yang	3,038,286	dan	2,325,354	di	1,286,443	dengan	996,254	ini	825,216	untuk	783,781	dalam	760,265	dari	739,911	itu	729,952	tidak	727,687	pada	506,994
word	Freq																								
yang	3,038,286																								
dan	2,325,354																								
di	1,286,443																								
dengan	996,254																								
ini	825,216																								
untuk	783,781																								
dalam	760,265																								
dari	739,911																								
itu	729,952																								
tidak	727,687																								
pada	506,994																								

Gambar 39. Seranai kata

Sumber: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/korpus-dalam-penyusunan-kamus>

- b. Pada tahap selanjutnya adalah penentuan lema, korpus dengan program konkordansi—dapat membantu pekamus untuk membedakan mana lema/sublema yang berupa kata majemuk atau idiom dan mana yang bukan. Dari data korpus pada Gambar 37 terlihat ada 5 frasa kata benda, yaitu *rumah tangga*, *rumah sakit*, *rumah kayu*, *rumah sendiri*, dan *rumah Tuhan*. Dua di antaranya tidak termasuk kata majemuk, yaitu *rumah kayu* dan *rumah sendiri*. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dimasukkan dalam kamus sebagai lema/sublema.

Concordance Word List Word Sketch Thesaurus Find X Sketch-Diff Corpus Info ? Save View options KWIC Sentence Sort Left Right Node References Shuffle Sample Filter Overlaps 1st hit in doc Frequency Node tags Node forms Doc IDs Collocations	Query rumah 79,844 (730.6 per million) Page 1 of 3,993 Go Next Last <table><tr><td>9628</td><td>sebab bila faktor ini tidak ada maka suasana</td><td>rumah</td><td>tangga akan dingin tanpa kehangatan dan</td></tr><tr><td>9628</td><td>isteri dengan tujuan membentuk keluarga (</td><td>rumah</td><td>tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan</td></tr><tr><td>9628</td><td>cinta dengan tujuan mem - bentuk keluarga (</td><td>rumah</td><td>tangga) yang bahagia dan kekal ber - dasarkan</td></tr><tr><td>9628</td><td>tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (</td><td>rumah</td><td>tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan</td></tr><tr><td>9628</td><td>yang mengatakan dalam mengarungi bahtera</td><td>rumah</td><td>tangga itu tidak selamanya angin dari arah</td></tr><tr><td>9628</td><td>melampauinya akan berakhir pada tujuan kebahagiaan</td><td>rumah</td><td>tangga (Dadang Hawari , 2006 : ix) .</td></tr><tr><td>9628</td><td>25) . </p><p> Kaitannya dengan pembinaan</td><td>rumah</td><td>tangga yang harmonis , Rasulullah Muhammad</td></tr><tr><td>9628</td><td>tersebut merupakan pilar bagi keharmonisan</td><td>rumah</td><td>tangga , sehingga terjadinya perselingkuhan</td></tr><tr><td>9628</td><td>RESISTENSI MIKROBA TERHADAP ANTIBIOTIKA DI RUMAH SAKIT</td><td></p><p> KEBUTUHAN PANGAN , KETERSEDIAAN</td><td></td></tr><tr><td>9628</td><td>DALAM MENANAMKAN BUDAYA BACA DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA</td><td></p><p> MEMBANGUN BUDAYA PERPUSTAKAAN</td><td></td></tr><tr><td>21953</td><td>1611 VOC mendapat izin untuk membangun satu</td><td>rumah</td><td>kayu dengan fondasi batu di Jayakarta ,</td></tr><tr><td>18623</td><td>perawatan selulit yang dapat digunakan di</td><td>rumah</td><td>atau di salon atau klinik kecantikan .</td></tr><tr><td>18623</td><td></p><p> 0 7 Juli 2008 </p><p> Diet Mudah di</td><td>Rumah</td><td></p><p> Dalam artikel ini saya akan mengupas</td></tr><tr><td>18623</td><td>akan mengupas habis tentang diet mudah di</td><td>rumah</td><td>. Sebenarnya topik ini sudah umum diketahui</td></tr><tr><td>18623</td><td>kembali . Untuk melakukan diet mudah di</td><td>rumah</td><td>sendiri , kita tidak perlu lagi pergi ke</td></tr><tr><td>18623</td><td>kecantikan . Anda dapat mudah melakukannya di</td><td>rumah</td><td>sambil menonton tv atau pekerjaan lainnya</td></tr><tr><td>65287</td><td>seumur hidupku ; dan aku akan diam dalam</td><td>rumah</td><td>TUHAN sepanjang masa . </p><p> Saudara-saudara</td></tr><tr><td>65287</td><td>dokter itu mengetahui bahwa pasien dari</td><td>rumah</td><td>sakit ini yang telah dibawa ke Singapore</td></tr><tr><td>65287</td><td>dibawa ke Singapore telah terkena virus dari</td><td>rumah</td><td>sakit ini , dan virus itupun menghinggapi</td></tr><tr><td>65287</td><td>dan anak-anak Tuhan yang datang . Petugas</td><td>rumah</td><td>sakit kewalahan , mereka tidak peduli mereka</td></tr></table> Page 1 of 3,993 Go Next Last	9628	sebab bila faktor ini tidak ada maka suasana	rumah	tangga akan dingin tanpa kehangatan dan	9628	isteri dengan tujuan membentuk keluarga (	rumah	tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan	9628	cinta dengan tujuan mem - bentuk keluarga (	rumah	tangga) yang bahagia dan kekal ber - dasarkan	9628	tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (	rumah	tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan	9628	yang mengatakan dalam mengarungi bahtera	rumah	tangga itu tidak selamanya angin dari arah	9628	melampauinya akan berakhir pada tujuan kebahagiaan	rumah	tangga (Dadang Hawari , 2006 : ix) .	9628	25) . Kaitannya dengan pembinaan	rumah	tangga yang harmonis , Rasulullah Muhammad	9628	tersebut merupakan pilar bagi keharmonisan	rumah	tangga , sehingga terjadinya perselingkuhan	9628	RESISTENSI MIKROBA TERHADAP ANTIBIOTIKA DI RUMAH SAKIT	KEBUTUHAN PANGAN , KETERSEDIAAN		9628	DALAM MENANAMKAN BUDAYA BACA DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA	MEMBANGUN BUDAYA PERPUSTAKAAN		21953	1611 VOC mendapat izin untuk membangun satu	rumah	kayu dengan fondasi batu di Jayakarta ,	18623	perawatan selulit yang dapat digunakan di	rumah	atau di salon atau klinik kecantikan .	18623	0 7 Juli 2008 Diet Mudah di	Rumah	Dalam artikel ini saya akan mengupas	18623	akan mengupas habis tentang diet mudah di	rumah	. Sebenarnya topik ini sudah umum diketahui	18623	kembali . Untuk melakukan diet mudah di	rumah	sendiri , kita tidak perlu lagi pergi ke	18623	kecantikan . Anda dapat mudah melakukannya di	rumah	sambil menonton tv atau pekerjaan lainnya	65287	seumur hidupku ; dan aku akan diam dalam	rumah	TUHAN sepanjang masa . Saudara-saudara	65287	dokter itu mengetahui bahwa pasien dari	rumah	sakit ini yang telah dibawa ke Singapore	65287	dibawa ke Singapore telah terkena virus dari	rumah	sakit ini , dan virus itupun menghinggapi	65287	dan anak-anak Tuhan yang datang . Petugas	rumah	sakit kewalahan , mereka tidak peduli mereka
9628	sebab bila faktor ini tidak ada maka suasana	rumah	tangga akan dingin tanpa kehangatan dan																																																																														
9628	isteri dengan tujuan membentuk keluarga (	rumah	tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan																																																																														
9628	cinta dengan tujuan mem - bentuk keluarga (	rumah	tangga) yang bahagia dan kekal ber - dasarkan																																																																														
9628	tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (	rumah	tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan																																																																														
9628	yang mengatakan dalam mengarungi bahtera	rumah	tangga itu tidak selamanya angin dari arah																																																																														
9628	melampauinya akan berakhir pada tujuan kebahagiaan	rumah	tangga (Dadang Hawari , 2006 : ix) .																																																																														
9628	25) . Kaitannya dengan pembinaan	rumah	tangga yang harmonis , Rasulullah Muhammad																																																																														
9628	tersebut merupakan pilar bagi keharmonisan	rumah	tangga , sehingga terjadinya perselingkuhan																																																																														
9628	RESISTENSI MIKROBA TERHADAP ANTIBIOTIKA DI RUMAH SAKIT	KEBUTUHAN PANGAN , KETERSEDIAAN																																																																															
9628	DALAM MENANAMKAN BUDAYA BACA DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA	MEMBANGUN BUDAYA PERPUSTAKAAN																																																																															
21953	1611 VOC mendapat izin untuk membangun satu	rumah	kayu dengan fondasi batu di Jayakarta ,																																																																														
18623	perawatan selulit yang dapat digunakan di	rumah	atau di salon atau klinik kecantikan .																																																																														
18623	0 7 Juli 2008 Diet Mudah di	Rumah	Dalam artikel ini saya akan mengupas																																																																														
18623	akan mengupas habis tentang diet mudah di	rumah	. Sebenarnya topik ini sudah umum diketahui																																																																														
18623	kembali . Untuk melakukan diet mudah di	rumah	sendiri , kita tidak perlu lagi pergi ke																																																																														
18623	kecantikan . Anda dapat mudah melakukannya di	rumah	sambil menonton tv atau pekerjaan lainnya																																																																														
65287	seumur hidupku ; dan aku akan diam dalam	rumah	TUHAN sepanjang masa . Saudara-saudara																																																																														
65287	dokter itu mengetahui bahwa pasien dari	rumah	sakit ini yang telah dibawa ke Singapore																																																																														
65287	dibawa ke Singapore telah terkena virus dari	rumah	sakit ini , dan virus itupun menghinggapi																																																																														
65287	dan anak-anak Tuhan yang datang . Petugas	rumah	sakit kewalahan , mereka tidak peduli mereka																																																																														

Gambar 40. Korkodansi kata *rumah*

Sumber: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/korpus-dalam-penyusunan-kamus>

- c. Korpus dapat membantu dalam hal penentuan kelas kata sebuah lema karena korpus memberikan konteks yang berbeda-beda tempat kata itu berada. Contohnya, kata *salut* dalam *KBBI Edisi IV* (2008: 1211) hanya memiliki satu kelas kata, yakni nomina. Namun, ketika kata *salut* diekstrak dari korpus, didapati bahwa ternyata kata *salut* juga dapat memiliki kelas kata adjektif, seperti pada kalimat 56279, 19125, dan 4172 dalam Gambar 38.

Concordance Word List Word Sketch Thesaurus Find X Sketch-Diff Corpus Info ? Save View options KWIC Sentence Sort Left Right Node References Shuffle Sample Filter Overlaps 1st hit in doc Frequency Node tags Node forms Doc IDs Collocations	Query salut 966 (8.8 per million) Page 1 of 49 Go Next Last
	73366 sejarah yang mencerahkan . Thanks Mas Iman . Salut ! </p><p> @ Zam : Ada yang bilang pernah 73366 pendidikan masyarakat pada umumnya masih rendah . Salut kepada penulis yg memberi pencerahan </p> 56279 yang cukup mengerti dan sadar , kita cukup salut ; dan menghargai beberapa tindakan dari 56279 berdasarkan hukum , kita terpaksa mengucapkan Salut setinggi-tingginya kepada : Laksamana Sudomo 75007 </p><p> Lagi-lagi mantapssss , pak !! </p><p> Salut juga ya bagi beberapa nama yang bisa tetap 9001 sabar menunggu kantor itu selesai . Saya salut pada kegigihan Johar untuk tidak hanya 69210 memanage kalbu (MQ) dan mengenal Allah . Salut ! karena penulis menyampaikan pesan penuh 69210 menjelaskan kaidah-kaidah fikih melalui novel . SALUT ! " K , H. MIFDHAL MUTHAHHAR , Lc . Ketua 55111 perkembangan musisi Undergorund di Indonesia ini . SALUT !! untuk perusahaan Indie Label tersebut 61708 komunitas blogger bekasi (be-Blog) . </p><p> " Salut Luar Biasa ! " Itulah yang diungkapkan 19125 mengenai Bill Nighy , haha , aduh saya makin salut sama bapak satu ini . aktingnya sangat 19125 perannya sungguh serius sekaligus natural . salut . selain itu , saya penasaran bagaimana 4172 penetrasi ke dalam kotak pinalti MU . </p><p> Tapi salut sekali saya pada dini hari tadi dengan 60384 berhasil ! </p><p> (c) Siapa penggagasnya ? Salut for Her / Him ! </p><p> Terima kasih , WebMaster 78963 tidak sememuka film-film sebelumnya . tetap salut untuk penampilan baletnya . by the way 78963 exactly like you . krall juga memberikan salut terhadap artis-artis yang memiliki pengaruh 11918 setulusnya yang diletakkan di belakang ungkapan salut yang ironis . Pagi-pagi sekali setelah 64589 semua komentator blog anda 90 persen sampai salut sama anda , hebat juga anda , cuma kasihan 64589 jadi pendengar saja tapi bergerak , saya salut . Terima kasih Bung Rony . </p><p> johan 64589 sikap paranoid tapi gak ada gunanya . </p><p> salut buat mas rony yang berhati baik ... salam Page 1 of 49 Go Next Last

Gambar 41. Korkodansi kata *salut*

Sumber: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/korpus-dalam-penyusunan-kamus>

- d. Korpus membantu pekamus dalam mendefinisikan suatu lema. Proses pendefinisian biasanya memerlukan beberapa tahap analisis hingga dapat dihasilkan definisi yang baik dan tepat. Berdasarkan data yang tersedia, sublema *mengentri* dapat diberi definisi 'memasukkan data, informasi, dan sebagainya ke suatu tempat'.

Concordance Word List Word Sketch Thesaurus Find X Sketch-Diff Corpus Info	Query mengentri 6 (0.1 per million)
	40664 terdiri dari 5 orang ini bertugas untuk mengentri data . Selain entri data , mereka juga
	70922 RS yang terdapat modul clinical database mengentri setiap diagnosis kemudian terkait dengan
	4319 bertitel sarjana ekonomi , pekerjaannya hanya mengentri data . Padahal sebenarnya data sudah dientri
	4319 juga sering bekerja lembur karena harus mengentri data ulang dari departemen lain . Pangkal
	4319 petugas apotek . Sementara sekarang yang mengentri data hanya dokter yakni ketika memberi
	29010 memposting tulisan ini dan berkali-kali mengentri kata-kata kunci " Komunitas Blogger Jombang

Gambar 42. Korkodansi kata *mengentri*

Sumber: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/korpus-dalam-penyusunan-kamus>

- e. Pada proses mencari dan menemukan penggunaan kosakata yang baik seorang pekamus/ leksikograf memiliki keleluasaan dengan menggunakan korpus. Pengguna kamus dalam menggunakan kamus tidak hanya mencari makna yang terdapat pada suatu kosakata, pengguna kamus biasanya melanjutkan kegiatan dengan melihat pemaknaan secara kontekstual berdasarkan contoh kalimat. Pemberian makna kontekstual yang baik adalah dengan cara menunjukkan contoh kalimat yang secara tidak langsung memberikan konteks yang jelas. Konteks yang jelas tentunya akan membantu untuk menjelaskan apa arti kata tersebut secara lebih nyata. Contoh pemberian makna kontekstual sedemikian pula harus contoh yang benar-benar terjadi dan digunakan dalam kehidupan nyata.
- f. Proses identifikasi kolokasi sebuah kosakata akan dibantu oleh Korpus. Pada Gambar 40, kata *makan* dapat berkolokasi dengan kata *minum*, *siang*, *makan*, *malam*, *makanan*, dan seterusnya. Selain itu misal kata *minum* itu sendiri dapat berkolokasi dengan kata *susu*, *jus*, *jamu*, *makan* dan

seterusnya. Korpus membantu kolokasi kosakata berdasarkan kedekatan penggunaan.

Adapun pemaparan tersebut terlihat pada gambar dibawah ini.

Concordance

Word List

Word Sketch

Thesaurus

Find X

Sketch-Diff

Corpus Info

?

Save

< Concordance

Sample

Filter

Overlaps

1st hit in doc

Frequency

Node tags

Node forms

Doc IDs

ConcDesc

Visualize

?

Collocation candidates

Page

1

Go

Next >

	Freq	T-score	MI	logDice
P N minum	1,655	40.630	9.611	10.564
P N siang	1,549	39.307	9.597	10.487
P N makan	1,634	40.262	7.975	9.972
P N malam	1,705	41.115	7.869	9.950
P N makanan	1,254	35.214	7.482	9.535
P N nasi	617	24.804	9.437	9.352
P N pola	709	26.515	7.894	9.208
P N nafsu	599	24.414	8.657	9.203
P N meja	504	22.391	8.574	8.982
P N daging	489	22.031	8.073	8.854
P N tidur	561	23.526	7.216	8.758
P N pagi	463	21.354	7.043	8.518
P N memberi	772	27.402	6.181	8.501
P N bersama	813	28.104	6.122	8.493
P N rumah	986	30.837	5.799	8.364
P N sendok	280	16.720	10.360	8.344
P N warung	287	16.907	8.954	8.307

Gambar 43. Konkordansi kata *makan*

Sumber: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/korpus-dalam-penyusunan-kamus>

- g. Proses perubahan kata baik itu bentuk maupun makna dapat dibantu juga oleh Korpus. Kata-kata baru adalah manifestasi paling jelas dari perubahan bahasa. Korpus dapat membantu sebuah kata yang berubah dikarenakan bentuk yang lebih halus atau berterima telah muncul (eufemisme), atau misal munculnya makna baru dari kata-kata yang ada atau terjadinya perubahan ejaan atau

bahkan perubahan ejaan. Adapun gambaran tersebut penulis tampilkan pada gambar dibawah ini.

Concordance	Query dokumentasi 1,516 (-0.0 per million)
Word List	Page 1 of 76 Go Next Last
Word Sketch	61663 pengetahuan dimulai dengan narasi dan foto-foto dokumentasi seputar awal serangan . Catatan sejarah
Thesaurus	61663 setanding . Mungkin sudah waktunya komik dokumentasi berbagai peristiwa penting lainnya dibuat
Find X	71146 carpernito , Rencana Asuhan keperawatan dan dokumentasi keperawatan , Diagnosis Keperawatan dan
Sketch-Diff	71146 dilakukan pendokumentasian hasil pemeriksaan . Dokumentasi dibuat untuk pelaporan tindakan dan hasil
Corpus Info	71146 dan hasil tindakan benar telah dilakukan . Dokumentasi dibuat untuk bahan laporan pertanggungjawaban
?	75645 mengatas- namakan UNHCR , dan memperlihatkan dokumentasi yang mereka ajukan itu dikeluarkan oleh
Save	59512 melalui pendidikan formal . 4 . Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin Pusat Bahasa bekerja
View options	29693 pendukungnya seperti katering , dekorasi , dokumentasi dan sebagainya . Mau tidak mau Anda akan
KWIC	9001 penggunaan layanan ini dengan Yahoo ! lewat dokumentasi YDN untuk OpenID dan OAuth . Berbagai informasi
Sentence	9001 dapat meminta data , bisa dilihat lewat dokumentasi YDN . Atau , lihat contoh kode yang mendemonstrasikan
Sort	9001 tentang Yahoo ! Application Platform ada di dokumentasi YDN YAP . Beberapa contoh kode untuk membuat
Left	59029 Perda No. 13 tahun 2004 dunk soalnya di dokumentasi Perdanya dr tahun 2005 aja . Terimakasih
Right	24561 pribadi , Saya membuat website ini untuk dokumentasi hidup saya agar saya bisa mensyukuri nikmatNYA
Node	5392 Illuminist) melakukan tanda yang sama . Dokumentasi Masonic menerangkan bahwa ini merupakan
References	5392 produk lagi tetapi masih digunakan pada dokumentasi P & G Resmi . Logo ini menampilkan bulan
Shuffle	24242 pengetahuan atau pendidikan , dan pusat dokumentasi yang nonkomersial semata-mata untuk keperluan
Sample	24242 Jenderal menyelenggarakan sistem jaringan dokumentasi dan informasi Hak Cipta yang bersifat nasional
Filter	45483 California . Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dokumentasi mengenai masalah erosi pantai . Setiap
Overlaps	7742 menjadi target perekrutan NII KW 9 . Melihat dokumentasi yang banyak mencantumkan nama-nama yang
1st hit in doc	22324 pesawat udara menuntut suatu formalisasi dokumentasi yang lengkap dan konsisten yang pada akhirnya
Frequency	Page 1 of 76 Go Next Last
Node tags	
Node forms	
Doc IDs	
Collocations	

Gambar 44. Konkordansi kata *dokumentasi*

Sumber: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/korpus-dalam-penyusunan-kamus>

Lema pada sebuah kosakata *dokumentasi* pada *KBBI Edisi IV* (2008: 338), baik yang berbentuk daring memiliki dua pemaknaan secara polisem, yaitu **pertama bermakna** pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; sedangkan **kedua** pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain): Pada kata itu pun diberikan

makna kontekstual seperti pada contoh: *panitia dilengkapi dengan seksi pameran, publikasi, dan dokumentasi*. Jika data korpus pada Gambar 41 diamati dengan teliti, tampak bahwa makna *dokumentasi* juga dapat berarti ‘dokumen yang disediakan atau dikumpulkan sebagai bukti atau bahan referensi’. Jadi, lema dokumentasi dapat dikatakan telah mengalami perubahan bahasa, khususnya pada makna.

C. Latihan Soal/ Tugas

1. Sebutkan dan beri penjelasan minimal tiga kata yang menjadi daftar entri kosakata dalam proses penyusunan kamus! Entri kosakata tersebut ke dalam tabel di bawah ini!

Nama	Konteks	Sumber	Definisi

2. Jelaskan bagaimana sebuah kata dapat dinyatakan layak untuk masuk ke dalam KBBI

.....

.....

.....

.....

.....

3. Sebutkan contoh kata yang berasal dari bahasa daerah yang belum ada di dalam KBBI

.....

.....

.....

.....

.....

4. Berikan penjelasan alur entri kosakata secara daring!

.....

.....

.....

.....

.....

D. Referensi

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana, Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin, 1992. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf>
- Bredin, H. 1984. Sign and Value in Saussure. *Philosophy*, 59, pp. 67-76.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Tata Bahasa Indonesia*. Klaten: PT. Intan Pariwara
- Cahyono, Yudi.B. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Sebuah Perkenalan Awal*. Bandung: Rineka cipta
- Clark, H.H., & Clark, E.V. (1977). *Psychology and language: An introduction to psycholinguistics*. NY: Harcourt Brace Javanovich. Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Pedoman Penyusunan Kamus Dwibahasa*. Tersedia pada laman <http://repositori.kemdikbud.go.id/3297/1/Pedoman%20penyusunan%20kamus%20dwibahasa.pdf>.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Kamus Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Djajasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Enckell, P., & Pierre, Réazeau. 2003. *Dictionnaire Des Onomatopées*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Diterjemahkan oleh: Asruddin Barori. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- International Organisation for Standardization. 2001. *Information and Documentation – Records Management*. ISO/TR 15489. (1st ed). Geneva: International Organization for Standardization.
- Katalog Dalam Terbitan (KDT). 2003. *Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kennedy, Jay, & Cherryl, Schauder. 2000. *Records Management: A Guide for Students a Practioners of Records Management*. Melbourne: Addison, Wesley, Longman.
- Keraf, G. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 1982. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- KKLP Perkamusan dan peristilahan. *Sejarah Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses melalui laman badan bahasa <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/3438/sejarah-kamus-besar-bahasa-Indonesia>
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: FPBS Ikip Medan

- Masinambouw. 1997. Koentjoroningrat dan Antropologi di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Murcia, M. C. & Freeman, D.L. 1999. The grammar book. USA: Heinley & Heinley Publisher.
- Muslich, Masnur. 2010. Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, J. D. 1997. Linguistik edukasional: Pendekatan, konsep, dan teori pengajaran bahasa (edisi 2). Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1990. Linguistik : (sebuah pengantar). Bandung: Angkasa.
- _____. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah: Edisi Keempat. 2007. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Pusat Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 20019. *Petunjuk teknis penyusunan kamus eka bahasa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2009. Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. 2017. Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Makalah disajikan dalam *ELIC* di Unisula, Mei 2017.
- Setiawan, T. 2007. Pengantar Leksikografi. Diklat Perkuliahan. Yogyakarta: FBS UNY.
- Simatupang, M.D.S. 1983. Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia. Jakarta: Jambatan.
- Soedjito, & Saryono. 2011. Kosakata Bahasa Indonesia. Malang: Aditya Media Publishing.
- Soedjito, & Hasan, M. 2006. Keterampilan Menulis Paragraf. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana, Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya.

- Sujarno. 2016. Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, Dan Jenis Kamus: Jurnal Inovasi, Januari 2016 Vol. XVIII, No. 1, pp. 49-58.
- Triadi, Rai Bagus, dkk. 2016. Pemertahanan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Pamflet Seminar di Lingkungan Universitas; Prosiding Kolita Atmajaya 17 Diakses pada 11 Agustus 2021.
- Verhaar, J,M,W. 2012. Asas-asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, Dewa Putu. 2018. PEMERTAHANAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA. Widyaparwa, Vol. 46, No.1, pp. 91-98.
- Winarno, Budi.2007. *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.

GLOSARIUM

Adjektiva kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat*

Adverbial kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat, misalnya *sangat, lebih, tidak*

Afiksasi pengafiksasi

Akronim singkatan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (misalnya *ponsel* telepon seluler, *sembako* sembilan bahan pokok, dan *Kemendikbud* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Antonim kata yang berlawanan makna dengan kata lain: "*buruk*" adalah -- dari "*baik*"

Bahasa asing bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri

BIPA bahasa Indonesia bagi penutur asing

Denotasi makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif

Dialek variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu)

Ejaan kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca

Ensiklopedia karya rujukan yang berisi keterangan atau uraian tentang berbagai hal dalam bidang ilmu pengetahuan, biasanya disusun menurut abjad atau tema

Fonologi bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya

Gramatikal sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa

Intonasi lagu kalimat

Istilah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu

Jeda hentian sebentar dalam ujaran (sering terjadi di depan unsur kalimat yang mempunyai isi informasi yang tinggi atau kemungkinan yang rendah)

Kamus karya rujukan atau acuan dalam bentuk cetak maupun digital yang memuat kata dan ungkapan, dapat disusun menurut abjad atau tema, berisi keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahan

KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia

Ketaksaan perihal taksa; kekaburan; keraguan (tentang makna); ambiguitas

Konjungsi kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat

Konotasi tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata; makna yang ditambahkan pada makna denotasi

Kontekstual berhubungan dengan konteks

Korpus kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa

Kosakata perbendaharaan kata

Leksem satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata

Leksikal berkaitan dengan kata; berkaitan dengan leksem; berkaitan dengan kosakata

Leksikograf orang yang ahli dalam penyusunan kamus; ahli perkamusan; pekamus

Leksikografi cabang ilmu bahasa mengenai teknik penyusunan kamus; perihal penyusunan kamus

Leksikolog ahli leksikologi

Leksikologi cabang linguistik yang menyelidiki kosakata dan maknanya

Leksikon kosakata; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa

Lingua franca bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi di antara kelompok masyarakat yang mempunyai bahasa yang berlainan

Morfologi cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata

Nomina kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, misalnya *rumah* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa

Numeralia kata (atau frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas; kata bilangan

Onomatope kata tiruan bunyi, misalnya “kokok” merupakan tiruan bunyi ayam, “cicit” merupakan tiruan bunyi tikus

Partikel kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi

Penerjemahan proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan

Perekaciptaan proses, cara, perbuatan mereka cipta

Polisemi ihwal polisem

Pronomina kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda; kata ganti seperti *aku*, *engkau*, *dia*

PUEBI Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (pedoman ejaan bahasa Indonesia yang merupakan pemutakhiran dari PUEYD)

Reduplikasi proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata, seperti kata *rumah-rumah*, *tetamu*, *bolak-balik*

Semantik ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata

Sinonimi hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya; kesinoniman

Sintaksis pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar

Tesaurus buku referensi berupa daftar kata dengan sinonim dan antonimnya

Verba kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja